

**SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID AL WUSTHO  
SURAKARTA (1878 M-2013 M)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)



Disusun oleh :

Alifa Zahrotul Jannah

NIM 183231050

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA**

**2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alifa Zahrotul Jannah  
NIM : 183231050  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta 1878 M – 2013 M". Sesungguhnya benar karya dari penulis, bukan dari sebuah hasil plagiasi, penulis hanya melanjutkan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Namun jika dikemudian hari diketahui skripsi ini merupakan hasil plagiasi, penulis bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan dari akademik.

Demikian surat pernyataan keaslian ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Surakarta, 23 November 2022

Yang Menyatakan,



**Alifa Zahrotul Jannah**

**NIM. 183231050**

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Sdr. Alifa Zahrotul Jannah**  
**NIM : 183231050**

**Kepada**  
**Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa**  
**UIN Raden Mas Said Surakarta**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi saudara:

Nama : Alifa Zahrotul Jannah

NIM : 183231050

Judul : Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Surakarta, 23 November 2022

Dosen Pembimbing



**Sucipto, M. Hum.**

**NIP 19880805 201908 1 001**

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M – 2013 M)** yang disusun oleh Alifa Zahrotul Jannah telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 24 November 2022, dan dinyatakan emenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Dr. H. Moh. Mahbub, S. Ag., M. Si  
NIP 19700410 199703 1 00 4



Penguji I Merangkap  
Ketua Sidang : Irma Ayu Kartika Dewi M.A.  
NIP 19880430 201801 2 00 1



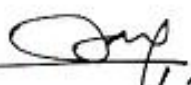
Penguji II Merangkap  
Sekretaris Sidang dan : Sucipto, M. Hum  
Pembimbing NIP. 19880805 201908 1 00 1



Surakarta, 24 November 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

  
Prof. Dr. Toto Suharto, S. Ag., M. Ag.  
NIP. 1971043 199803 1 005

## MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah Yang bermanfaat untuk sesama.”

(HR. Ahmad, ath-Thabari)

“Jangan pernah berharap lebih kepada manusia, jika tidak siap kecewa.”

(Penulis)

“Doa tanpa Usaha Adalah Kebohongan  
Usaha tanpa Doa Adalah Kesombongan”

(Ali bin Abi Thalib)

*“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah, ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, dan mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun kecuali Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

*(QS. At-Taubah : 18)*

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirabbil ‘alamiin, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyusun Skripsi yang berjudul “SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID AL WUSTHO SURAKARTA 1878 M–2013 M” hingga selesai. Dengan ini penulis mempersembahkan karya tulis yang masih sederhana dan sangat jauh dari kata sempurna ini kepada keluarga, sahabat, teman-teman, dan orang-orang terdekat yang selama ini selalu mendukung, membersamai dan menyemangati setiap proses yang sudah penulis lewati, teruntuk:

1. Kedua Orang Tua penulis, Alm. Bp. Sarno Adi Wibowo dan Ibu Nur Wakhidah. Yang sudah membesarkan dan menyayangi dengan tulus, juga selalu mendoakan penulis agar karya tulis ini segera selesai.
2. Kelima adik penulis, Tsania Rahma Khusnayya, Muhammad Sulthon Alfirdaus, Amirul Hasan Habibullah, Faza Fatahillah Fathan dan Ramadhan Al Ghifari. Yang selalu memberikan do’a, semangat, dan membantu penulis agar karya tulis ini segera selesai.
3. Bapak Sucipto selaku Dosen Pembimbing penulis, yang sudah sangat luar biasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, nasehat dan melonggarkan waktunya dalam membimbing penulis serta memberikan do’a. Tanpa jasa beliau mungkin penulis tidak akan bisa menulis skripsi dengan sebaik saat ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada beliau.

4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang sudah mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kurang lebih 4 tahun di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta ini. Terima Kasih banyak kepada Bapak dan Ibu Dosen SPI, tanpa ajaran Bapak dan Ibu mungkin penulis hanyalah orang bodoh yang tidak tahu apa-apa.
5. Sahabat- sahabat penulis, Aulia Binti Tsania, Rezza Khofifatul Mustaghfiroh, Putri Ambarwati, Tyas Larasati, Sarah Dhiba Virani, Anni'mah Triada, dan Rohmawati Sholihah. Yang sudah banyak penulis repotkan untuk mencari data, mencari narasumber, menemani saat wawancara, menemani saat mengerjakan skripsi, dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman di kelas SPI B 2018, khususnya kepada Fenti, Fajar, Hanif, Yudhi, Bennny, Ihsan, Jumadi, Zainal, Hafshotul, Alifia, Miftah, dan teman-teman yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, tempat cerita, tempat berbagi pengalaman dan banyak hal penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta ini.
7. Para narasumber yang sudah penulis temui yakni Bapak Purwanto selaku Sekretaris dari Masjid Al Wustho Surakarta. Bapak Hardi selaku wakil bendahara dari Masjid Al Wustho Surakarta sekaligus pengurus UKM Kesehatan Masjid. Bapak Feri Setiawan selaku keamanan Masjid Al Wustho Surakarta. Ibu Warni dan Ibu Susi selaku pengurus dari Toko Sembako milik Masjid Al Wustho dan beberapa jamaah masjid yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah

melonggarkan waktunya untuk menjadi narasumber dan memberikan data mengenai Masjid Al Wustho Surakarta ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan dengan kerendahan hati untuk semua do'a, dukungan, semangat, nasehat, dan kepercayaan yang sudah diberikan kepada penulis, hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipat ganda, dan diberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran untuk semua urusan serta kebahagiaan di Akhirat kelak.



## ABSTRAK

**Alifa Zahrotul Jannah, 2022, Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta 1878 M – 2013 M, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.**

Skripsi ini meneliti Sejarah dan Perkembangan dari Masjid Al Wustho yang ada di Kota Surakarta. Penulisan ini diawali tahun 1878 M saat berpindahannya posisi masjid hingga tahun 2013 M ketika sudah ditetapkan sebagai cagar budaya. Penulis memilih penulisan tentang Sejarah Masjid Al Wustho karena belum banyak masyarakat umum yang mengetahui bahwa Masjid ini pernah menjadi masjid dari Keraton Mangkunegaran. Pembahasan dalam penelitian ini menyampaikan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan dari berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta, hingga pengaruh Masjid Al Wustho dalam masyarakat sekitarnya.

Penulis menggunakan metode sejarah yang biasa digunakan sejarawan. Tahapan yang dilalui yaitu pemilihan tema, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi terhadap sumber yang telah ditemukan, interpretasi sumber, serta historiografi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori siklus yang dikemukakan Ibnu Khaldun, teori siklus menyatakan bahwa setiap apapun yang ada di dunia dan seisinya pasti mengalami pasang surut, dimana proses pembangunan Masjid Al Wustho ini mulai dari peletakan batu pertama hingga menjadi masjid bersejarah juga mengalami proses yang panjang. Selain itu penulis menggunakan teori akulturasi dari Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing hingga kebudayaan asing tersebut diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan asli tanpa menghilangkan kebudayaan asli itu sendiri. Dengan adanya kedua teori tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang cukup jelas terkait dengan materi pembahasan penulis.

Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah data sejarah tentang Sejarah Perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta Masjid Al Wustho dulunya merupakan masjid pribadi milik Keraton Mangkunegaran yang dibangun oleh Mangkunegara I di kampung kauman, Pasar Legi. Sayangnya, tidak ada arsip yang menyertai, kemudian di tahun 1878 M pada masa pemerintahan Mangkunegara IV beliau memindahkan bangunan masjid. Pada pemerintahan Mangkunegara VII beliau merenovasi bentuk masjid dengan bantuan seorang arsitek berdarah belanda Mangkunegara VII juga menambahkan bangunan menara dan maligin yang berada di sisi kanan dan kiri masjid Al Wustho, Pada tahun tahun selanjutnya Masjid Al Wustho beralih menjadi Masjid umum dibawah departemen keagamaan, setelah ditetapkan menjadi cagar budaya, kini menjadi tanggung jawab pemerintah Kota Surakarta.

**Kata Kunci** : *Masjid Al Wustho, Keraton Mangkunegaran, Perkembangan Masjid Al Wustho, Surakarta.*

## ABSTRACT

**Alifa Zahrotul Jannah, 2022, History of the Development of Al Wustho Mosque Surakarta 1878 – 2013, Final Project: Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta.**

This Final Project examines the History and Development of the Al Wustho Mosque in Surakarta City. This writing began in 1878 when the mosque moved to its position until 2013 when it was designated as a cultural heritage. The author chose to write about the history of the Al Wustho Mosque because not many people know that this mosque was once the mosque of the Mangkunegaran Palace. The discussion in this study conveys about the history and development of the establishment of the Al Wustho Mosque in Surakarta, to the influence of the Al Wustho Mosque in the surrounding community.

The author uses the historical method commonly used by historians. The stages that are passed are the selection of themes, collection of sources (heuristics), verification of the sources that have been found, interpretation of sources, and historiography. In this study the author uses the cycle theory put forward by Ibn Khaldun, the cycle theory states that everything in the world and everything in it must experience ups and downs, where the process of building the Al Wustho Mosque from laying the first stone to becoming a historic mosque also underwent a long process. In addition, the author uses the acculturation theory from Koentjaraningrat which says that acculturation is a social process that arises when a group of people with a certain culture are faced with elements of foreign culture until the foreign culture is accepted and incorporated into the original culture without eliminating the original culture itself. With the existence of these two theories, it is hoped that it can provide a fairly clear explanation regarding the author's discussion material.

The results of this study produce historical data on the History of the Development of the Al Wustho Mosque in Surakarta. The Al Wustho Mosque was formerly a private mosque belonging to the Mangkunegaran Palace which was built by Mangkunegara I in the village of Kauman, Pasar Legi. Unfortunately, there is no accompanying archive, then in 1878 during the reign of Mangkunegara IV he moved the mosque building. In the Mangkunegara VII government he renovated the shape of the mosque with the help of a Dutch architect, Mangkunegara VII also added towers and maligine buildings on the right and left sides of the Al Wustho mosque. As a cultural heritage, it is now the responsibility of the Surakarta City government.

**Keywords:** *Al Wustho Mosque, Mangkunegaran Palace, Development of Al Wustho Mosque, Surakarta.*

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN**  
**KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN**  
**DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

**A. Konsonan**

**Tabel 0.1**  
**Tabel Transliterasi Konsonan**

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di atas)

			bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef

ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur milik Allah SWT yang telah menlimpahkan karunia, rahmat, kesehatan, dan hidayah-nya, sehingga penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis yang berbentuk skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam penulis haurkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk pada manusia akhir zaman agar tetap berada di jalan yang lurus dan diridhoi-Nya.

Ketika melakukan penyusunan skripsi ini, tentunya penulis mendapatkan banyak dukungan, do'a, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan tenaga, pikiran, dan waktu, tentunya penulis sangat berterima kasih banyak. Karenanya, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menghaturkan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag, M.Pd., selaku Rektor dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Dekan dari Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. H. Moh. Mahbub, S.Ag, M.Si., selaku Dosen pembimbing akademik sekaligus Dosen Penguji utama pada skripsi penulis.
4. Bapak Latif Khusairi, M.A. selaku Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Sucipso, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

6. Ibu Irma Ayu Kartika Dewi, M.A. selaku Dosen penguji pertama terhadap skripsi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
8. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa, dan seluruh staff karyawan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
9. Seluruh narasumber yang sudah meluangkan waktunya untuk di wawancarai penulis
10. Teman-teman angkatan 2018 khususnya program studi Sejarah Peradaban Islam,
11. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
12. Bagi diriku sendiri, terima kasih sudah bekerja keras selama ini
13. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah berjasa dalam setiap proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis tentunya menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu diperlukan saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Surakarta, 20 November 2022

Alifa Zahrotul Jannah  
NIM. 183231050

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	x
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxi
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Batasan dan Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	10
<b>E. Kerangka Konseptual</b> .....	14
<b>F. Metode Penelitian</b> .....	19
<b>G. Sistematika Pembahasan</b> .....	24
<b>BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA</b> .....	26
<b>A. Sejarah Singkat Kota Surakarta</b> .....	26
<b>B. Demografi Kota Surakarta</b> .....	29
1. Kondisi Umum .....	29
2. Kondisi Ekonomi .....	31
3. Kondisi Keagamaan .....	33
4. Kondisi Sosial Budaya .....	44
<b>C. Keraton Kasunanan Surakarta</b> .....	49



<b>D. Keraton Mangkunegaran Surakarta</b> .....	51
<b>BAB III SEJARAH PEREMBANGAN MASJID AL-WUSTHO SURAKARTA</b> .....	55
<b>A. Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta</b> .....	55
1. Berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta.....	56
2. Arsitektur Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta.....	60
3. Kaligrafi pada Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta.....	81
4. Kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta.....	86
<b>B. Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta</b> .....	88
1. Masjid Al Wustho Surakarta di bawah Keraton Mangkunegaran.....	88
2. Masjid Al Wustho Surakarta menjadi Masjid Umum .....	96
3. Perbedaan Masjid Al Wustho dan Masjid Agung Surakarta.....	105
4. Warna Keagamaan Masjid Al Wustho Surakarta.....	107
<b>BAB IV PERAN DAN PENGARUH MASJID AL WUSTHO SURAKARTA BAGI MASYARAKAT KOTA SURAKARTA</b> .....	111
<b>A. Peran Masjid Al Wustho Surakarta</b> .....	111
1. Aktivitas Keagamaan Masjid Al Wustho Surakarta.....	111
2. Aktivitas Bulan Ramadhan di Masjid Al Wustho Surakarta.....	115
3. Aktivitas Sosial dan kesehatan Masjid Al Wustho Surakarta .....	118
<b>B. Pengaruh Masjid Al Wustho pada Masyarakat Kota Surakarta</b> .....	121
1. Pengaruh Bidang Keagamaan .....	121
2. Pengaruh Bidang Ekonomi.....	122
3. Pengaruh Bidang Sosial dan Kesehatan .....	124
4. Pengaruh Bidang Kemasyarakatan.....	126
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	129
<b>A. Kesimpulan</b> .....	129
<b>B. Saran</b> .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	134
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b> .....	145

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel administrasi wilayah Kota Surakarta.....	29
Tabel 2. 2 Tabel Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	31
Tabel 2. 3 Tabel Penduduk Kota Surakarta dan Agama yang dianut .....	42
Tabel 2. 4 Tabel Tempat Ibadah di Kota Surakarta .....	42
Tabel 3.1 Tabel Keunikan Masjid Al Wustho Surakarta .....	64
Tabel 3. 2 Tabel Kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta 1970 M .....	86
Tabel 3.3 Tabel Perbedaan Masjid Agung dan Masjid Al Wustho .....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Kota Surakarta .....	26
Gambar 2.2	Masjid Laweyan .....	34
Gambar 2.3	Masjid Agung Surakarta .....	35
Gambar 2.4	Masjid Al Wustho.....	37
Gambar 2.5	Masjid Al Fatih Kepatihan .....	40
Gambar 2. 6	Masjid Tegalsari .....	41
Gambar 2. 7	Keraton Kasunanan Surakarta .....	49
Gambar 2. 8	Keraton Mangkunegaran Surakarta .....	52
Gambar 3. 1	Masjid Al Wustho Surakarta .....	53
Gambar 3. 2	Prasasti Pembangunan Masjid Al Wustho .....	54
Gambar 3. 3	Atap Masjid Al Wustho Surakarta.....	60
Gambar 3. 4	Pintu Gerbang Masjid Al Wustho.....	62
Gambar 3. 5	Ruang Salat Utama Masjid Al Wustho.....	63
Gambar 3. 6	Atap Masjid Al Wustho .....	67
Gambar 3. 7	Ruang Salat Utama Masjid Al Wustho.....	69
Gambar 3. 8	Mimbar Masjid Al Wustho.....	114

Gambar 3. 9	Menara Masjid Al Wustho.....	71
Gambar 3. 10	Serambi Masjid Al Wustho .....	72
Gambar 3.11	Maligin Masjid Al Wustho Surakarta.....	73
Gambar 3.12	Pawastren Masjid Al Wustho .....	74
Gambar 3.13	Bedug dan Kentongan Masjid Al Wustho .....	75
Gambar 3.14	Pintu Gerbang Masjid Al Wustho.....	77
Gambar 3. 15	Markis Masjid Al Wustho .....	78
Gambar 3. 16	Gapura Depan Masjid Al Wustho terlihat dari depan .....	79
Gambar 3. 17	Gapura Depan Masjid Al Wustho terlihat dari belakang.....	81
Gambar 3.18	Markis bagian Depan Masjid Al Wustho .....	82
Gambar 3. 19	Markis bagian kanan Masjid Al Wustho .....	83
Gambar 3. 20	Markis bagian kiri Masjid Al Wustho .....	84
Gambar 3. 21	Logo Mangkunegara.....	85
Gambar 3. 22	KGPAA Mangkunegara IV .....	86
Gambar 3. 23	KGPAA Mangkunegara VII .....	89
Gambar 3. 24	Masjid Negara Pemerintahan Mangkunegara VII.....	90
Gambar 3. 25	KGPAA Mangkunegara VIII .....	93

Gambar 3.26	Undangan Masjid untuk KGPAА Mangkunegara VIII.....	95
Gambar 3. 27	Masjid Al Wustho tahun 1970 M .....	97
Gambar 3. 28	Dokumen Cagar Budaya Masjid AL Wustho 2013 M .....	103
Gambar 4. 1	Jamaah sedang berbuka puasa di Masjid Al Wustho.....	116
Gambar 4.2	Usaha Kesehatan Masjid Al Wustho Surakarta.....	119
Gambar 4.3	Unit pengelolaan zakat Masjid Al Wustho tahun 2013 M .....	124

## **DAFTAR SINGKATAN**

1. KGPAA : Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
2. SK : Surat Keputusan
3. BPS : Badan Pusat Statistik
4. NKRI : Negara Kesatuan Republik Indonesia
5. UPZ : Unit Pengelolaan Zakat
6. UKS : Usaha Kesehatan Sekolah
7. UKM : Usaha Kesehatan Masjid
8. KH : Kyai Haji
9. Ir : Insinyur
10. KB : Kelompok Bermain
11. SD : Sekolah Dasar
12. Puskesmas : Pusat Kesehatan Masyarakat
13. RS : Rumah Sakit
14. RA : Raden Ajeng
15. TPA : Tempat Pendidikan Al-Qur'an
16. UNS : Universitas Sebelas Maret
17. PJKA : Petugas Jawatan Kereta Api
18. PKU : Pembinaan Kesejahteraan Umat
19. BPCB : Balai Pelestarian Cagar Budaya

## DAFTAR ISTILAH

1. Akulturasi : Bercampurnya dua kebudayaan berbeda yang tidak menghilangkan budaya yang sudah ada sebelumnya
2. Historiografi : Penulisan Sejarah
3. Panatagama : Pemimpin yang berkewajiban mengatur urusan keagamaan.
4. Maligin : Tempat khitan keluarga keraton Mangkunegaran
5. Pawastren : Tempat khusus wanita untuk beribadah.
6. Markis : bangunan semacam pintu utama menuju serambi dengan tiga akses pintu masuk
7. Menara : Bangunan yang dibuat lebih tinggi dari bangunan utamanya.
8. Zakat Maal : Zakat yang berkaitan dengan harta
9. Zakat Fitrah : Zakat yang dikeluarkan sebelum Idul Fitri
10. Idul Fitri : Hari Raya Umat islam setelah berpuasa satu bulan
11. Idul Adha : Hari Raya Umat Islam untuk berqurban
12. The Spirit of Java : Semangat Jawa

13. Etnis : Kelompok manusia berdasarkan Kebudayaan.
14. Kirab : Upacara adat yang melakukan perjalanan bersama dengan teratur dalam rangkaian upacara adat.
15. Interniran : Penjara bagi warga asing waktu Penjajahan.
16. Tajug : Bentuk atap mengikuti bangunan jawa.
17. Sirap : Kepingan papan tipis terbuat dari kayu besi atau kayu ulin digunakan pada atap.
18. Hierarki : Tingkatan kedudukan dalam masyarakat.
19. Kolonial : Masa penjajahan Belanda di Indonesia.
20. Indische Empire Style : Gaya arsitektur bangunan di masa kolonial.
21. Abdi Dalem : Seseorang yang mengabdikan diri menjadi pegawai keraton.
22. Millenial : Generasi anak muda yang paham teknologi.
23. Oknum : Seseorang yang melakukan sesuatu kurang baik



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masjid secara bahasa berasal dari kata sajada-yasjudu-sujudan yang artinya bersujud.<sup>1</sup> Secara istilah masjid merupakan tempat khusus yang digunakan untuk pelaksanaan ibadah sholat lima waktu. Menurut Az-Zarkasyi masjid digunakan untuk tempat ibadah terutama salat karena sujud yang dilakukan dalam salat adalah perbuatan paling mulia yang dilakukan seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada TuhanNya.<sup>2</sup>

Menurut Hadist Riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: *seluruh bumi adalah masjid (tempat ibadah untuk salat) kecuali kuburan dan toilet*. Artinya Salat dapat dilakukan di mana saja, karena seluruh tempat di bumi adalah masjid (tempat sujud), dengan ketentuan tempat tersebut harus bersih dan suci dari najis,<sup>3</sup> walaupun begitu masjid sebagai bangunan khusus yang digunakan sebagai tempat sholat juga sangat dibutuhkan.

Masjid menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang berada dalam lingkungan masyarakat. Pada masa Rasulullah Saw ataupun sesudahnya, masjid menjadi pusat kegiatan kaum muslimin. Bangunan masjid saat itu masih sangat sederhana, akan tetapi dengan kesederhanaannya masjid

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), hlm. 118.

<sup>2</sup> Huri Yasin Husain, *Fikih Masjid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 18.

<sup>3</sup> Sutikha, "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Al-Baari' di Kota Lubuk Linggau Tahun 1933-2019", (Skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu), 2020, hlm. 12.

memiliki banyak fungsi yang berperan penting di dalamnya. Rasulullah Saw dan para sahabat sering menghabiskan waktu di masjid untuk berdakwah, beribadah, menyusun strategi perang, pemerintahan, politik, ekonomi, dan peradilan,<sup>4</sup> serta menyatukan kaum Muhajirin<sup>5</sup> dan kaum Anshar<sup>6</sup> di dalam persaudaraan. Semua itu dilakukan Nabi Muhammad Saw di sebuah masjid di Kota Madinah setelah beliau berhijrah.<sup>7</sup>

Masjid mengalami perubahan bentuk dan arsitektur bangunan dikarenakan adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Jika pada masa awal masuknya Agama Islam ke Indonesia bentuk masjid masih sangat sederhana, hanya sebuah bangunan biasa yang memiliki satu ruangan sebagai tempat ibadah, dengan bagian depan memiliki serambi. Tentunya dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk digunakan sebagai pertanda masuknya waktu salat.<sup>8</sup>

Masa sekarang tentunya bentuk masjid di Indonesia sudah mengalami perubahan yang pesat. Umumnya yang beratap tumpuk tiga, jika mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa. Memiliki kubah, dan memiliki banyak menara, seperti bentuk masjid pada zaman pertengahan. Atau masjid dengan

---

<sup>4</sup> Mohammad Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 2.

<sup>5</sup> Kaum Muhajirin adalah kaum yang berhijrah bersama Rasulullah Saw dari Mekkah menuju Madinah dan dipersaudarakan oleh penduduk Madinah oleh Rasulullah Saw. Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam dari zaman Nabi Adam hingga zaman XX*, (Jakarta: Penerbit Akbar Media, 2003), hlm. 105.

<sup>6</sup> Kaum Anshar adalah penduduk Asli Madinah yang dipersaudarakan oleh Rasulullah Saw dengan kaum Muhajirin yang berasal dari Mekkah saat peristiwa Hijrah pertama kali dalam Sejarah Islam. *Ibid.*, hlm. 105.

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Sidiq, "Peranan Da'wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid", (Tesis pada Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung), 2018, hlm. 4.

<sup>8</sup> Abdul Rochym, *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2012), hlm. 15.

percampuran arsitektur budaya. Salah satunya Masjid menara kudus, maupun masjid-masjid kerajaan yang ada di Indonesia. Khususnya di Kota Surakarta sendiri seperti Masjid Laweyan yang di dalam sejarahnya merupakan bekas dari pura tempat ibadah umat Hindhu. Masjid Agung Surakarta yang memiliki percampuran arsitektur Jawa dan Persia, maupun Masjid Al Wustho Surakarta yang memiliki percampuran arsitektur Jawa dan Belanda.

Agama Islam masuk ke Nusantara sejak pertengahan abad 7 Masehi<sup>9</sup> lewat jalur perdagangan. Namun, ketika itu agama Islam belum terlalu dikenal secara luas, selain karena belum melakukan da'wah secara maksimal, pengaruh kepercayaan Hindu Budha di Nusantara masih sangat kental. Baru kemudian sekitar abad 15 Masehi berkat peran da'wah yang dilakukan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim sampai kepada masa Walisongo<sup>10</sup> yang menyebarkan Agama Islam secara damai di Nusantara. Masyarakat mulai menerimanya dengan terbuka, khususnya masyarakat di Pulau Jawa. Pada abad itu pengaruh kepercayaan Hindu Budha sudah tidak lagi sekuat dahulu.<sup>11</sup>

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa menjadi bukti nyata adanya penyebaran Agama Islam yang dilakukan saat itu. Penyebaran Agama Islam sendiri dilakukan dengan beberapa cara antara lain, melalui jalur perdagangan, dakwah yang dilakukan oleh para wali, pernikahan, dan

---

<sup>9</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2016), hlm. 50.

<sup>10</sup> Walisongo berasal dari kata wali dan songo. Kata Wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk dari Waliyullah, yang berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah SWT. Sedangkan, Songo berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Walisongo ini adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gunung Jati, Sunan Gresik, Sunan Muria, dan Sunan Kudus. *Ibid.*, hlm. 142.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

pendidikan dengan cara mendirikan langgar atau mushola sebagai tempat beribadah sekaligus sarana mempelajari Agama Islam tingkat dasar, serta mendirikan suatu kerajaan. Setiap kerajaan Islam di Pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah memiliki bangunan yang digunakan sebagai tempat beribadah yang disebut dengan masjid. Masjid kerajaan tersebut antara lain Masjid Kauman di Yogyakarta, Masjid Agung Surakarta, dan Masjid Al Wustho Mangkunegaran.

Kota Surakarta sebagai salah satu kota yang terkenal dengan budaya dan kearifan lokalnya. Hal itu dikarenakan masih adanya dua Keraton Islam yang berada di Kota Surakarta, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran. Kedua Keraton ini juga mempunyai peran penting dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa. Selama puluhan tahun lamanya sebelum kedua Keraton itu ada, di Tanah Jawa ini pernah berdiri sebuah kerajaan besar bernama Mataram Islam yang wilayahnya meliputi Pulau Jawa hingga Madura. Dikarenakan adanya campur tangan Pemerintahan Hindia Belanda yang saat itu menguasai Indonesia, wilayah kekuasaan Mataram Islam terbagi menjadi beberapa bagian, seperti adanya perjanjian Giyanti<sup>12</sup> yang terjadi pada 13 Februari 1755 M menyebabkan wilayah Mataram Islam terbagi menjadi dua,

---

<sup>12</sup> Perjanjian Giyanti adalah sebuah perjanjian yang dibuat Belanda dengan tujuan memecah kekuatan Kerajaan Mataram Islam, dan membaginya menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dengan Raja yang bergelar Pakubuwana, dan Kasultanan Yogyakarta dengan Raja yang bergelar Sri Sultan Hamengkubuwana. Perjanjian Giyanti terjadi pada 13 Februari 1755 Desa Giyanti, Karanganyar. Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 10.

yaitu Kasunanan Surakarta di bawah kepemimpinan Sunan Pakubuwono dan Kasultanan Yogyakarta di bawah kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono.<sup>13</sup>

Kota Surakarta menjadi saksi atas penyebaran Agama Islam oleh para Wali. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan bersejarah seperti Masjid Laweyan sebagai masjid pertama di Surakarta, Masjid Agung Surakarta, Masjid Al Wustho Surakarta, Masjid Kepatihan, dan Masjid Tegalsari. Bangunan-bangunan tersebut selain menjadi tempat bersejarah juga mempunyai peran penting dalam penyebaran dakwah Islam khususnya di wilayah Kota Surakarta sendiri.

Mangkunegaran sebagai salah satu Keraton Islam yang berdaulat penuh atas daerah kekuasaannya, tentu memiliki pemimpin yang selain menjadi Ratu Adil, juga menjadi *panotogomo* bagi rakyatnya. Oleh karena itu, didirikanlah sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah bagi keluarga kerajaan di Kampung Kauman, Pasar Legi. Pada masa pemerintahan Mangkunegara I sampai pemerintahan Mangkunegara IV disebut Masjid Negara karena memang dikhususkan sebagai tempat ibadah bagi keluarga kerajaan.<sup>14</sup> Masjid Negara sendiri baru mulai direnovasi besar-besaran pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII.

---

<sup>13</sup> Yoga Hendra Prasetya, "Potensi Obyek Wisata Keraton Kasunanan dan Keraton Mangkunegaran di Kota Surakarta", (Skripsi pada Jurusan Studi Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta), 2019, hlm. 2.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

Pada awal berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta yang diprakarsai oleh Raden Mas Said yang saat itu bergelar menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I sekitar tahun (1725 M – 1795 M).<sup>15</sup> Berdirinya masjid ini berfungsi sebagai lambang *panotogomo*<sup>16</sup> saat awal didirikan oleh Mangkunegara I. Masjid ini diberi nama Masjid Negara yang terletak di kampung Kauman, Pasar Legi. Ketika masa pemerintahan Mangkunegaran IV sekitar tahun 1878 M posisi Masjid Al Wustho Surakarta dipindahkan di sebelah barat Keraton Mangkunegaran dengan pertimbangan lebih dekat dengan Istana Mangkunegaran itu sendiri.<sup>17</sup> Pada saat pertama kali dipindahkan kondisi bangunan Masjid Negara ini belum seperti sekarang, hanya terdapat bangunan induk sebagai tempat sholat, serambi bagian depan, dan kolam yang mengelilingi masjid saja. Secara umum arsitektur dari Masjid Al Wustho Surakarta ini mengikuti bentuk arsitektur dari Masjid agung yang ada di Demak.<sup>18</sup>

Masjid Al Wustho Surakarta juga mempunyai peran yang cukup besar bagi masyarakat Kota Surakarta, salah satunya dengan adanya klinik kesehatan yang melayani pemeriksaan gratis dengan dokter dan perawat yang berkompeten

---

<sup>15</sup> Novita Rusdiyana, *Mengenal Masjid Al Wustho*, <https://surakarta.go.id/?p=10685>, diakses pada hari Senin, 17 Mei 2021, pukul 15:36 WIB.

<sup>16</sup> Panotogomo adalah sebuah sebutan atau gelar yang digunakan seorang pemimpin atau Raja yang memiliki kewajiban untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan agama. Joko Darmawan, *Mengenal Budaya Nasional Tjahaja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 42.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021, pukul 12.30. WIB.

<sup>18</sup> Gagah Ulung, *Wisata ziarah 90 destinasi wisata ziarah dan sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 124.

dibidangnya, dan beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di dalam Masjid Al Wustho Surakarta<sup>19</sup>.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus pada penelitian ini akan menjelaskan tentang “**Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M-2013 M)**” fokus penelitian ini dipilih karena Masjid Al Wustho Surakarta merupakan bangunan cagar budaya di Kota Kota Surakarta. Selain itu, menjadi bukti dari adanya dakwah Islam dan adanya agenda kegiatan keislaman oleh pemerintahan Keraton Mangkunegaran itu sendiri baik ketika masih menjadi masjid keraton ataupun ketika sudah menjadi masjid umum bagi masyarakat di sekitarnya.

Bentuk bangunan Masjid Al Wustho Surakarta juga menarik karena adanya pencampuran arsitektur kebudayaan barat dengan sentuhan Budaya Jawa dan Islam, serta sebagai pengenalan kepada masyarakat awam bahwa Masjid peninggalan Kerajaan Islam di Kota Surakarta bukan hanya Masjid Agung Surakarta saja. Karena itulah masjid dengan nilai sejarah yang tinggi ini seharusnya perlu dilakukan penelitian sejarah yang lebih lanjut, karena itulah penelitian ini akan dilakukan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas dan untuk memudahkan penulis dalam melakukan sebuah penelitian, maka batasan dan rumusan masalah sangat diperlukan agar

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022, pukul 14.00. WIB.

tujuan dari penelitian ini tetap terfokus, pada penelitian kali ini penulis memberikan tiga batasan yaitu tempat, waktu, dan konten.

Batasan Tempat, pada penelitian kali ini penulis hanya akan membahas Kota Surakarta, tepatnya di Jalan R.A. Kartini, no. 3, Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Dengan Alasan, tempat tersebut merupakan lokasi dari Masjid Al Wustho Surakarta. Selain itu, mulai tahun 2013 M Masjid Al Wustho resmi menjadi masjid umum bagi masyarakat Kota Surakarta.

Batasan waktu, penulis memberi batasan waktu pada penelitian sejarah Masjid Al Wustho, agar dapat fokus pada periodisasi, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini mulai tahun 1878 M hingga tahun 2013 M. mengawali pada tahun 1878 M, dengan alasan berpindahnya posisi Masjid Al Wustho masa KGPAA Mangkunegara IV. Selanjutnya penulis mengakhiri penelitian ini pada tahun 2013 M setelah ditetapkannya Masjid Al Wustho sebagai bangunan cagar budaya di Kota Surakarta.

Batasan konten, penulis akan memberikan batasan pada fokus penelitian ini agar pembahasannya tidak meluas kemana mana, karena itulah penulis hanya akan membahas mengenai sejarah perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta. Batasan fokus penelitian tersebut dipilih penulis dengan alasan fokus penelitian tersebut merupakan bagian paling menarik dari Masjid Al Wustho Surakarta yang sudah menjadi cagar budaya keagamaan di Kota Surakarta ini.



Dari ketiga batasan yang dipaparkan di atas, dan untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka penulis akan merumuskan tiga rumusan masalah sebagai berikut, antara lain:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta?
2. Bagaimana Perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta?
3. Bagaimana Peran dan Pengaruh adanya Masjid Al Wustho Surakarta bagi masyarakat Kota Surakarta?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan merekonstruksi kembali sejarah bangunan Masjid Al Wustho Surakarta yang merupakan peninggalan dari Keraton Mangkunegaran, namun saat ini telah berstatus sebagai Masjid umum. Berikut merupakan tujuan mengapa penelitian ini akan dilakukan, yaitu :

1. Mengetahui bagaimana sejarah dari Masjid Al Wustho Surakarta.
2. Mengetahui bagaimana perkembangan dari berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta
3. Mengetahui adanya Peran dan Pengaruh Masjid Al Wustho Surakarta pada masyarakat Kota Surakarta.

Selain tujuan, manfaat yang dapat diambil dari Penelitian ini diantaranya:

#### **1. Praktis**

- a) Penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjelaskan sejarah berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta

- b) Penulis mengharapkan penelitian ini bisa menjelaskan perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta
- c) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjelaskan perihal Peran dan Pengaruh Masjid Al Wustho Surakarta pada Kota Surakarta.

## 2. Teoritis

- a) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat membantu peneliti lainnya untuk dijadikan referensi.
- b) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang sejarah bangunan masjid yang dijadikan cagar budaya.
- c) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sejarah berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta.
- d) Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan perihal Peran dan Pengaruh Masjid Al Wustho Surakarta bagi masyarakat Kota Surakarta.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis akan menggunakan berbagai macam pustaka sebagai bahan acuan yang berguna untuk mengetahui seberapa jauh Masjid Al Wustho Surakarta ini pernah diteliti sebelumnya, pada hal ini artinya penelitian tentang sejarah perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta. Sebenarnya sudah ada beberapa penelitian tentang Sejarah perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta, namun belum dijelaskan secara lengkap, hanya terdapat beberapa ulasan secara umum

saja. Berbagai karya tulis yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, buku dari Sidi Gazalba, *Mesjid sebagai pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta, Pustaka Antara, 1962. Buku ini berisi tentang pengertian Ibadat agama, kebudayaan, masjid dan pemaknaannya sampai pada fakta-fakta masjid yang terjadi sekarang ini seperti pembangunan masjid, dan cara memakmurkan masjid di Indonesia. Salah satunya dengan menjadikan pemuda agar merasa dekat dengan masjid.

Perbedaan dengan penelitian ini, adalah penulis menjelaskan pengertian, dan fungsi dari masjid secara umum, sedangkan buku yang ditulis oleh Sidi Gazalba ini menjelaskan konsep dan pengertian masjid secara lengkap. Persamaanya ada pada pembahasan masjid dimulai bagaimana peran dan fungsi dari masjid, dan bagaimana cara memakmurkan masjid.

Kedua, karya dari Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*, Jakarta, penerbit Gema Insani Press, tahun 1999. Sesuai dengan judulnya Buku ini mengupas tentang Masjid-masjid bersejarah yang ada di Indonesia yang juga ikut serta dalam proses penyebaran Agama Islam di daerah tersebut dimulai dari Provinsi Aceh sampai Provinsi Timor Timor. Walaupun dijelaskan secara singkat karena banyaknya materi yang dibahas, informasi yang disediakan juga cukup lengkap. Dengan adanya buku ini pembaca dapat mengetahui masjid apa saja yang mempunyai nilai sejarah di Indonesia.

Perbedaanya dengan penelitian ini artinya, penulis hanya menggunakan satu Masjid saja sebagai fokus penelitian yaitu Masjid Al Wustho di Kota Surakarta sebagai Masjid peninggalan Keraton Mangkunegaran. Persamaannya terletak pada Masjid Al Wustho yang menjadi Masjid dengan nilai sejarah di Indonesia dibahas secara singkat oleh Abdul Baqir Zein menjadi salah satu Masjid bersejarah yang berdiri di Indonesia.

Ketiga, tulisan dari seorang Yugisworo atau penghulu dari Masjid Al Wustho Mangkunegaran menulis pengantar *Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta*, Surakarta, 1995. Buku ini menjelaskan sejarah Masjid Al Wustho Surakarta secara umum dimulai saat pemerintahan Mangkunegoro VII ketika sudah berpindah lokasi di dekat pura Mangkunegaran, bangunan apa saja yang ada di dalam Masjid Al Wustho Surakarta dan kaligrafi yang menghiasi tembok bangunan masjidnya.

Perbedaan dengan penelitian ini, peneliti akan mencoba menguraikan sejarah awal dari berdirinya Masjid Al Wustho Mangkunegaran, ketika Masjid Al Wustho Surakarta masih resmi menjadi Masjid Mangkunegaran dan belum berpindah posisi di tempat yang sekarang ini. Persamaannya terletak pada penjelasan bangunan-bangunan kecil yang melengkapi Masjid Al Wustho Surakarta seperti *maligin*, *pawastren*, menara, dan sebagainya.

Keempat, Skripsi Andi Muhammad Aria. *Identitas Visual Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta*. Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya Malang, 2021. Skripsi ini membahas tentang arsitektur bangunan Masjid Al

Wustho Surakarta yang memiliki ciri khas bangunan masjid Jawa akan tetapi juga terdapat pengaruh budaya Islam juga budaya Eropa dikarenakan arsitektur masjid yang dirancang oleh Ir Herman Thomas Karsten, seorang arsitek yang berdarah Belanda.

Perbedaan dengan penelitian ini tentunya terletak pada fokus pembahasan, jika skripsi yang ditulis oleh saudara Andi Muhammad Aria membahas arsitektur bangunan Masjid Al Wustho Surakarta secara mendalam. Sedangkan pada penelitian ini penulis akan fokus pada sejarah perkembangan Masjid Al Wustho Surakartanya saja. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh saudara Andi Muhammad Aria dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas Masjid Al Wustho Surakarta.

Kelima, skripsi dari Mokhammad Fadil Musyafa'. *Sasana Sinar Surya Dari Balik Pare Muda: Peran Kanjeng Gusti Pangeran Adupati Arya (KGPAA) Mangkunegaran VII Dalam Pendidikan Keagamaan Islam di Mangkunegaran Tahun 1916-1944*. Progam Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2021. Skripsi ini membahas tentang Biografi Mangkunegaran VII mulai dari lahir hingga peran yang dilakukan saat menjabat sebagai Raja bagi Keraton Mangkunegaran khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam seperti peran dalam pembangunan Masjid Negara atau Masjid Al Wustho seperti yang diketahui sekarang hingga pendirian sekolah.

Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis ialah terletak pada fokus pembahasannya, jika fokus penelitian penulis adalah Sejarah Perkembangan dari Masjid Al Wustho mulai tahun 1878 M sampai tahun 2013 M, maka skripsi ini berfokus pada

peran Mangkunegaran VII dalam pendidikan agama Islam khususnya pada tahun 1916 M-1944 M di Mangkunegaran.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelaitan penulis terletak pada pembahasan Masjid Al Wustho yang menjadi salah satu peran dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VII dalam bidang Agama Islam selama masa pemerintahannya. Skripsi ini membahas singkat tentang sejarah dari Masjid Al Wustho Surakarta, kemudian kegiatan yang dilakukan, susunan pengurus, dan juga deskripsi tentang bangunan Masjid Surakarta dijelaskan secara singkat dalam satu bab yang membahas peran dari KGPAA Mangkunegaran VII itu sendiri.

Dari uraian tinjauan pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sudah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai Masjid Al Wustho Surakarta. Akan tetapi penelitian yang membahas Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho belum ada yang melakukan secara mendalam. Di sini penulis bertindak sebagai peneliti lanjutan sekaligus pelengkap dari beberapa kajian pustaka sebelumnya. Tentunya kajian pustaka tersebut juga akan sangat membantu penulis dalam melakukan penelitian dan menjadikannya sebagai bahan rujukan dan informasi tambahan ataupun data dalam melakukan penelitian ini.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Pada penelitian ini pastinya akan sulit untuk dipahami jika tidak memiliki kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana fokus pembahasan dan landasan teori yang melandasi penelitian ini. Sejarah berasal dari bahasa arab

yaitu *syajara* yang artinya terjadi atau *Syajarah* yang artinya pohon, dari Bahasa Inggris yaitu *history*, sedangkan di bahasa latin berarti *historia*.<sup>20</sup> Sejarah menurut Kuntowijoyo merupakan rekonstruksi kehidupan masa lalu.<sup>21</sup> Menurut Ibnu Khaldun, sejarah merupakan catatan umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakatnya. Sedangkan menurut Sartono Kartodijjo sejarah merupakan sebuah peristiwa yang hanya terjadi satu kali sehingga tidak dapat terulang kembali.

Selain sejarah, penulis juga akan berfokus pada perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta. Perkembangan ialah sesuatu yang dapat berubah menjadi lebih besar atau luas, bisa juga diartikan bertambah banyak, atau bertambah sempurna tentang pemikiran, bangunan, dan sebagainya.<sup>22</sup> Perkembangan bila diartikan dalam konsep sejarah artinya proses perubahan yang mengubah sesuatu mengikuti perkembangan zaman seperti perkembangan suatu tempat dari awal berdiri sampai saat ini, tentunya akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan zaman, seperti masjid yang dulu ketika masuk waktu salat akan memukul beduk atau kentongan<sup>23</sup> sebagai penanda masuknya waktu salat, sampai harus membangun menara agar suara adzan terdengar sampai ke tempat yang

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 1.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

<sup>22</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). "Perkembangan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/perkembangan>, diakses hari Rabu, 29 september 2021, pukul 20.45 WIB.

<sup>23</sup> Beduk adalah sejenis gendang dengan ukuran cukup besar yang terbuat dari kayu pohon pilihan, pada bagian penutup luar terbuat dari lembaran kulit hewan. Beduk sendiri biasanya digunakan sebagai penanda masuknya waktu sholat dan menjadi ciri khas masjid-masjid tua di Indonesia. Biasanya beduk selalu berdampingan dengan menara sebagai tempat untuk muadzin mengumandangkan adzan. Ahmad Rofi Usmani, *Jejak-Jejak Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Bunyan, 2015), hlm. 77.

jauh, kini hanya perlu menggunakan pengeras suara saja. Teknologi membuat semua kehidupan masyarakat menjadi lebih mudah.

Masjid adalah bangunan yang selalu mendapat perhatian lebih dari umat Islam di Dunia. Sejak zaman Rasulullah SAW masjid sudah menjadi pusat dari seluruh kegiatan keislaman, sosial, ekonomi, budaya dan pemerintahan. Di dalamnya umat Islam menjalankan tugas yang beraneka ragam, para sahabat menerima setiap utusan kerajaan tetangga atau pemimpin suatu daerah di masjid, melakukan kajian keislaman, dan sebagai tempat berkumpulnya para hakim untuk menyelesaikan suatu permasalahan.<sup>24</sup>

Semua itu menjadi fungsi lain adanya masjid pada masa awal perjalanan Agama Islam selain menjadi tempat syiar keagamaan dan tempat beribadah kepada Allah SWT. Dalam pembangunan masjid umat Islam sangat memperhatikan seni bangunannya agar terlihat berbeda dengan Gereja milik Agama Nasrani, Sinagog milik Agama Yahudi, dan tempat-tempat menyembah berhala saat itu. Karena itulah di awal perkembangan bangunan masjid, umat Islam tidak memberikan lukisan, ataupun patung sebagai hiasannya, melainkan dengan seni kaligrafi dari ayat-ayat Al-Qur'an, bentuk, dan warna.<sup>25</sup>

Surakarta sebagai sebuah Kota di Provinsi Jawa Tengah ini, dahulunya merupakan wilayah Kesultanan Mataram Islam yang sebelumnya berkedudukan di Kartasura kemudian berpindah ke Desa Sala di tepi sungai Bengawan Solo. Saat itu Sunan Pakubuwana II membeli tanah dari seorang Kyai yang bernama Kyai

---

<sup>24</sup> Muhammad Husein, *Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar, 2016), hlm. 242.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 243.



Sala.<sup>26</sup> Secara resmi Keraton Surakarta Hadiningrat mulai ditempati pada 17 Februari 1745 M yang meliputi wilayah Solo Raya sampai Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika terjadi perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755 M dan Perjanjian Salatiga pada 17 Maret 1757 M wilayah kekuasaan keraton ini menjadi terpecah pertama Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, di waktu kemudian terpecah kembali Kasunanan Surakarta terpecah menjadi dua dengan Keraton Mangkunegaran, sedangkan Kasultanan Yogyakarta terpecah menjadi dua dengan Keraton Pakualaman.<sup>27</sup>

Fokus pada penelitian ini salah satunya terletak pada perkembangan masjid, karena itulah penulis akan menggunakan teori siklus yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul Mukaddimah. Teori siklus sendiri menurut beliau adalah setiap apapun kejadian yang ada di dunia dan seisinya pasti mengalami pasang surut.<sup>28</sup> Artinya segala sesuatu yang ada di dunia ini mengalami perkembangan baik dari awal kemunculan hingga hancur. Selain itu semua yang terjadi pada kehidupan manusia itu terus berulang. Perkembangan dari sebuah kebudayaan dari masa ke masa pastinya mengalami perubahan. Dengan teori ini penulis akan memaparkan perubahan apa saja yang terjadi dalam perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta.

Selain menggunakan teori siklus dari Ibnu Khaldun penulis juga akan menggunakan teori akulturasi yang dipaparkan oleh Kuntjaraningrat dalam

---

<sup>26</sup> Reza Prasetyo Nugroho, "Railbus Bathara Kresna sebagai Moda Transportasi Penunjang Pariwisata Kota Surakarta", (Skripsi pada jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta), tahun 2015, hlm. 11.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>28</sup> Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*, (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 132.

bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* yang mengatakan bahwa akulturasi<sup>29</sup> adalah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan dimasukkan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan pribadi itu sendiri.<sup>30</sup> Teori tersebut sangat sesuai apabila digunakan dalam penelitian ini karena Masjid Al Wustho Surakarta dibangun dengan mengakulturasikan tiga kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa, kebudayaan Islam, dan kebudayaan Eropa.

Oleh karena itu, penulis menggunakan teori masjid kuno yang dipaparkan oleh G.F. Pijper yang menyatakan bahwa arsitektur masjid kuno di Indonesia memiliki ciri khas yang membedakan bentuk masjid di Indonesia dengan Negara lain<sup>31</sup>, sebagai contoh masjid-masjid di Jawa yang memiliki ciri-ciri seperti bentuk masjid yang memiliki bentuk segi empat, pondasi masjid yang lumayan tinggi, atap masjid yang bertumpuk tiga, memiliki mihrab, serambi, halaman masjid yang dikelilingi tembok, dan sebagainya.<sup>32</sup> Dalam hal ini masjid Al Wustho Surakarta masuk dengan ciri-ciri yang disebutkan di atas.

Pada penelitian kali ini, penulis juga melakukan pendekatan sejarah, dan pendekatan kebudayaan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, Pendekatan sejarah adalah usaha untuk melakukan penelitian tentang suatu peristiwa

---

<sup>29</sup> Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 262.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 262.

<sup>31</sup> Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 59.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

yang terjadi di masa lampau dengan pembuktian, penafsiran, dan penjelasan ilmiah dari seorang sejarawan. Pendekatan kebudayaan adalah metode untuk melakukan penelitian tentang suatu kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan sejarah ini akan digunakan untuk mengkaji bagaimana sejarah dari Masjid Al Wustho Surakarta, pendekatan kebudayaan akan digunakan penulis untuk mengkaji bagaimana perkembangan dari berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta.

## **F. Metode Penelitian**

Pada sebuah penulisan sejarah tentunya diperlukan suatu metode untuk melakukan penelitian sejarah. Hal tersebut merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan memakai metode tersebut sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia untuk dilakukan penulisan sejarah.<sup>33</sup>

Menurut Wasino, penelitian sejarah merupakan suatu proses penelitian yang berbeda dengan penelitian sosial humaniora lainnya. Objek kajian pada penelitian sejarah merupakan fenomena sosial yang terjadi di masa lampau.<sup>34</sup> Sedangkan Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Sejarah, beliau membuat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh sejarawan jika akan melakukan penelitian.

Penulis menggunakan metode penelitian yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo yang terdapat lima Tahapan dalam metode penelitian sejarah

---

<sup>33</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, "terj." Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

<sup>34</sup> Wasino, dan Endah Sri, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 20.

menurut Kuntowijoyo yaitu Pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>35</sup> Tahapan-tahapan tersebut harus mengikuti aturan yang benar dan runtut. Jadi metode sejarah merupakan aturan dan prinsip-prinsip secara sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan hasil-hasil yang telah diperoleh selama penelitian dalam bentuk tulisan. Berikut penjelasan tahapan yang akan dilakukan penulis dalam melakukan penelitian tentang Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta.

#### 1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan metode awal yang harus ditempuh saat melakukan penelitian sejarah. Pemilihan topik ini harus diteliti apakah topik tersebut merupakan penelitian pertama atau pelengkap atau menjadi lanjutan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya.<sup>36</sup>

Penulis menggunakan topik ini berdasarkan kedekatan intelektual dengan Masjid Al Wustho Surakarta, dikarenakan sering membaca beberapa buku, artikel, berita di koran, literatur, maupun informasi lain yang mengupas beberapa hal tentang adanya masjid dari Keraton Mangkunegaran yang membuat penulis berkeinginan membuat penelitian yang lebih mendalam lagi.

Karena hal itulah maka penulis akan memperkenalkan lagi sejarah lokal yang ada di Surakarta yaitu Masjid Al Wustho Surakarta yang saat ini sudah menjadi masjid umum di Kota Surakarta. Selain itu Masjid Al Wustho juga

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

sudah menjadi cagar budaya di Kota Surakarta, serta memperkenalkan masyarakat bahwa bukan hanya Masjid Agung Surakarta saja yang menjadi masjid bersejarah di Kota Surakarta, ada juga masjid lain seperti Masjid Al Wushto Surakarta ini.

## 2. Heuristik (pengumpulan sumber)

Pengumpulan sumber bisa juga disebut tahap heuristik. Pengumpulan sumber terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder<sup>37</sup>. Untuk mendapatkan sumber data yang berhubungan dengan Masjid Al Wustho Surakarta baik primer maupun sekunder, penulis melakukan hal hal berikut:

### a. Pencarian arsip

Penulis pergi ke perpustakaan Rekso Pustoko yang berada di dalam Keraton Mangkunegaran. Dari sinilah penulis mendapatkan arsip berupa foto Masjid Al Wustho saat pemerintahan Mangkunegaran VII pada tahun 1929, kemudian mendapatkan buku pengantar sejarah Masjid Al Wustho yang ditulis oleh seorang Yugisworo atau penghulu Keraton Mangkunegaran.

Penulis juga mendapatkan berita di Koran suara merdeka pada tahun 2012 M yang membahas Masjid Al Wustho Surakarta. Selain itu penulis mendapatkan arsip berupa surat undangan dari Masjid Al Wustho yang mengundang Mangkunegoro VIII untuk menghadiri acara khataman

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

Alqur'an, dan file Surat Keputusan Walikota mengenai penetapan Masjid Al Wusyho Surakarta sebagai bangunan cagar budaya.

Penulis membeli beberapa buku terkait Keraton Mangkunegaran dan masjid bersejarah di Indonesia, dilanjutkan pergi ke beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Kota Surakarta, dan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta guna mencari buku maupun skripsi yang membahas tentang masjid, khususnya Masjid Al Wustho ini.

b. Observasi dan Wawancara

Dalam mendapatkan sumber sekunder nya sendiri penulis pergi langsung ke lokasi, yaitu Masjid Al Wustho yang letaknya bersebelahan langsung dengan Keraton Mangkunegaran, dari sini penulis melakukan wawancara pada pengurus Masjid Al Wustho Surakarta yaitu Bapak Purwanto selaku sekretaris Masjid Al Wustho Surakarta untuk mengetahui bagaimana sejarah Masjid Al Wustho ini. Untuk selanjutnya penulis akan mencoba mencari narasumber yang berhubungan langsung dengan Masjid Al Wustho seperti Pengurus-Pengurus masjid yang telah ditunjuk, Petugas kebersihan, Petugas keamanan, dan Jama'ah Masjid Al Wustho. Selain itu penulis juga mencari penelitian terdahulu yang membahas Masjid Al Wustho ini seperti buku, jurnal, maupun skripsi untuk digunakan sebagai referensi pustaka.

### 3. Verifikasi (kritik Sumber)

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sejarah. Verifikasi sendiri ada dua macam, yaitu keaslian sumber atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kebiasaan dipercayai atau kritik intern.<sup>38</sup> Untuk memverifikasi suatu sumber digunakan kritik intern dan kritik ekstern. Untuk kritik intern terhadap sumber yang didapatkan penulis sudah asli karena merupakan bagian arsip yang didapatkan dari Perpustakaan Rekso Pustoko di Keraton Mangkunegaran, dan sudah mendapatkan izin untuk menggunakannya menjadi bahan untuk penelitian. Sedangkan untuk kritik ekstern sendiri, penulis akan mencoba mencari banyak narasumber untuk mendapatkan fakta asli dari sumber sejarah lisan mengenai sejarah dari Masjid Al Wustho Surakarta

### 4. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interprestasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atau sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah bersama dengan teori maka disusunlah fakta itu dalam suatu interprestasi yang menyeluruh.<sup>39</sup>

Dengan menggabungkan sumber-sumber yang sesuai dengan konsep yang sudah disusun maka akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai sumber atau data yang akan diteliti. Dari wawancara yang dilakukan dengan Bapak Purwanto sebagai Sekretaris dari kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta dan buku pengantar yang berkaitan sudah dilakukan penulis mengenai sejarah

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.77.

<sup>39</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 64.

berdirinya masjid Al Wustho beserta perkembangan dan arsitekturnya. Sehingga data yang didapatkan sinkron antara keterangan yang satu dengan keterangan yang lain.

#### 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi adalah penyusunan atau merekonstruksi fakta-fakta yang sebelumnya sudah tersusun telah didapatkan dari penafsiran terhadap sumber-sumber dalam bentuk tertulis. Historiografi adalah langkah akhir dari penulisan sejarah penyajian bentuk tertulis ini memuat tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan.<sup>40</sup> Pada penulisan historiografi ini harus memuat tiga hal yaitu deskriptif, naratif, dan analisis agar pembaca akan mudah mengetahui apa saja yang disampaikan oleh penulis.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah deskripsi rencana pembahasan dengan menjelaskan keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya. Sistematika pembahasan yang akan digunakan penulis dalam penelitian kali ini sebagai berikut:

Bab pertama, akan membahas tentang latar belakang penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian yang akan dilakukan penulis, dan sistematika pembahasan. Pada bab pendahuluan ini penulis akan memaparkan alasan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 81.



pemilihan topik, dan rencana-rencana yang akan dilakukan penulis dalam meneliti sejarah Masjid Al Wustho Surakarta.

Bab kedua, akan memaparkan gambaran umum dari Kota Surakarta, yang berisi kondisi geografis, ekonomi, keagamaan dan masjid-masjid bersejarah di Kota Surakarta, serta keadaan sosial budayanya. Kemudian menjelaskan Keraton Kasunanan Surakarta secara umum, dan dilanjutkan pembahasan mengenai Keraton Mangkunegaran

Bab ketiga, akan menjelaskan tentang Sejarah perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta Kemudian dilanjutkan pembahasan mengenai bentuk arsitektur dari bangunan Masjid Al Wustho Surakarta, lalu perkembangan dari sejak Masjid berada di bawah pemerintahan Mangkunegaran hingga menjadi masjid umum bagi masyarakat Kota Surakarta.

Bab keempat, akan menjelaskan tentang peran dan pengaruh dari Masjid Al Wustho Surakarta terhadap Masyarakat dalam berbagai bidang seperti berdirinya Usaha Kesehatan Masjid, dan kegiatan rutin yang dilaksanakan di Masjid Al Wustho Surakarta.

Bab kelima, sebagai penutup berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran data yang telah ditemukan. Penulis akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tentang Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta ini juga saran dengan tetap memperhatikan permasalahan yang penulis teliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA SURAKARTA

#### A. Sejarah Singkat Kota Surakarta

Surakarta atau yang akrab disebut dengan nama Kota “SOLO” merupakan salah satu dari beberapa Kota yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Pada masa kolonialisme, kota Surakarta pernah menjadi salah satu tempat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang hingga meninggalkan banyak bangunan peninggalan keduanya yang sekarang menjadi bangunan cagar budaya seperti Benteng Vestenburg, Museum Radya Pustaka, Monumen Gedung Juang<sup>41</sup>, tempat ibadah seperti Masjid, Gereja, Klenteng dan lain lain yang dapat dikunjungi secara bebas oleh masyarakat Kota Surakarta dan sekitarnya.

Kota yang dulunya merupakan bekas pemerintahan Kasunanan Surakarta<sup>42</sup> dan Keraton Mangkunegaran ini, sekarang menjadi pusat dari kebudayaan jawa kuno dan pengembangan dari tradisi jawa yang masih dipegang erat oleh sebagian masyarakatnya. Terlebih dengan adanya dua keraton yang masih berdiri hingga saat ini, menyebabkan sebutan Kota budaya tidak dapat terlepas dari Kota Surakarta.

---

<sup>41</sup> Surat Keputusan Walikota, nomor 646/1-R/2013, “Penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di kotamadya daerah tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang cagar budaya”, hlm. 4.

<sup>42</sup> Mashendri, *Sejarah singkat Kota Surakarta*, <https://tentangsolo.web.id/sejarah-singkat-kota-solo.html>, diakses pada hari Jumat, 29 Juli 2022, pukul 21.30 WIB.



Pakualaman.<sup>45</sup> Pemberian nama pada Kota Surakarta pastinya memiliki harapan akan terwujudnya negara yang tertib dan damai. Kata Sura mempunyai arti tekad dan keberanian, Karta sendiri sebagai wujud permohonan leluhur dan pendiri kerajaan Mataram, sedangkan istilah *Hadiningrat* berarti mewujudkan kehidupan yang indah.

Dikenal juga dengan sebutan Kota Solo dikarenakan dahulu wilayah ini banyak ditumbuhi tanaman pohon sala sejenis pohon pinus.<sup>46</sup> Pohon ini masih dapat ditemui di Balaikota Surakarta, Rumah Dinas Walikota Surakarta, dan Keraton Kasunanan Surakarta.

Kota Surakarta memiliki beberapa slogan atau semboyan sebagai identitas dari Kota Surakarta sendiri, seperti sebutan Kota Budaya, Solo Berseri yang merupakan kepanjangan dari bersih, sehat, rapi dan Indah. Kemudian untuk kepentingan pariwisata, mengambil slogan *The spirit of Java* yang artinya Jiwanya Jawa, dan memiliki motto *Mulat sarira angrasa wani, Rumangsa Melu Handarbehi, Wajib Melu Hangrungkebi* yang memiliki arti mawas diri, merasa ikut memiliki dan wajib ikut menjaga dan membela.<sup>47</sup>

Kota Surakarta pernah berstatus sebagai daerah setingkat Provinsi yang dikenal sebagai Daerah Istimewa Surakarta. Karena ada banyaknya

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>46</sup> Kompas.com, *Asal-usul Kota Solo, dari Geger Pacinan hingga Perjanjian Giyanti*, <https://regional.kompas.com/read/2021/02/21/07000041/asal-usul-kota-solo-dari-geger-pecinan-hingga-perjanjian-giyanti?page=all>, diakses pada Selasa, 23 Mei 2022, pukul 15.12 WIB.

<sup>47</sup> Humas DPRD Kota Surakarta, *Selayang Pandang Kota Surakarta*, <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>, diakses pada Selasa, 11 Januari 2022 pukul 18.31 WIB.

pemberontakan, penculikan, dan kerusuhan anti monarki, di Surakarta sendiri tepat pada tanggal 16 Juni 1946 M Pemerintah Republik Indonesia membubarkan Daerah Istimewa Surakarta dan menghilangkan kekuasaan Raja-raja Kasunanan juga Mangkunegaran. Status Susuhunan dan Adipati berubah menjadi rakyat biasa di masyarakat, keraton pun diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya jawa hingga saat ini.<sup>48</sup>

## B. Demografi Kota Surakarta

### 1. Kondisi Umum

Kota Surakarta terletak di dataran rendah pada ketinggian 105m dpl dengan luas 44,04km<sup>2</sup>. Surakarta berada sekitar 65km<sup>2</sup> timur laut Yogyakarta dan 100 km<sup>2</sup> tenggara Semarang serta dikelilingi Gunung Merbabu dan Merapi di bagian barat, dan Gunung Lawu di bagian timur. Tanah di kota Surakarta ini juga subur karena dikelilingi oleh Sungai Bengawan Solo dan dilewati oleh Kali Anyar, Kali Pepe dan Kali Janes.<sup>49</sup>

Kota Surakarta juga memiliki iklim tropis seperti Kota-kita lain di Indonesia. Kota Surakarta terletak di antara 110° 45' 15" dan 110° 45' 35" Bujur timur dan 7° 36' -7° 56" Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di Sebelah Utara,

---

<sup>48</sup> Humas DPRD Kota Surakarta, *Selayang Pandang Kota Surakarta*, diakses pada hari Selasa, 11 Januari 2022, pukul 18.31 WIB.

<sup>49</sup> Humas DPRD Kota Surakarta, *Selayang Pandang Kota Surakarta*, diakses pada hari Selasa, 11 Januari 2022, pukul 18.31 WIB.

Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan Barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Selatan.<sup>50</sup> Kota Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat dan 51 kelurahan yang dipimpin oleh seorang lurah, kelima kecamatan tersebut antara lain:

**Tabel 2. 1**

**Tabel administrasi wilayah Kota Surakarta tahun 2009 M**

No.	Kecamatan	Luas wilayah	Jumlah Kelurahan	Jumlah RW	Jumlah RT
1.	Banjarsari	14,81 km <sup>2</sup>	13	176	877
2.	Jebres	12,58 km <sup>2</sup>	11	151	646
3.	Laweyan	8,63 km <sup>2</sup>	11	105	457
4.	Pasar Kliwon	4,81 km <sup>2</sup>	9	100	457
5.	Serengan	3,19 km <sup>2</sup>	7	72	312

Sumber: BPS Kota Surakarta, tahun 2009.M

Secara administrasi batas wilayah Kota Surakarta sebagai berikut:

Batas Utara : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali

Batas Selatan : Kabupaten Sukoharjo

Batas Timur : Kabupaten Karanganyar

Batas Barat : Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Pemerintah Kota Surakarta, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM)*, <https://adoc.pub/queue/pemerintah-kota-surakarta.html>, diakses hari Rabu, 3 Agustus 2022, pukul 23.06 WIB.

<sup>51</sup> Sippa.ciptakarya.pu.go.id, *Profil wilayah Kota Surakarta*, [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippaonline/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM15118297832.BAB\\_IIProfil\\_Kota\\_Surakarta\\_Laporan\\_Akhir\\_Final.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippaonline/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM15118297832.BAB_IIProfil_Kota_Surakarta_Laporan_Akhir_Final.pdf), diakses pada hari Selasa, 22 Maret 2022 pukul 15:58 WIB.

Luas lahan pada kelima kecamatan yang ada di Kota Surakarta ini separuhnya untuk sektor pendidikan seperti berdirinya sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta, sector pemeritntahan seperti kantor kelurahan, kantor kecamatan, dan kantor kementrian, sektor umum seperti rumah sakit, tempat perbelanjaan, taman dan sebagainya.

Masjid Al Wustho Surakarta yang menjadi bagian dari Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta ini berada di pusat Kota Surakarta. Dikelilingi oleh fasilitas uum seperti pusat perbelanjaan, gedung-gedung, pasar tradisional, hingga stasiun Solo Balapan. Kantor kelurahan nya pun hanya berjarak kurang lebih 500 meter dari Masjid Al Wustho sendiri yang merupakan salah satu kawasan wisata religi, pusat pengembangan budaya, dan kawasan bangunan cagar budaya.<sup>52</sup>

## 2. Kondisi Ekonomi

Kondisi perekonomian di Kota Surakarta pada tahun 2015 tumbuh 5,08%, penunjang terbesarnya berasal dari sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, jaminan Sosial, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor konstruksi, dan sektor jasa perusahaan.<sup>53</sup> Selain itu masyarakat di Kota Surakarta sejak dulu terkenal dengan industri batiknya seperti sentra kerajinan batik dan perdagangan batik yang

---

<sup>52</sup> PPID.go.id, *Kelurahan Ketelan*, <https://ppid.surakarta.go.id/archives/informasi/kelurahan-ketelan>, diakses pada hari Kamis, 1 Desember pukul 22.24 WIB.

<sup>53</sup> DPMPTSP Kota Surakarta, *Peluang dan Potensi Investasi Kota Surakarta*, <https://investasi.surakarta.go.id/v1/home>, diakses pada Selasa, 11 Januari 2022. Pukul 19:46 WIB.

berpusat di wilayah Laweyan, Kauman, dan Pasar Klewer. Kota Surakarta juga memiliki beberapa pasar tradisional yang saat ini sudah tertata dengan baik seperti Pasar Legi yang menyediakan kebutuhan pangan, Pasar Gede yang terkenal akan kuliner tradisionalnya, Pasar Kembang, Pasar Triwindu yang menjual barang antik, Pasar Nongko, Pasar Kembang, dan masih ada beberapa lagi.

Kondisi perekonomian di Kota Surakarta tentunya berkaitan erat dengan pekerjaan dan mata pencaharian dari masyarakatnya. Selain bekerja pada sector publik, pemerintahan, maupun swasta, penduduk Kota Surakarta juga ada yang menjadi buruh tani, berikut table mengenai mata pencaharian penduduk Kota Surakarta.

**Tabel 2. 2**

**Tabel Penduduk Menurut Mata Pencaharian tahun 2005-2008**

No.	Tahun	Petani dan Buruh Tani	Pengusaha (jasa)	Buruh Industri	Buruh Bangunan
1.	2005	1.055	8.042	70.254	64.406
2.	2006	1.055	8.218	75.667	68.535
3.	2007	885	8.752	74.655	63.114
4.	2008	885	8.254	70.034	62.759

Sumber: BPS Kota Surakarta, tahun 2009.M



Dapat dilihat pada tabel sebelumnya, penduduk Kota Surakarta mulai meninggalkan sektor pertanian, selain semakin sedikitnya lahan karena digunakan sebagai pembangunan, penduduknya sendiri sudah tidak begitu tertarik pada hal tersebut. Banyak masyarakat Kota Surakarta yang beralih profesi menjadi bekerja pada industri, membangun usaha rumahan seperti kuliner dan sektor jasa.

Masyarakat yang tinggal di sekitaran Masjid Al Wustho, atau kelurahan Ketelan sendiri, memiliki cukup banyak penduduk. Walaupun tidak sepadat kelurahan lain yang ada di Kota Surakarta karena letaknya yang berada di tengah Kota. Penduduknya di Kelurahan Ketelan ini sebagian besar bekerja pada berbagai sektor seperti PNS, Penjual jasa, Buruh Industri, Karyawan swasta, Wiraswasta, dan berwirausaha.<sup>54</sup>

### 3. Kondisi Keagamaan

Ulama yang berperan penuh dalam menyebarkan Agama Islam di Kota Surakarta ialah Kyai Ageng Henis seorang pendakwah dari Kerajaan Pajang yang juga murid dari Sunan Kalijaga.<sup>55</sup> Dengan dakwah yang disampaikan oleh beliau menghasilkan suatu hal yang sangat tidak disangka-sangka, yaitu masuk Islamnya seorang tokoh Agama Hindu bernama Ki Ageng Beluk yang kemudian menyerahkan bangunan pura miliknya untuk dijadikan sebagai keperluan dakwah Agama Islam. Oleh Kyai Ageng Henis, bangunan

---

<sup>54</sup> PPID.go.id, *Kelurahan Ketelan*, <https://ppid.surakarta.go.id/archives/informasi/kelurahan-ketelan>, diakses pada hari Kamis, 1 Desember pukul 22.24 WIB.

<sup>55</sup> Muhammad Fajar Shodiq, "Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta", (*Jurnal Gema*, vol. 30, no. 52, 2017), hlm. 1.

pura tersebut dibangun menjadi sebuah masjid, yang kemudian menjadi masjid pertama di Kota Surakarta yang masih berdiri dengan kokoh hingga saat ini. Masjid tersebut diberi nama Masjid Laweyan dan memiliki akulturasi budaya dari segi arsitektur bangunan masjidnya yaitu Hindu, Jawa, dan Islam.<sup>56</sup>

Kota Surakarta sebagai salah satu tempat berdirinya kerajaan Islam, mayoritas penduduknya pun beragama Islam. Walaupun begitu masyarakatnya juga ramah akan perbedaan keyakinan. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa bangunan ibadah di Kota Surakarta yang berdiri berdekatan seperti Masjid Al Hikmah, dan Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan yang berdiri berdampingan bahkan memiliki alamat yang sama yakni Jalan Gatot Subroto nomor 222 Kratonan, Kecamatan Serengan, kota Surakarta.<sup>57</sup>

Kota Surakarta yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini, tentu saja pada setiap daerah memiliki masjid sebagai tempat mereka beribadah, bahkan hampir disetiap Kampung ada masjid nya sendiri-sendiri untuk memudahkan warganya jika melaksanakan ibadah wajib. Walaupun banya berdiri masjid-masjid baru, Masjid tua di Kota Surakarta tidak kehilangan jamaah nya, berikut merupakan beberapa masjid bersejarah di Kota Surakarta:

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 10.

<sup>57</sup> [Republika.co.id, Jejak Penyebaran Agama Islam di Kota Solo, https://www.republika.co.id/berita/p3oab1313/jejak-penyebaran-islam-di-solo](https://www.republika.co.id/berita/p3oab1313/jejak-penyebaran-islam-di-solo), diakses pada hari Sabtu, 30 Juli 2022, pukul 23.07 WIB.

a. Masjid Laweyan (1546 M)

Masjid Laweyan merupakan masjid pertama di Kota Surakarta. Masjid ini berdiri pada masa pemerintahan Kerajaan Pajang sekitar tahun 1546 M<sup>58</sup>. Selain menjadi masjid pertama di Kota Surakarta, adanya Masjid Laweyan ini cukup menarik karena dalam sejarahnya Masjid Laweyan merupakan bekas pura bagi umat Hindu milik seorang pendeta Hindu bernama Ki Ageng Beluk.

**Gambar 2. 2**

**Gambar Masjid Laweyan tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Sejarah Masjid Laweyan tidak dapat dipisahkan dari nama Kyai Ageng Henis, yang dianggap sebagai pioneer dalam menyebarkan Agama Islam di Kota Surakarta, persahabatanya dengan salah seorang tokoh Hindu bernama Ki Ageng Beluk menghasilkan sesuatu yang

---

<sup>58</sup> Fajar Shodiq, "Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta" (Jurnal Gema. Vol 30, no.52), 2017, hlm. 11.

tidak disangka-sangka, yaitu Ki Ageng Beluk menyerahkan pura miliknya pada Kyai Ageng Henis untuk dijadikan sebagai masjid, beliau beserta muridnya juga memeluk agama Islam berkat dakwah yang disampaikan oleh Kyai Ageng Henis. Masjid Laweyan masih berdiri hingga saat ini dan dapat dikunjungi oleh masyarakat secara umum.

b. Masjid Agung Surakarta (1757 M)

Masjid Agung Surakarta merupakan salah satu simbol keislaman dari Keraton Kasunanan Surakarta. Masjid Agung ini dibangun mulai pemerintahan Sunan Pakubuwono II, yang dilanjutkan secara bertahap oleh keturunannya.<sup>59</sup> Masjid Agung Surakarta ini selesai dibangun pada tahun 1768 M. Walaupun begitu pada masa Raja-raja selanjutnya, Masjid Agung Surakarta masih sering mengalami renovasi, dan perbaikan di beberapa sisi juga pelengkap seperti menara, kolam air, pawastren dan sebagainya.

---

<sup>59</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid –Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 198.

### Gambar 2. 3

#### Gambar Masjid Agung Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Masjid Agung Surakarta berdiri di lokasi yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah pasar tradisional, dan alun-alun yang menjadi pusat dari kegiatan masyarakat pada masa itu. Pada awal pembangunan masjid ini, para pemimpin dan penduduknya masih sangat religius, sehingga pengelolaan masjidnya dilakukakn secara bersamaan.

Masjid Agung Surakarta berdiri di lokasi nya yang strategis, masjid nya pun besar dan megah sehingga dapat menampung banyak jamaah. Dan sudah ada jauh sebelum Masjid Al Wustho yang kemudian mengabkibatkan Masjid Agung Surakarta lebih dikenal sebagai masjid peninggalan Keraton daripada Masjid Al Wustho sendiri.

Arsitektur bangunan Masjid Agung Surakarta ini pada dasarnya meniru bentuk bangunan Masjis Agung Demak yang memiliki atap

bertumpuk tiga, dan bangunan yang didominasi oleh kayu jati pilihan seperti bangunan Jawa pada umumnya, selain itu terdapat percampuran arsitektur Persia yang terletak pada gerbang Masjid Agung Surakarta.

Masjid Agung Surakarta juga sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya pada tahun 2013 M bersamaan dengan Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>60</sup> Dengan ditetapkannya Masjid Agung Surakarta menjadi bangunan cagar budaya, membuat masyarakat harus ikut menjaga dan memakmurkan masjidnya, agar tidak kalah dengan masjid-masjid yang baru bermunculan yang memiliki fasilitas sangat modern.

c. Masjid Al Wustho Surakarta (1878 M)

Masjid Al Wustho Surakarta merupakan salah satu dari beberapa masjid bersejarah yang ada di Kota Surakarta. Berdirinya masjid awalnya diprakarsai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I yang dibangun di kampung kauman, Pasar Legi.<sup>61</sup> Sayangnya tidak ditemukan sumber tertulis yang menyatakan tahun pembangunan Masjid tersebut.

Masjid Al Wustho Surakarta mengalami beberapa kali renovasi. Pada masa pemerintahan Mangkunegara VII yang menambahkan bangunan

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.200.

<sup>61</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 5.

pelengkap di kompleks masjid seperti menara, pawastren, hingga maligin yang digunakan sebagai tempat melaksanakan khitan bagi keluarga Keraton Mangkunegaran.<sup>62</sup>

#### **Gambar 2. 4**

#### **Gambar Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Seperti Masjid Agung Surakarta, Masjid Al Wustho juga memiliki percampuran arsitektur budaya dengan Eropa, dikarenakan arsitek Masjid Al Wustho yang bernama Ir. Herman Thomas Karsten merupakan seseorang yang memiliki darah belanda, hingga bangunan masjid rancangannya ini mengadopsi budaya Eropa dengan sentuhan kebudayaan Jawa juga Islam. Masjid Al Wustho Surakarta ditetapkan menjadi cagar budaya pada tahun 2013 M.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

Warna keagamaan yang dimiliki oleh Masjid Al Wustho ini lebih condong pada Nahdlatul 'Ulama. Selain karena Masjid Al Wustho pernah menjadi masjid dari Keraton Mangkunegaran yang kental akan budaya Jawa, membuat pengurus Masjid Al Wustho berusaha keras untuk mempertahankan adat istiadat dari para pendahulunya. Walaupun tepat di samping masjid berdiri dua lembaga pendidikan besar milik Muhammadiyah setingkat sekolah dasar dan sekolah menengah atas, tidak menjadikan keduanya berselisih, akan tetapi saling menunjukkan keberagaman dengan toleransi yang dimiliki masing-masing, misal jika Masjid Al Wustho mengadakan khitanan massal, para orang tua murid dari sekolah dasar Muhammadiyah akan ikut berpartisipasi mendaftarkan putra mereka, atau memberikan informasi agar mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, jika kedua sekolah tersebut memiliki kegiatan, halaman Masjid Al Wustho tidak keberatan untuk menampung transportasi milik wali murid.<sup>63</sup>

d. Masjid Al Fatih Kepatihan (1891 M)

Masjid Al Fatih Kepatihan berdiri pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwono X sekitar tahun 1891 M. Beliau memerintahkan Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV dalam pembangunan masjid ini.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

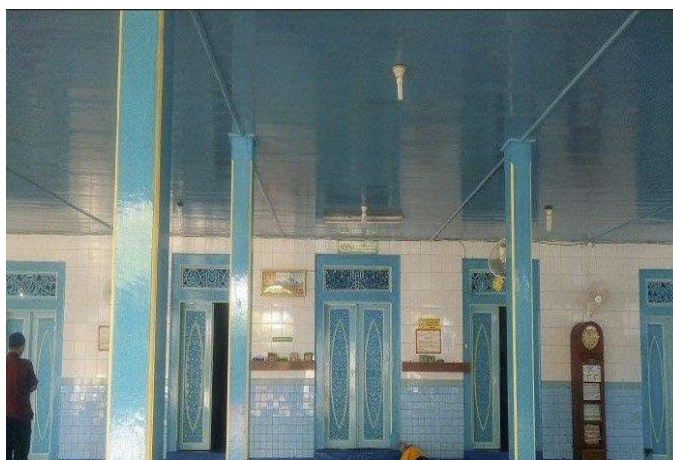


Masjid Al Fatih Kepatihan ini dibangun dengan tujuan sebagai mahar pernikahan Sunan Pakubuwono X dengan salah satu istrinya.<sup>64</sup>

Masjid Al Fatih Kepatihan ini merupakan masjid ketiga dari keraton yang ada di Kota Surakarta setelah Masjid Al Wustho Mangkunegaran. Masjid Al Fatih mengalami renovasi di tahun 1992 M. Seperti masjid keraton pada umumnya memiliki banyak tiang penyangga yang terbuat dari kayu jati pilihan.<sup>65</sup> Masjid ini juga sudah menjadi bangunan cagar budaya di Kota Surakarta.

### Gambar 2. 5

#### Gambar Masjid Al- Fatih Kepatihan Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### e. Masjid Tegalsari (1928 M)

Masjid Tegalsari merupakan masjid swasta pertama yang berdiri pada tahun 1928 M di Kota Surakarta. Masjid ini didirikan oleh

<sup>64</sup> Dewi Adityaningrum, dkk, "Pola Tata Ruang Masjid Kerajaan di Surakarta", (Jurnal Senthong, Vol. 2, no. 2), 2019, hlm. 843.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 844.

saudagar batik kaya bernama KH. Ahmad Shofawi. Masjid Tegalsari juga menjadi pusat aktivitas pesantren modern Ta'mirul Islam hingga sekarang.<sup>66</sup>

Masjid Tegalsari ini dibangun dengan banyak pertimbangan, karena pelaksanaan sholat jum'at di masjid-masjid keraton saat itu tidak bisa menampung semua umat Islam di Kota Surakarta, hingga akhirnya didirikanlah Masjid Tegalsari ini dengan izin dari Keraton Kasunanan Surakarta.<sup>67</sup>

### Gambar 2. 6

#### Gambar Masjid Tegalsari Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

<sup>66</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid –Masjid Bersejarah di Indonesia*, hlm. 204.

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 205.

Kota Surakarta selain dihuni Suku Jawa, juga ada beberapa Etnis Tionghoa dan Etnis Arab yang lahir dan besar di Kota Surakarta. Kedua etnis tersebut hidup berkelompok. Etnis Tionghoa dapat ditemui di wilayah Jebres, Laweyan, dan Keprabon. Sementara itu Etnis Arab sendiri tersebar di Kecamatan Pasar Kliwon, dan Semanggi. Pengelompokan tersebut diperkirakan terbentuk sejak abad-19 untuk mempermudah pengurusan bagi Etnis Asing yang tinggal di Kota Surakarta demi terwujudnya keamanan dan ketertiban.<sup>68</sup> Berikut penjelasan mengenai penduduk Kota Surakarta menurut Kecamatan dan Agama yang dianut:

**Tabel 2. 3**

**Tabel Penduduk Kota Surakarta dan Agama yang dianut Tahun 2009 M**

No.	Kecamatan	Agama Islam	Agama Kristen	Agama Katholik	Agama Hindu	Agama Budha	Lainnya
1.	Banjarsari	144.402	28.225	12.040	139	278	12.127
2.	Jebres	105.915	27.907	14.625	97	507	14.378
3.	Laweyan	87.944	9.142	5.497	100	133	5.559
4.	Pasar Kliwon	76.795	5.680	4.461	14	146	4.492
5.	Serengan	41.682	8.595	3.977	10	233	3.992
	Jumlah	456.738	79.549	40.600	360	1.297	40.548

Sumber: BPS Kota Surakarta, tahun 2009.M

<sup>68</sup> BPS Surakarta, *Kota Surakarta dalam rangka Municipality in figures 2009*, (Surakarta: Badan Pusat Statistik, 2009), hlm. 137.

Tabel diatas menjelaskan mengenai jumlah penduduk Kota Surakarta yang menganut lima kepercayaan yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Dapat dilihat jika Agama Islam merupakan Mayoritas Agama yang dianut masyarakat Kota Surakarta. Melihat mayoritas penduduknya yang beragama Islam, tentu saja tempat ibadah di Kota Surakarta di dominasi oleh Masjid dan musholla, bahkan hampir setiap Kampung memiliki masjid sendiri, untuk memudahkan warganya ketika akan beribadah. Tempat ibadah yang berdiri di Kota Surakarta akan dijelaskan ada table berikut:

**Tabel 2. 4**

**Tabel Tempat Ibadah di Kota Surakarta Tahun 2009 M**

No.	Kecamatan	Masjid	Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katholik	Pura	Vihara
1.	Banjarsari	252	42	84	-	-	4
2.	Jebres	170	52	83	2	1	3
3.	Laweyan	133	45	23	2	1	-
4.	Pasar Kliwon	97	27	23	2	1	-
5.	Serengan	52	17	24	-	-	1
	Jumlah	704	183	237	6	3	8

Sumber: BPS Kota Surakarta, tahun 2009.M

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Masih adanya dua Keraton Islam di Kota Surakarta sebagai tempat pembelajaran sekaligus wisata budaya tentunya masih mengadakan upacara-

upacara dan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Beberapa tradisi dan upacara tersebut antara lain:

a. Kirab Satu Suro

Satu Suro adalah penanggalan dalam kalender Jawa dikalangan keraton, Bulan Suro atau Bulan Muharram jika dalam Penanggalan Hijriyah bermakna sebagai bulan suci yang penuh rahmat. Karena makna baik tersebut keraton, khususnya Keraton Surakarta melakukan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>69</sup>

Pemaknaan dari adanya *kirab*<sup>70</sup> adalah melakukan doa permohonan agar diberi kehidupan yang aman damai dan makmur. Prosesi ini dilakukan malam hari oleh Anggota keluarga Keraton di Surakarta dan juga dilihat oleh masyarakat sekitar. Prosesi ini sudah dilakukan sejak ratusan tahun lalu oleh pendahulu Keraton Kasunanan Surakarta maupun Keraton Mangkunegaran.<sup>71</sup>

b. Sekaten

Sekaten merupakan tradisi yang diadakan Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta setiap bulan Maulid untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Biasanya dimeriahkan

---

<sup>69</sup>Yohana Maya Lalita, “Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta”, (Jurnal Tata Kelola Seni, vol 4, no,1, 2018), hlm. 10.

<sup>70</sup>Kirab adalah sebuah upacara adat yang melakukan perjalanan bersama dengan teratur dalam rangkaian upacara adat, kirab sendiri memiliki banyak jenis seperti kirab seorang peringatan suatu acara kerajaan, kirab di bulan suro, kirab pusaka, kirab pengantin, dan sebagainya. Muhammad Sholikin, *Ritual & Tradisi Islam dan Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010), hlm. 218

<sup>71</sup>Yohana Maya Lalita, “Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta”, hlm. 13.

dengan membuat pasar malam atau tempat hiburan masyarakat. Tujuan dari sekaten ialah sebagai ungkapan rasa syukur seorang Raja kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaannya bunyi-bunyian gamelan sering dikumandangkan untuk menarik perhatian masyarakat sekitar.<sup>72</sup>

Upacara sekaten di Kasunanan Surakarta sendiri, sudah ada sejak awal Agama Islam masuk ke Tanah Jawa. Tujuan dari upacara sekaten untuk memperkenalkan Islam pada masyarakat Jawa yang saat itu masih menganut kepercayaan Hindu Budha. Pada akhirnya cara ini sangat efektif digunakan, sehingga menyebabkan masyarakat datang ke Masjid Agung Demak untuk melihat upacara sekaten sekaligus mendengarkan dakwah Islam.<sup>73</sup>

c. Grebeg Sudiro

Grebeg sudiro merupakan tradisi yang menunjukkan akulturasi atau pencampuran dua budaya antara budaya Jawa dan Cina. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 2007 M di Kota Surakarta, tepatnya di sebuah perkampungan Pecinan yaitu Sudiroprajan. Dimulai dari masyarakat berdarah tionghoa bernama Bapak Oei Bengki, Bapak Sarjono Lelono

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>73</sup> Ayu Puspa Awanti, "Orientasi Nilai Budaya dalam Upacara Tradisi Sekaten di Surakarta," (Skripsi Pada Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia), 2012, hlm. 3.

Putro, dan Bapak Kamajaya selaku penggagas dari tradisi Grebeg Sudiro.<sup>74</sup>

Grebeg Sudiro sebenarnya upacara bersih desa yang dilaksanakan warga Jawa dengan Etnis Cina. Tujuannya untuk menyatukan keduanya dengan saling bekerjasama, bergotong royong tanpa melihat latar belakang budayanya. Grebeg Sudiro ini dilaksanakan di Kampung Pecinan, Kelurahan Sudiroprajan yang memiliki banyak warga berdarah Tionghoa.<sup>75</sup>

#### d. Slametan

Sebagai Orang Jawa khususnya masyarakat Kota Surakarta sendiri tentunya tidak asing dengan adanya upacara Slametan. Tradisi slametan tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang didapatkan, dan sebagai salah satu sarana memohon keselamatan sebanyak-banyaknya.<sup>76</sup>

Beberapa tradisi yang bertujuan sama dengan slametan antara lain *Bancaan*,<sup>77</sup> *Kenduren*,<sup>78</sup> Upacara *Larung Sesaji*,<sup>79</sup> dan sebagainya.

---

<sup>74</sup>Tissania Clarasati Adriana, “Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan” <https://media.neliti.com/media/publications/242143-tradisi-grebeg-sudiro-di-sudiroprajan-ak-588c6853.pdf>, diakses pada hari Senin 4 April 2022, pukul 17.24. WIB.

<sup>75</sup>Tissania Clarasati Adriana, “Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan”, diakses pada hari Senin 4 April 2022, pukul 17.43. WIB.

<sup>76</sup>Sukmawan Wisnu Pradanta, dkk. “Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta” (Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, sastra, dan pengajarannya. Vol. 12. No. 2 September 2015), hlm. 158.

<sup>77</sup>Bancaan merupakan suatu peringatan tentang terjadinya peristiwa yang harus disyukuri, biasanya bancaan identik dengan peringatan hari lahir seseorang yang merupakan tradisi dari masyarakat Jawa. Tujuannya sendiri sebagai ucapan rasa syukur dan permohonan diberi keselamatan dunia akhirat yang sudah diperoleh. Solopos.com, *Bancaan Weton*, <https://www.solopos.com/bancakan-weton-1251074>, diakses pada hari Minggu, 31 Juli 2022, pukul 22.03, WIB.

Tradisi slametan biasanya menyediakan nasi *tumpeng*,<sup>80</sup> nasi *gudangan*,<sup>81</sup> jajanan pasar, dan bubur sumsum, yang kemudian dibagikan kepada tetangga atau saudara setelah berdoa bersama. Secara keseluruhan nasi sayur yang disediakan memiliki makna apabila menjalani hidup dengan tenang dan tentram.

e. Sadranan

Sadranan merupakan sebuah tradisi dari kebudayaan Jawa sampai sekarang ini masih dilakukan oleh masyarakatnya. Tradisi ini biasa dilaksanakan setiap bulan ruwah<sup>82</sup> dalam kalender Jawa, tidak jarang ada yang menyebutnya dengan Ruwahan. Sadranan pada umumnya dimulai dengan kegiatan bersih-bersih pemakaman sebelum melaksanakan ibadah

---

<sup>78</sup> Kenduren merupakan sebuah tradisi Jawa tentang perjamuan makan untuk memperingati suatu peristiwa dengan tujuan memohon berkah dalam hidupnya dan mendoakan arwah nenek moyang agar diampuni dosanya. Sutri Lestari, “Kenduran dalam Tradisi Muslim Ditinjau dari Aqidah Islam Studi di Dusun Tulung Agung Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan”, (Skripsi pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung), 2017, hlm. 1.

<sup>79</sup> Upacara Larung Sesaji adalah sebuah Tradisi Jawa sebagai wujud dari rasa syukur atas nikmat Allah SWT berupa rezeki, hasil bumi yang melimpah, juga keselamatan. Upacara ini biasanya dilakukan di pesisir pantai atau daerah yang dekat dengan laut. Kompas.com, *Larung Sesaji, tujuan, makna, dan waktu pelaksanaan*, <https://regional.kompas.com/read/2022/01/31/10/210857178/larung-sesaji-tujuan-makna-dan-waktu-pelaksanaan?page=all>, diakses pada hari Minggu, 31 Juli 2022, pukul 22.24 WIB.

<sup>80</sup> Nasi tumpeng merupakan nasi putih atau ada juga yang membuatnya menjadi nasi kuning yang kemudian dibentuk menjadi gunung dengan tujuan menunjukkan do’a manusia yang berasal dari bawah menuju ke atas Tuhan Yang Maha Esa. Sukmawan Wisnu Pradanta, dkk. “Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta, hlm. 163.

<sup>81</sup> Gudangan terdiri dari macam-macam sayur yang direbus seperti bayam dengan tujuan adem ayam, dan kacang panjang dengan tujuan memiliki umur panjang. *Ibid.*, hlm. 164.

<sup>82</sup> Ruwah merupakan sebutan bulan Sya’ban bagi masyarakat Jawa, yang merupakan bulan sakral sebelum memasuki bulan Ramadhan. Suara Merdeka.com, *Ruwahan dalam Tradisi Muslim Jawa*, <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-042912711/ruwahan-dalam-tradisi-muslim-jawa>, diakses pada hari Minggu, 31 Juli 2022, pukul 21.57 WIB.



puasa di bulan Ramadhan.<sup>83</sup> Setelah itu warga akan melakukan doa bersama di dekat pemakaman yang sudah dibersihkan.

### C. Keraton Kasunanan Surakarta

Keraton Kasunanan Surakarta merupakan penerus dari Kerajaan Islam sebelumnya, yaitu Kerajaan Mataram Islam yang saat itu pusat pemerintahannya terletak di Kartasura.<sup>84</sup> Ketika Kerajaan Mataram Islam mengalami masa keruntuhan dikarenakan banyaknya konflik, dan pemberontakan. Dampak yang terjadi salah satunya menimbulkan banyak kerugian yang kemudian membuat Sunan Pakubuwana II memindahkan pusat pemerintahan yang sebelumnya berada di Kartasura berpindah di Kota Surakarta sampai yang dapat dilihat sekarang ini, tepatnya di Desa Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta.

Proses pemindahan kekuasaan tersebut terjadi pada tahun 1743 M, namun bangunan Istana baru selesai dibangun tahun 1745 M dan baru bisa ditempati pada tahun 1746 M.<sup>85</sup> Kota Surakarta dipilih menjadi tempat kedudukan Keraton baru tentunya berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti dekat dengan Sungai Bengawan Solo sebagai sungai terbesar yang menjadi penghubung Jawa Tengah dan Jawa Timur.

---

<sup>83</sup> Gebyar Cahyo Mandalika, "Makna Tradisi Sadranan di Dukuh Kupo, Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali", (Skripsi pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten), 2018, hlm. 4.

<sup>84</sup> Radjiman, *Sejarah Mataram Kartasura sampai Surakarta Hadiningrat*, (Surakarta: Penerbit Buku Krida, 1984), hlm. 25.

<sup>85</sup> Machrus, "Simbol-simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam yang Direpresentasikan Dalam Arefak Masjid Agung Surakarta", (Tesis pada Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2008, hlm. 45.

Setelah Keraton berdiri, nama Desa Sala berganti nama menjadi Surakarta Hadiningrat.<sup>86</sup> Setelah berpindahnya bangunan kerajaan baru tersebut, belum menjadikan pemberontakan berhenti, ditambah dengan banyaknya konflik internal keluarga kerajaan dibuatlah sebuah perjanjian yang dikenal perjanjian Giyanti.<sup>87</sup> Perjanjian Giyanti terjadi pada 13 Februari tahun 1755 M yang menyebabkan wilayah Kerajaan terbagi menjadi dua, yaitu Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.<sup>88</sup> Tidak berhenti disitu, dua tahun kemudian terjadi lagi perjanjian yang memisahkan Kasunanan Surakarta menjadi dua bagian kembali.

Perjanjian tersebut diberi nama perjanjian Salatiga karena terjadi di Salatiga tahun 1757 M yang menyetujui berdirinya Keraton Mangkunegaran dengan Raden Mas Said sebagai Raja Pertamanya. Setelah kemerdekaan Indonesia, kekuasaan Keraton mulai dihapuskan. Pada tahun 1945 M Kota Surakarta dan Yogyakarta diresmikan sebagai daerah Istimewa, namun pada tahun 1946 M status daerah Istimewa Surakarta dihapuskan.<sup>89</sup>

Status Istimewa dari Kota Surakarta dihapus karena banyaknya kerusuhan dan adanya gerakan anti swapraja yang kemudian melakukan penculikan terhadap kerabat keraton. Kota Surakarta diubah statusnya menjadi karesidenan yang menyatu dengan NKRI. Status Kasunanan

---

<sup>86</sup> Kusumastuti, "Proses dan Bentuk Mewujudnya Kota Solo", (Jurnal Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Vol. 7, No. 1, 2016), hlm. 23.

<sup>87</sup> Wiranata Sujarweni, *Menelusuri Jejak Mataram Islam*, hlm. 10.

<sup>88</sup> Devi Ariyanti, "Sikap Kasunanan Surakarta Dalam Mengatasi Gerakan Anti Swapraja di Surakarta Tahun 1945-1946." (Skripsi pada Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia), 2013, hlm. 1.

<sup>89</sup> Stefani Sari Respati, "Pengembangan pariwisata di Keraton Kasunanan Surakarta dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar" (Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta), 2010, hlm. 68.

Surakarta dan Keraton Mangkunegaran berganti menjadi simbol di masyarakat, dan Keraton diubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya jawa.<sup>90</sup>

**Gambar 2. 7**  
**Gambar Keraton Kasunanan Surakarta Tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### **D. Keraton Mangkunegaran Surakarta**

Keraton Mangkunegaran Surakarta yang berada di Jl. Ronggowarsito No. 83, Kelurahan Keprabon, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta masih dapat dikunjungi hingga saat ini. Bangunan megah dengan akulturasi budaya di dalamnya sangat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengunjungi dan berwisata.<sup>91</sup>

Sejarah berdirinya Keraton Mangkunegaran merupakan kelanjutan dari terjadinya perjanjian yang diadakan di Salatiga antara Sunan Pakubuwono III,

---

<sup>90</sup> Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 28.

<sup>91</sup> Sulistyia Rini, “Upaya Peningkatan Pelayanan Pramuwisata di Puro Mangkunegaran Surakarta”, (Skripsi pada Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2016, hlm. 12.

Sultan Hamengkubuwono I, dan Raden Mas Said yang kemudian akan menjadi Raja Pertama di Keraton Mangkunegaran, yang disaksikan oleh pihak dari Pemerintah Kolonial saat itu pada tahun 1757 M.<sup>92</sup> Perjanjian tersebut menyatakan bahwa Keraton Surakarta akan membagi wilayahnya dengan Raden Mas Said seluas 4000 karya yang tersebar dari wilayah Nglaroh, Keduang, Matesih, Honggobayan, Gunung Kidul, Pajang, sampai sebagian wilayah Surakarta dan Kedu. Perjanjian itu berisi:

- a. Raden Mas Said diangkat Sunan Pakubuwono II menjadi *Pangeran Miji* (terpilih) yang memiliki hak-hak istimewa dan memiliki kedudukan setingkat Pangeran Adipati Anom (putra mahkota) dan memiliki gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara.<sup>93</sup>
- b. Raden Mas Said diperbolehkan untuk melaksanakan upacara dengan menggunakan atribut busana Jawa yang setara dengan Sunan.
- c. Pada awalnya Raden Mas Said mendapatkan tanah kekuasaan seluas 4000 karya yang kemudian di masa selanjutnya wilayah tersebut bertambah luas menjadi 6000 karya setelah kontribusi Mangkunegara I dan mendapatkan hadiah tanah kekuasaan.
- d. Raden Mas Said diwajibkan hadir jika mendapat panggilan atau menerima perintah dari Kasunanan.

---

<sup>92</sup> Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegaran (1808 - 1942) Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*, (Jakarta: Kompas 2011), hlm. 20.

<sup>93</sup> Mokhammad Fadil Musyafa', "Sasana sinar surya dari balik pare muda: Peran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VII dalam Pendidikan Agama Islam di Mangkunegaran (1916 M-1944 M)," (Skripsi pada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2010), hlm. 31.

Seperti Raja-Raja lainnya, Raden Mas Said berhak mengatur wilayahnya, akan tetapi memiliki beberapa larangan, yakni:

- a. Dilarang duduk diatas singgasana
- b. Dilarang mempunyai alun-alun dan menanam sepasang pohon beringin kembar
- c. Dilarang menjatuhi hukuman mati.

Dari hasil perjuangan beliau bertahun-tahun yang diakhiri dengan perjanjian salatiga, Raden Mas Said berhasil mendapatkan haknya sebagai cucu Raja Mataram, dan berdirilah Keraton baru yang bernama Keraton Mangkunegaran dengan Raden Mas Said yang menjadi raja pertama bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.<sup>94</sup>

Keraton Mangkunegaran sampai tahun 2013 M, sudah berganti Raja hingga 9 kali yang semuanya merupakan keturunan dari Raden Mas Said sebagai Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I sebagai pendiri Keraton Mangkunegaran. Puncak kejayaan Keraton Mangkunegaran berada pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunerara IV yang berhasil memajukan ekonomi Keraton dengan membuat berbagai macam perkebunan beserta pabrik gula nya, pada masa beliaulah masjid Al Wustho Surakara mulai dilirik lagi dengan memindahkan posisinya dengan Keraton agar lebih dekat jika digunakan untuk beribadah.

---

<sup>94</sup> Kamajaya, *Babad K.G.P.A.A. Mangkunegara I*, (Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993), hlm.25.

**Gambar 2. 8**  
**Gambar Keraton Mangkunegaran Surakarta**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Keraton Mangkunegaran hingga sekarang ini masih berdiri dengan sangat baik sebagai pusat dari pengembangan dan pembelajaran budaya jawa mendampingi Keraton Kasunanan Surakarta, bagi masyarakat luas hingga mancanegara.

## BAB III

### SEJARAH PERKEMBANGAN MASJID AL WUSTHO SURAKARTA

#### A. Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta

Masjid Al Wustho Surakarta merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Surakarta, yang masih berdiri dengan sangat baik hingga sekarang ini. Ratusan tahun yang lalu ketika Indonesia belum menjadi Negara Republik, banyak kerajaan-kerajaan di Nusantara yang memimpin daerahnya masing-masing. Walaupun dalam pemerintahannya dicampur tangani oleh pihak luar, seperti kolonialisme Belanda dan Jepang. Masih ada beberapa kerajaan yang berdiri hingga sekarang walaupun tidak lagi mempunyai kekuasaan dalam mengatur wilayahnya. Akan tetapi menjadi pusat bagi pengembangan kebudayaan. Contohnya di Kota Surakarta sendiri ada Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Keraton Mangkunegaran.<sup>95</sup>

Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran. Sebagai penerus dari Kerajaan Mataram Islam, tentunya memiliki bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah, juga melaksanakan kegiatan keagamaan, sekaligus menjadi perantara seorang Raja sebagai lambang *panatagama*<sup>96</sup> (menata agama) masyarakatnya.

---

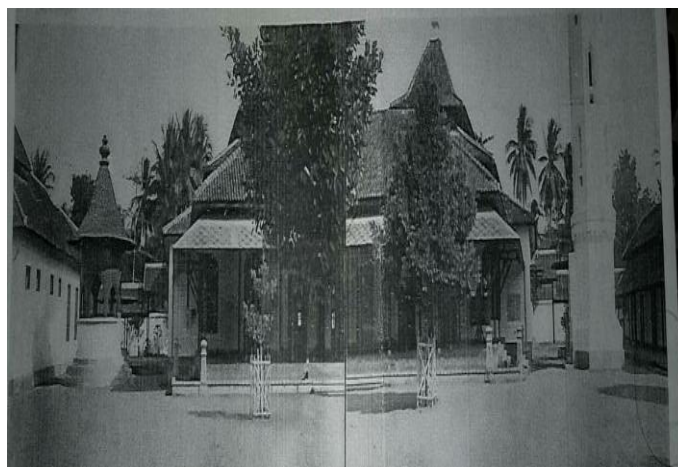
<sup>95</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

<sup>96</sup> Panatagama adalah seorang pemimpin yang memiliki kewajiban untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan. Hidayatullah.com, Sabda Raja, Eksistensi Panatagama dan Nasib Gelar Khalifatullah, <https://hidayatullah.com/artikel/opini/read/2015/05/07/69362/sabdaraja-eksistensi-panatagama-dan-nasib-gelar-khalifatullah-1.html>, diakses pada hari Jum'at 7 Oktober 2022, pukul 15.29. WIB.

Demikian juga dengan KGPAA Mangkunegara I, sebagai pendiri dari Keraton Mangkunegaran. Beliau memprakarsai berdirinya Masjid Negara. Pada masa pemerintahan beliau, Masjid ini belum diberi nama Al Wustho, akan tetapi lebih dikenal dengan sebutan Masjid Negara atau Masjid dari Mangkunegaran.<sup>97</sup>

### **Gambar 3. 1**

#### **Gambar Masjid Al Wustho Surakarta Tahun 1929 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### **1. Berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta**

Masjid Al Wustho Surakarta terletak di pusat Kota Surakarta, tepatnya pada sisi barat dari Keraton Mangkunegaran, yang beralamat di Jalan R.A. Kartini, no. 3, Kelurahan Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Bangunan tersebut merupakan salah satu dari beberapa masjid bersejarah di Kota

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.30. WIB.



Surakarta. Dan sekarang ini berada dalam tanggung jawab pemerintahan Kota Surakarta.<sup>98</sup>

Berdirinya Masjid Al Wustho Surakarta sebenarnya sudah ada sejak pemerintahan KGPAA Mangkunegara I. Karena atas prakarsa dari beliau, Masjid Negara ini dibangun, dan digunakan untuk beribadah bagi abdi dalem Keraton Mangkunegaran juga masyarakat sekitar di Kampung Kauman saat itu. KGPAA Mangkunegara I membangun masjid sebagai bentuk perlambangan dari *panatagama*, yang berada dalam wilayahnya ke jalan yang benar.

### Gambar 3. 2

#### Gambar Prasasti Pembangunan Masjid Al Wustho Surakarta Tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Gambar Prasasti pembangunan Masjid Al Wustho Surakarta di atas menjelaskan poin-poin utama tentang pembangunan Masjid Al Wustho Surakarta. Di awali pada tahun 1878 M, yang ditandai dengan diletakkannya

<sup>98</sup> BPCB Jateng, *Masjid Al Wustho, Masjid Kraton Puro Mangkunegara*, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jateng/masjid-al-wustho-masjid-kraton-puro-mangkunegaran/>, diakses pada hari Kamis, 11 Agustus 2022, pukul 20.15 WIB.

pondasi pertama di masa pemerintahan Mangkunegara IV sebagai bentuk penyanjungan atas Kedudukan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya Pembangunan kedua dilanjutkan pada tahun 1918 M. Pada tahun 1926 M bertepatan dengan diadakannya Salat Jumat pertama kali di Masjid Al Wustho Surakarta, dibangun juga menara Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>99</sup>

Masjid yang dibangun di Kampung Kauman Pasar Legi ini, pada masa pemerintahan Mangkunegaran I dikenal dengan nama Masjid Negara. Karena merupakan masjid dari Keraton Mangkunegaran dan digunakan oleh Raja, beserta para abdi dalem dan juga rakyat yang bertempat tinggal disekitarnya untuk beribadah. Namun karena tidak adanya bukti tertulis yang menunjukkan hal tersebut, dan pada tahun berapa Masjid Negara dibangun oleh KGPAA Mangkunegara I. Banyak yang menganggap Masjid Al Wustho Surakarta didirikan oleh KGPAA Mangkunegaran IV di tahun 1878 M, seperti apa yang sudah dituliskan dalam prasasti yang tertempel di dinding masjid. Termasuk juga arsip yang ditemukan juga menyatakan pembangunan Masjid Negara dilakukan pada tahun tersebut.<sup>100</sup> Hingga pemerintahan KGPAA Mangkunegara III letak Masjid Negara masih berada di tempat pertama kali dibangun.

Tepat pada tahun 1878 M<sup>101</sup>, pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV, bangunan Masjid Negara dipindahkan dari lokasi yang sebelumnya berada di Kampung Kauman, Pasar Legi belakang keraton

---

<sup>99</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 7.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.30. WIB.

<sup>101</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 6.

Mangkunegaran berpindah menjadi di sisi barat Keraton Mangkunegaran.<sup>102</sup>  
Sekarang berada di Jalan R.A. Kartini No. 3.

Perpindahan posisi ini ditandai dengan adanya peletakan batu pertama pada tahun 1878 M, yang disahkan oleh KGPAA Mangkunegara IV.<sup>103</sup> Sehingga masyarakat awam mengira menjadi tahun awal pendirian Masjid Al Wustho Surakarta. Walaupun posisi Masjid Negara sudah dipindahkan agar lebih dekat dengan Keraton Mangkunegaran, belum ada aktivitas lanjutan dari bentuk bangunan Masjid Negara yang masih sangat sederhana. Hanya ada ruang salat utama, serambi, dan kolam yang mengelilingi masjid seperti masjid Jawa pada umumnya, dikarenakan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV, beliau lebih berfokus pada perbaikan ekonomi Keraton Mangkunegaran dengan membangun banyak perkebunan juga pabrik gula di wilayah kekuasaan Keraton Mangkunegaran saat itu. Sehingga keberadaan Masjid Negara kurang mendapatkan perhatian yang lebih lagi.

Kesadaran keagamaan yang dimiliki oleh KGPAA Mangkunegara IV berbeda dibandingkan dengan jasanya dalam memperbaiki ekonomi Keraton Mangkunegaran saat itu. Tidak seperti Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang mendatangkan guru dan ulama dari luar daerah untuk membimbing kerabat dan keturunannya untuk mendalami ajaran Islam. Akibat setelah berpindahnya posisi Masjid Negara, Kampung Kauman yang berlokasi

---

<sup>102</sup> Heri Priyatmoko, *Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman*, [http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493\\_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKampung%2BKartini%2BKauman.pdf](http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKampung%2BKartini%2BKauman.pdf), diakses pada hari Selasa, 23 Agustus, 2022, pukul 15.45 WIB.

<sup>103</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 5.

dekat dengan Keraton Mangkunegaran tidak terlalu dikenal masyarakat awam sebagai kampung religi. Dibandingkan dengan Kampung Kauman yang dekat dengan Kasunanan Surakarta bahkan Kasultanan Yogyakarta, yang lebih dikenal masyarakat.<sup>104</sup>

Masjid Negara baru mendapatkan perhatian lagi pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII. Sebelum menjadi Raja Mangkunegara VII atau Raden Mas Notosoeparto pernah menempuh pendidikan di Belanda hingga memiliki pemikiran yang modern dari para pendahulunya. Beliau juga mempunyai banyak kenalan dengan orang-orang berpengaruh kala itu, salah satunya adalah Ir Herman Thomas Karsten seorang Insinyur berdarah Belanda.

Kedua tokoh tersebut memiliki hubungan yang baik dan saling menghormati. Mangkunegara VII menghormati Ir Herman Thomas Karsten sebagai seseorang yang berperan penting dalam pembangunan di Jawa. Demikian juga dengan Ir Herman Thomas Karsten yang menghormati Mangkunegara VII sebagai bangsawan Jawa.

## 2. Arsitektur Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta

### a. Identitas Arsitektur Masjid Al Wustho Surakarta

Masjid Al Wustho Surakarta yang sebelumnya merupakan masjid dari Keraton Mangkunegaran ini, tentu saja memiliki perbedaan dengan masjid -

---

<sup>104</sup> Heri Priyatmoko, *Islam Mangkunegaran dan Hilangnya Kauman*, [http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493\\_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKauman.pdf](http://repository.usd.ac.id/35834/1/5493_Islam%2BMangkunegaran%2Bdan%2BHilangnya%2BKauman.pdf), diakses pada hari Selasa, 23 Agustus, 2022, pukul 15.45 WIB.

masjid di Kota Surakarta pada umumnya. Terlebih pada bentuk bangunan arsitekturnya. Bangunan Masjid Al Wustho identik pada bangunan masjid Jawa yang memiliki bangunan utama, serambi, atap yang bertumpuk tiga, hingga bedug dan kentongan yang terletak di dalam serambi.<sup>105</sup>

Selain karakteristik arsitektur Jawa yang melekat pada bangunan Masjid Al Wustho Surakarta, adanya akulturasi dengan arsitektur Islam di dalamnya yang terletak pada fungsi utama bangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam, juga terdapat kaligrafi yang mengelilingi bangunan masjid. Selain arsitektur Jawa, dan Islam, masih ada satu lagi akulturasi yang ada pada bangunan Masjid Al Wustho Surakarta, yaitu akulturasi Kolonial Belanda. Hal ini disebabkan pada masa pemerintahan Mangkunegara VII, Masjid Al Wustho Surakarta mengalami renovasi besar-besaran dan menambahkan beberapa bangunan baru dengan menunjuk arsitek berdarah Belanda yang bernama Herman Thomas Karsten. Jadi Masjid Al Wustho Surakarta memiliki beberapa bentuk yang identik dengan arsitektur bangunan barat.<sup>106</sup>

Identitas sendiri merupakan karakter atau ciri khas dari nilai - nilai budaya dari sekelompok masyarakat tertentu yang dapat membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Dalam konteks arsitektur sendiri, identitas dari suatu bangunan tentunya mempunyai pesan yang dapat

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.30. WIB.

<sup>106</sup> Andi Muhammad Aria. "Identitas Visual Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta" (Skripsi Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya Malang), 2021, hlm. 34.

menggambarkan kondisi masyarakat di sekitarnya waktu itu. Setiap peradaban tentunya memiliki ciri khas arsitektur yang berbeda- beda.

Beberapa ciri khas mengenai bentuk dari arsitektur Jawa, Islam, juga Kolonial Belanda dari Masjid Al Wustho Surakarta dapat dikenal sebagai berikut:

a) Arsitektur Jawa

Arsitektur Jawa merupakan salah satu ciri khas atau identitas bentuk bangunan yang mengadaptasi kebudayaan tradisional Jawa. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai bangunan yang memiliki arsitektur jawa, antara lain seperti memiliki konsep Hierarki dimana bagian belakang bersifat privat, dan bagian depan bersifat umum. Atap yang bertingkat tiga yang paling merupakan bagian terkecil. Adanya serambi di bagian depan sebelum menuju ruang utama.

Tersedianya *bedug* dan kentongan sebagai alat penanda masuknya waktu sholat kala itu. Menurut Guilhem Frederic Pijper, karakteristik dari arsitektur masjid kuno di Jawa antara lain memiliki lantai bangunan yang tidak memiliki kolong (bergaya panggung), atap bangunan berjenis tajug atau dalam bahasa jawa lebih dikenal dengan atap *tumpang*, sehingga semakin ke atas semakin mengecil bentuknya, memiliki mihrab, dan memiliki serambi yang tidak bersekat.<sup>107</sup> Salah satu bentuk bangunan tradisional jawa yang diadaptasi oleh Masjid Al

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

Wustho adalah bentuk atap nya yang sedari awal bertumpuk tiga hingga ditetapkan sebafei bangunan cagar budaya pun bentuk atap Masjid Al Wustho tidak mengalami perubahan.

### **Gambar 3. 3**

#### **Gambar Atap Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### b) Arsitektur Islam

Arsitektur Islam sendiri merupakan bentuk percampuran kebudayaan manusia dengan proses penghambaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu adalah bentuk bangunan yang mengadaptasi budaya dari Agama Islam. Tentunya budaya ini mengalami perkembangan, dari yang awalnya masjid berbentuk kotak sederhana menjadi sangat megah ketika Agama Islam mengalami masa kejayaan. Hal itu dapat dilihat dari masjid - masjid peninggalan kekhalifahan Islam, seperti Masjid di Mesir, Baghdad, hingga Turki.

Salah satu bentuk bangunan Masjid Al Wustho yang mengadaptasi kebudayaan dari Arsitektur Islam terletak pada gapurnya yang dikelilingi hiasan kaligrafi yang diambil dari Al-Qur'an maupun hadist.<sup>108</sup>

**Gambar 3. 4**  
**Gambar Pintu Gerbang Masjid Al Wustho Surakarta**  
**yang terdapat hiasan kaligrafinya tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

c) Arsitektur Kolonial Belanda

Arsitektur Kolonial merupakan bentuk bangunan yang didirikan saat masa Kolonial dan mengadaptasi gaya Kolonial. Arsitektur ini juga dapat diartikan adanya akulturasi dari dua kebudayaan berbeda. Dalam hal ini yang mencakup arsitektur kolonial termasuk dengan cara membangun, material yang digunakan, tenaga kerja yang berperan di dalam, seni dalam bangunan yang berfungsi sebagai estetika, bentuk bangunan, hingga arsiteknya.

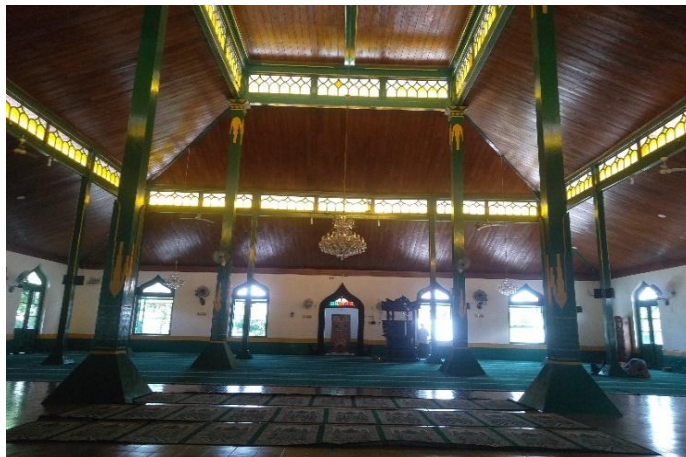
<sup>108</sup> Aulia Fikriarini, "Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam" (Jurnal el-Harakah, Vol 12. No.3. Tahun 2010), hlm. 97.



Gaya arsitektur kolonial yang masuk di Indonesia ketika itu dikenal dengan nama “*Indische Empire Style*”.<sup>109</sup> Ciri khas dari gaya arsitektur itu, antara lain Konstruksi atap dengan penutup genting, bahan bangunan yang menggunakan batu bata dan kayu. Memiliki denah yang simetris, memiliki tembok yang tebal, memiliki atap langit-langit yang tinggi, lantai menggunakan marmer, dan sebagainya.<sup>110</sup> Salah satu bentuk bangunan Masjid Al Wustho yang mengadaptasi kebudayaan dari Arsitektur Kolonialisme terletak pada langit-langit bangunan masjidnya yang tinggi.

### Gambar 3. 5

#### Gambar Ruang Salat Utama Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

---

<sup>109</sup> Andi Muhammad Aria. “Identitas Visual Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta”, (Skripsi Program Studi Arsitektur. Fakultas Teknik. Universitas Brawijaya Malang), 2021, hlm. 38.

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

b. Keunikan Arsitektur Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta

Keunikan yang dapat dilihat dalam bentuk arsitektur bangunan Masjid Al Wustho Surakarta ini yang tidak dapat ditemukan di masjid-masjid lain dikarenakan adanya pengaruh Kolonial elanda yang bercampur dengan kebudayaan jawa juga Islam di dalamnya. Selain pernah menjadi bagian dari Keraton Mangkunegaran Surakarta. Dimana hal itu sangat jarang dijumpai pada bangunan masjid lain yang berada di Indonesia. Adapaun keunikan dari arsitektur Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. 1**  
**Tabel Keunikan Masjid Al Wustho Surakarta tahun 1929 M**

No.	Ciri khas Arsitektur Kolonial	Ciri khas Arsitektur Jawa	Ciri khas Arsitektur Islam
1.	Langit – Langit Bangunan Masjid Al Wustho yang tinggi	Atap bangunan Masjid Al Wustho berbentuk Tajug yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.	Memiliki gapura yang digunakan sebagai pintu masuk utama.
2.	Dibangun dan direnovasi pada masa Kolonialisme Belanda saat	Adanya Kayu Jati pada bangunan Masjid Al Wustho yang terletak pada Soko	Memiliki keindahan seni kaligrafi berbahasa arab yang

	berada di Indonesia, mengingat penjajahan dilakukan selama berabad-abad.	Guru, tiang pada Serambi, Kusen pada pintu dan jendela masjid.	menyebar di sekeliling bangunan Masjid Al Wustho yang diambil dari potongan Al-Qur'an maupun Hadist
3.	Arsitek yang merenovasi Masjid Al wustho, masih keturunan Belanda	Memiliki Serambi yang tidak mempunyai sekat sebelum menuju Ruang Utama untuk melakukan Ibadah Salat.	Memiliki kiblat yang berporos ke Ka'bah sebagai kiblat utama Umat Islam
4.	Di dominasi bentuk-bentuk persegi yang tegas dengan tembok yang tebal	Memiliki Bedug yang berfungsi penanda masuknya waktu salat, sebelum adanya penguat suara	Memiliki mihrab yang berbentuk lengkung dan menjorok ke dalam sebagai tempat imam memimpin Ibadah Salat

5.	Penutup atap Masjid Al Wustho Surakarta terbuat dari genting menggunakan tanah liat yang berwarna g coklat u	Memiliki Kentongan yang berfungsi sebagai penanda masuknya waktu salat, sebelum adanya pengeras suara	Memiliki menara yang digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan
6.	Konstruksi utama bangunan Masjid Al Wustho Surakarta menggunakan batu bata S u r	Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta yang berbentuk Joglo atau rumah tradisional Jawa, dan memberikan kesan kuno saat berada di dalamnya.	Memiliki bangunan berbentuk lengkung, seperti <i>maligin</i> dan menara yang ada di samping Masjid Al Wustho Surakarta.
7.	Denah yang berbentuk simetris k a r t	Tidak memiliki kolong dibawah lantai bangunan Masjinya.	Memiliki mimbar yang digunakan imam untuk menyampaikan khutbah <sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 13.30. WIB.

### 1) Atap Masjid

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk atap dari Masjid Al Wustho Surakarta adalah *tajug*.<sup>112</sup> Tajug merupakan ciri khas dari arsitektur Jawa tradisional yang memperlihatkan bangunan atap bertumpuk tiga. Hal tersebut melambangkan keEsa-an Allah SWT juga melambangkan arti Iman, Islam, dan Ihsan. Atap dari Masjid Al Wustho Surakarta yang ini bertumpuk tiga, sangat lazim ditemui di berbagai bangunan tradisional Jawa lainnya.

#### Gambar 3. 6

#### Gambar Atap Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

### 2) Bentuk Ruang Salat Utama

Bentuk ruang sholat utama Masjid Al Wustho Surakarta, memiliki ukuran panjang 24m dan lebar 22m. Dalam ruang sholat ini

---

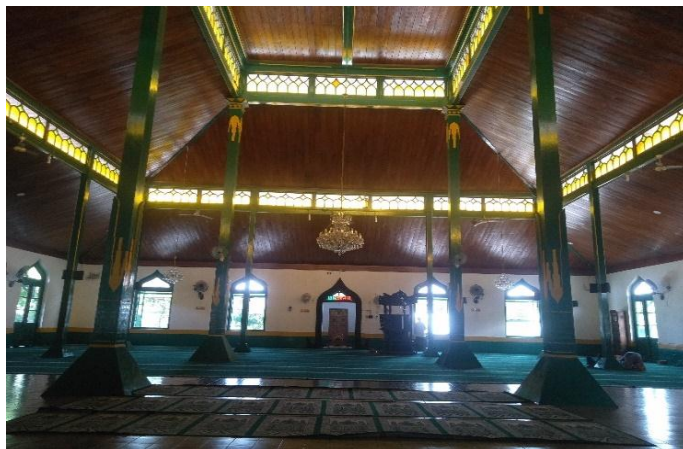
<sup>112</sup> Tajug merupakan bentuk atap dari sebuah bangunan yang mengikuti bentuk bangunan Jawa. Atap tajug jarang digunakan untuk bangunan rumah tinggal, hanya cocok untuk bangunan-bangunan sacral seperti masjid. Asti Musman, *Filosofi Rumah Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat, 2017), hlm. 11.

terdapat empat *soko guru*<sup>113</sup> yang bagian alasnya memiliki hiasan kaligrafi. Disamping itu juga memiliki empat saka tiang utama dan penyangga bantu sebanyak 12 buah.<sup>114</sup> Soko guru penyangga bagian ruang sholat utama ini juga memiliki hiasan kaligrafi pada bagian bawahnya.

Dalam ruang salat utama ini juga terdapat mimbar yang terbuat dari kayu jati yang diukir dengan indah. Digunakan untuk khutbah jum'at ataupun di hari raya. Ada pula mihrab (ruang untuk imam memimpin ibadah).

### Gambar 3. 7

#### Gambar Ruang Salat Utama Masjid Al Wustho Surakarta



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### 3) Bentuk *Mimbar*

<sup>113</sup> Soko merupakan tiang penyangga atau pondasi dalam suatu bangunan jumlah soko dari setiap bangunan pun biasanya berbeda-beda. *Ibid.*, hlm. 12.

<sup>114</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 4.

Bentuk *mimbar*<sup>115</sup> Masjid Al Wustho Surakarta terbuat dari kayu jati berkualitas yang diukir dengan indah. Hal tersebut dapat dilihat dari kayu mimbar yang tidak berlubang ataupun keropos walaupun sudah berusia cukup lama. *Mimbar* Masjid Al Wustho Surakarta di cat warna hitam dan diletakkan di dekat tempat imam atau di pojok ruangan sebelah selatan, dekat dengan ruangan untuk menyimpan alat-alat pengeras suara.

*Mimbar* di Masjid Al Wustho Surakarta ini dibuat oleh Bp. Djayengsongo dari Bali seperti yang tertulis pada salah satu bagian *mimbar*.<sup>116</sup> *Mimbar* Masjid Al Wustho Surakarta berukuran lebar 103 cm, dengan tinggi 258 cm. Dahulunya, pada bagian kaki mimbar terdapat dua ekor patung singa yang bagian kepalanya sudah dihilangkan. Hal itu dikarenakan karena adanya larangan dalam islam memasukkan patung dalam masjid, selain itu jamaah Masjid Al Wustho juga merasa keberatan dengan keberadaan patung singa tersebut.

*Mimbar* digunakan khatib untuk berdiri menyampaikan khutbah, pengajian, atau acara agama lainnya. *Mimbar* berada di dekat

---

<sup>115</sup> *Mimbar* adalah tempat imam untuk khotbah yang berbentuk panggung kecil, biasanya terbuat dari kayu jati yang terdiri dari bagian dasar, tempat duduk, dan sandaran bagian atas. Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo*, (Yogyakarta: Muezza, 2018) hlm. 138.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

*mihrab*<sup>117</sup> yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin *salat*<sup>118</sup> baik *fardhu* ataupun sunnah seperti salat gerhana, dan salat idul fitri maupun idul adha, serta bisa juga digunakan sebagai penunjuk arah kiblat.<sup>119</sup>

**Gambar 3. 8**  
**Gambar Mimbar Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### 4) Bentuk Menara

Bentuk menara<sup>120</sup> Masjid Al Wustho Surakarta berdiri di depan kantor pengurus masjid yang memiliki tinggi 25m dengan keliling lingkaran 2m. Menara ini dibuat pada tahun 1926 M pada

<sup>117</sup> Mihrab adalah bagian menjorok keluar yang berfungsi sebagai tempat imam memimpin peribadatan dalam sebuah masjid. Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo*, (Yogyakarta: Muezza, 2018) hlm. 138

<sup>118</sup> Salat merupakan rukun islam yang kedua setelah kalimat syahadat. Dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh orang muslim sebagai bentk penghambaan kepada Allah SWT. Perintah untuk melaksanakan ibadah salat sehari lima waktu dimulai ketikan terjadinya peristiwa Isra' mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Abu Abbas Zain Musthofa, *Fiqih Shalat Terlengkap*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2018), glm. 53.

<sup>119</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 5.

<sup>120</sup> Menara adalah bangunan yang dibuat lebih tinggi dari bangunan utamanya. Menara biasanya ada di tempat peribadatan. Kbbi.web.id, *Menara*, <https://kbbi.web.id/menara>, diakses pada hari Selasa, 18 Oktober 2022, pukul. 21.36. WIB.



masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII. Pembangunan menara masjid Al Wustho Surakarta membutuhkan waktu yang cukup lama, kurang lebih tiga tahun karena saat itu sedang mengalami masa sulit.

Ketika Indonesia masih berada di bawah pemerintahan Kolonialisme Belanda. Sebelum adanya pengeras suara, menara ini digunakan 4 orang muadzin untuk mengumandangkan adzan, pada empat penjuru mata angin.<sup>121</sup>

**Gambar 3. 9**  
**Gambar Menara Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Internet<sup>122</sup>

#### 5) Bentuk Serambi

Ruangan serambi Masjid Al Wustho Surakarta memiliki panjang 22m dengan lebar 11m. Serambi tersebut memiliki saka atau tiang

<sup>121</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 6.

<sup>122</sup> Regional.Kompas.com, *Blusukan Solo, Gelar Merapah Masjid Tua Surakarta*, <https://regional.kompas.com/read/2012/08/08/23450911/Blusukan.Solo.Gelar.Merapah.Masjid.Tua>, diakses pada hari Senin, 19 September 2022, pukul 23.12. WIB.

penyangga sebanyak 18 buah. Konon, angka 18 melambangkan usia Raden Mas Said ketika keluar dari Keraton. Pada bagian timur, diletakkan sebuah bedug dan kentongan. Di depan serambi didirikan bangunan yang digunakan sebagai pintu masuk jamaah ke dalam Masjid Al Wustho yang dinakan Markis dengan panjang dan lebar berukuran 5m dan dihiasi tulisan kaligrafi berbahasa arab yang indah.

**Gambar 3. 10**

**Gambar Serambi Masjid Al Wustho Surakarta**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### 6) Bentuk *Maligin*

*Maligin*<sup>123</sup> adalah sebuah bangunan yang berbentuk lengkung terletak disisi kanan serambi masjid. Dibangun pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII yang digunakan sebagai tempat

---

<sup>123</sup> Maligin berasal dari kata maligi yang artinya khusus, di Masjid Al Wustho sendiri bangunan ini digunakan untuk khitan bagi keluarga Keraton Mangkunegaran saat pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII. Tribun.news, *Bangunan bersejarah di Masjid Al Wustho Mangkunegaran pernah dipakai untuk upacara khitan*, <https://tribunsootravel.tribunnews.com/2020/05/10/bangunan-bersejarah-di-masjid-al-wustho-mangkunegaran-ini-pernah-dipakai-untuk-upacara-khitan>, diakses pada hari Jum'at 7 Oktober 2022, pukul 15.59. WIB.

dilaksanakannya *khitan*<sup>124</sup> bagi keluarga kerajaan.<sup>125</sup> Seiring berjalannya waktu, KGPAA Mangkunegara VII mengizinkan Muhammadiyah menggunakan bangunan ini untuk melakukan *khitan* bagi masyarakat umum.

Sebelum dikhitan, anak laki - laki tersebut akan disyahadati terlebih dahulu di serambi masjid. Bentuk *Maligin* yang didominasi lengkung ini menarik karena memiliki lima jendela dengan satu pintu tanpa penutup, dan memiliki keliling lingkaran 2m.

### Gambar 3. 11

#### Gambar Maligin Masjid Al Wustho Surakarta



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### 7) Bentuk *Pawastren*

---

<sup>124</sup> Khitan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW, yang diperuntukkan pada kaum laki-laki. Khitan berasal dari bahasa arab yaitu khatana-yakhtinu-khatnan yang artinya memotong. Menurut istilah khitan adalah pemotongan kulup pada ujung kemaluan agar tidak terjadi penumpukan kotoran. Khitan merupakan syariat dari Nabi Ibrahim AS yang kemudian dilanjutkan Nabi Muhammad Saw. Udin Wahyudin, *Fikih*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 34.

<sup>125</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”, hlm. 7.

*Pawastren*<sup>126</sup> adalah sebuah ruangan tambahan yang berada di sebelah ruang salat utama yang dahulu digunakan sebagai tempat salat khusus wanita. Dahulunya sebelum dibangun pawastren, ada sekat sebagai pemisah untuk tempat salat wanita. Pawastren di Masjid Al Wustho Surakarta ini memiliki panjang 10m dengan lebar 7m.

Pada bagian dalamnya, ada ruangan yang digunakan untuk gudang dan penyimpanan buku-buku. Di masa sekarang ini, jika serambi sedang penuh oleh jamaah masjid. Maka kegiatan TPA akan dilakukan di dalam pawastren. Pada sisi samping Pawastren disediakan fasilitas kamar mandi dan tempat wudhu khusus untuk wanita.<sup>127</sup>

### Gambar 3. 12

#### Gambar Pawastren Masjid Al Wustho Surakarta



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

#### 8) Bedug dan Kentongan

<sup>126</sup> Pawastren adalah tempat khusus yang diperuntukkan bagi perempuan untuk beribadah, ruangan ini biasanya berada di dalam sebuah masjid. Zulham Farobi, *Sejarah Walisongo*, hlm. 138.

<sup>127</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 8.

*Bedug*<sup>128</sup> dan *kentongan*<sup>129</sup> di Masjid Al Wustho Surakarta terletak di dalam serambi masjid, tepatnya pada sisi kirinya. Bedug tersebut diberi nama Kyai Danaswara, adapun kentongannya tidak diberi nama. Pada mas pemerintahan Mangkunegaran VII, *Bedug* dan *Kentongan* dipukul bergantian sebelum muadzin naik ke menara untuk mengumandangkan azan diatas menara Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>130</sup>

Pada zaman sekarang, dengan perkembangan teknologi yang sudah ada, *bedug* dan *Kentongan* di Masjid Al Wustho Surakarta ini sudah tidak lagi digunakan. Untuk menandai masuknya waktu salat hanya tinggal menggunakan pengeras suara saja. Akan tetapi, *bedug* dan *kentongan* tersebut tetap diletakkan di tempat semula karena keduanya merupakan salah satu hal yang tak bisa dipisahkan dari Masjid Al Wustho yang awalnya merupakan masjid jawa. Selain itu sebagai bangunan cagar budaya juga dilarang untuk menghilangkan, mengganti, ataupun memperbaiki tanpa seizin Badan Pelestarian Cagar Budaya.

---

<sup>128</sup> Bedug merupakan sebuah alat tabuh seperti gendang. Bedug sendiri merupakan alat music tradisional yang sudah digunakan sejak lama yang berfungsi sebagai alat hiburan tradisional, seperti bidang keagamaan. Di Indonesia sendiri bedug digunakan di masjid- masjid yang akan dipukul sebagai pemberitahuan masuknya waktu salat bagi umat islam. Bedug terbuat dari kayu besar yang ditutupi dengan lembaran kulit binatang. Toto Sugiarto, *Ensiklopedi Alat Musik Tradisional*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2020), hlm. 10.

<sup>129</sup> Kentongan adalah alat komunikasi tradisional yang digunakan masyarakat di Indonesia. Kentongan umumnya terbuat dari kayu panjang dengan lubang di tengahnya. Kentongan juga bisa digunakan sebagai pemberitahuan masuknya waktu salat bagi umat islam juga pertanda adanya informasi penting terkait di lingkungan tempat tinggal. *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm.9.

**Gambar 3. 13**  
**Gambar Bedug dan Kentongan Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

9) Pintu Gerbang atau Gapura Masjid Al Wustho Surakarta

Masjid Al Wustho Surakarta memiliki dua pintu gerbang. Pertama ada di depan sebagai pintu utama dan yang kedua berada di sebelah utara yang berada di samping masjid. Pintu kedua ini hanya cukup untuk lewat satu kendaraan beroda dua. Pembangunan Gapura atau pintu gerbang ini terjadi pada tahun 1917 M-1918 M.

Pada pintu gerbang sebelah timur terdapat dua kaligrafi tulisan arab yang paling atas berbunyi “*Al Islamu Ya’lu Wala Yu’la ‘alaihi*”<sup>131</sup> yang artinya Islam itu tinggi dan tidak ada yang leboh tinggi darinya.

---

<sup>131</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia , *Pedoman Transliterasi Arab Latin, dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Nomor 158 tahun 1987 M.* <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7276/11%20PEDOMAN%20TRANSLITERASI.pdf?sequence=12&isAllowed=y>, diakses pada hari Sabtu 28 Oktober 2022, pukul 21.22 WIB.

Sedangkan pada bagian bawah merupakan kalimat syahadat yaitu “*Asyhadu alla ilaha Illallah, Wasyhadu Anna Muhammadar Rasulullah*”. Yang artinya Saya bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan utusan ALLAH swt.

Pada pintu gerbang utara atau pintu samping dari Masjid Al Wustho Surakarta digunakan bagi warga sekitar kampung masjid sebagai pintu masuk yang memiliki lebar 2m dan tinggi 3m.<sup>132</sup>

### **Gambar 3. 14**

#### **Gambar Pintu Gerbang Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

---

<sup>132</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”, hlm. 10.

#### 10) *Markis* atau Kuncungan

*Markis*<sup>133</sup> atau merupakan bangunan tambahan yang berdiri di depan serambi Masjid Al Wustho Surakarta. *Markis* ini merupakan ciri khas dari Masjid Al Wustho Surakarta, yang tidak ditemukan pada Masjid lain khususnya di Kota Surakarta.

Markis juga dikelilingi hiasan kaligrafi pada bagian depan samping kanan, dan samping kirinya. Fungsi dari markis adalah sebagai pintu masuk utama pengunjung atau jamaah yang hendak beribadah di dalam Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>134</sup>

#### Gambar 3. 15

#### Gambar Markis Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Selain beberapa bangunan yang disebutkan di atas, masih ada beberapa bangunan lagi yang mengelilingi kompleks Masjid Al Wustho

---

<sup>133</sup> Markis atau kuncungan merupakan bangunan semacam pintu utama menuju teras dengan tiga akses pintu masuk, yaitu sisi kanan atau utara, sisi depan atau timur, dan sisi kiri atau selatan, yang pada masing – masing atasnya terdapat hiasan tulisan kaligrafi yang indah. Puromangkunegaran.com, *Masjid Al Wustho Mangkunegaran*, <https://puromangkunegaran.com/masjid-al-wustho-mangkunegaran/>, diakses pada hari Jum'at 7 Oktober 2022, pukul 0.05. WIB.

<sup>134</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”, hlm. 11.



Surakarta seperti Kantor Pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, tempat wudhu putra dan putri, Unit Kesehatan Masjid, Unit Pengumpulan Zakat, Pos Satpam, TK Perwanida, Toko Kelontong yang dikelola pengurus masjid, ruangan pengurus remaja masjid, dan tempat parkir untuk jamaah Masjid Al Wustho Surakarta.

### 3. Kaligrafi pada Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta

Kaligrafi dalam bahasa Inggris *calligraphic* yang berarti tulisan. Dalam bahasa arab sendiri disebut juga dengan istilah *khat* yang berarti garis atau tulisan yang indah.<sup>135</sup> Dari pengertian yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kaligrafi merupakan seni menulis yang indah. Kaligrafi yang menghiasi bangunan Masjid Al Wustho Surakarta antara lain, sebagai berikut:

#### 1. Gapura Depan (terlihat ketika memasuki masjid)

Bagian Atas:

اَلْاِسْلَامُ يَعْلى وَلَا يُعْلى عَلَيْهِ

Artinya :

”Agama Islam tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya”

---

<sup>135</sup> Mulyadi, *Penerapan Kalligrafi Pada Elemen Interior Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta*, <https://nurma.staff.uns.ac.id/wp-content/blogs.dir/467/files/2015/08/Kaligrafi-masjid-Al-Wustho-2015.pdf>, diakses pada hari Jum'at 23 September, pukul 21.27. WIB

**Gambar 3. 16**  
**Gambar Gapura Depan Masjid Al Wustho terlihat dari depan**  
**Tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Bagian Bawah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

”Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”<sup>136</sup>

## 2. Gapura Depan (terlihat ketika keluar dari masjid)

Atas:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

“Kunci shalat adalah bersuci bersuci adalah sebagian dari Iman”

<sup>136</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, “Masjid Al Wustho”, hlm. 12.

**Gambar 3. 17**  
**Gambar Gapura Depan Masjid Al Wustho terlihat dari belakang**  
**tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Bawah:

مَثَلُ الصَّلَاةِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ عَلَٰى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ  
 مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ فَمَا بَقِيَ مِنْ ذَلِكَ الدَّنَسِ

Artinya:

“Perumpamaan shalat lima waktu ibarat sungai yang mengalir di pintu salah seorang kamu apabila ia mandi lima kali setiap hari maka tidak akan ada sisa kotoran”<sup>137</sup>

### 3. Markis Bagian Depan

Atas:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

<sup>137</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

Artinya:

”Sesungguhnya shalat diwajibkan atas orang yang beriman pada waktu yang ditetapkan”

**Gambar 3. 18**  
**Gambar Markis bagian Depan Masjid Al Wustho**  
**tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Bawah:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya

“Shalat berjama’ah itu lebih baik dari shalat sendiri 27 derajat”<sup>138</sup>

#### 4. Markis Bagian Kanan

Atas:

فَبَشِّرْ عِبَادِيَ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

Artinya:

---

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

“Maka beri kabar gembiralah hambaku yang mendengarkan perkataan mereka mengikutinya dan berbuat baik”

### Gambar 3. 19

Gambar *Markis* bagian kanan Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Bawah:

مَنْ تَرَكَ الْجُمُعَةَ ثَلَاثًا مِنْ غَيْرِ ضَرُورَةٍ كُتِبَ مُنَافِقًا

Artinya:

”Barang siapa yang meninggalkan jum`at tiga kali maka ia dicatat sebagai orang yang munafik”<sup>139</sup>

#### 5. *Markis* Bagian Kiri

Atas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

---

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 16.

(Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah, taatlah kepada Rasul dan para pemimpin di antara kamu).

Bawah:

حِفْظُ دِينٍ ثُمَّ نَفْسٍ مَالٍ نَسَبٍ وَ مِثْلُهَا عَقْلٍ عَرَضٍ قَدْ وَجِبَ

Artinya:

”Menjaga agama, kemudian jiwa, harta dan demikian juga akal, kehormatan adalah wajib.”<sup>140</sup>

#### 4. Kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta

Kepengurusan Masjid Al Wustho ketika masih menjadi Masjid dari Keraton Mangkunegaran, diserahkan kepada abdi dalem Keraton untuk mengurus segala sesuatu yang berada di dalam masjid, termasuk menjadi takmir, imam salat, kepengurusan dan lain sebagainya, akan tetapi ketika Masjid Al Wustho Surakarta sudah resmi menjadi Masjid Umum, maka kepengurusan masjid Bukan lagi menjadi tanggung jawab Keraton Mangkunegaran, melainkan masyarakat beragama Islam yang tinggal di sekitaran Masjid Al Wustho Surakarta.

---

<sup>140</sup> *IbiSd.*, hlm. 16.

**Gambar 3. 20**  
**Gambar Pengurus Masjid Al Wustho ketika dikelola**  
**Keraton Mangkunegaran tahun 1930 M**



Sumber: Arsip Perpustakaan Rekso Pustoko Keraton Mangkunegaran

Berikut merupakan susunan kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII:

**Tabel 3. 2**

**Tabel Kepengurusan Masjid Al Wustho Surakarta tahun 1970 M**

No	Nama	Status Kepengurusan di Masjid Al Wustho
1.	Bp. R. Ng. Condrodipuro	Penasehat
2.	Bp. Moh. Maksum	Ketua Umum
3.	Bp. Nur Muhammad	Ketua I
4.	Bp. Muh Dimyati	Ketua II
5.	Bp. Raden Wiriyodarsono	Bendahara I
6.	Bp. M.A. Sujak	Bendahara II
7.	Bp. Mun'im Fathoni dan	Pengajian

	Bp Mujahid Mustofa	
8.	Bp. Muslim	Perlengkapan
9.	Bp. Kiai Muh Suyuti dan Bp Kiai Moh Dimiyati	Imam Rawatib
10.	Bp Chadiq, Bp Sukir, dan Bp Sutarjo <sup>141</sup>	Pembantu

## B. Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta

### 1. Masjid Al Wustho Surakarta di bawah Keraton Mangkunegaran

#### a. Masjid Al Wustho Surakarta masa KGPAА Mangkunegara I

Tepat setelah dilantik menjadi raja pertama dari Keraton Mangkunegaran berdasarkan perjanjian Salatiga. Raden Mas Said yang kemudian bergelar KGPAА Mangkunegara I mulai memerintah wilayah kekuasaannya sendiri, dibantu dengan kerabat dan para abdi dalem Keraton Mangkunegaran. Sebagai penerus dari Kerajaan Mataram Islam, seperti pendahulunya yakni Kasunanan Surakarta, juga Kasultanan Yogyakarta, tentunya Keraton Mangkunegaran juga memiliki identitas sebagai Kerajaan Islam.

Sebagai salah satu kerajaan yang berbasis Agama Islam, KGPAА Mangkunegara I mendirikan sebuah Masjid sebagai lambang *Panatagama*

---

<sup>141</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 8.



pada masa pemerintahannya.<sup>142</sup> Masjid yang dikenal dengan Masjid Negara ini ketika itu didirikan di belakang Keraton Mangkunegaran, tepatnya disebuah kampung kauman, Pasar Legi. Dipilihnya wilayah tersebut karena, Kampung Kauman dihuni oleh para ulama maupun santri yang tinggal di sekitaran Keraton Mangkunegaran.

Walaupun tidak ditemukan bukti tertulis, baik dari pihak pengurus Masjid Al Wustho maupun Keraton Mangkunegaran sendiri tentang pembangunan masjid pada masa itu. Namun, kedua belah pihak menyakini hal tersebut benar-benar terjadi.<sup>143</sup> Masjid Negara dulunya digunakan Raden Mas Said beserta para abdi dalem Keraton untuk melaksanakan peribadatan, juga sebagai tempat berkumpul dengan masyarakat untuk memperdalam ajaran agama, serta melaksanakan upacara keagamaan.<sup>144</sup>

b. Masjid Al Wustho Surakarta masa KGPAA Mangkunegara IV

KGPAA Mangkunegara IV memiliki nama asli Raden Mas Sudira, beliau naik tahta pada tahun 1853 M. Pada masa pemerintahannya, beliau berhasil meningkatkan ekonomi Keraton Mangkunegaran dengan baik. Berdirinya perkebunan kopi juga pabrik gula dalam masa pemerintahannya berhasil membawa Keraton Mangkunegaran pada puncak kejayaanya.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30. WIB.

Selain berhasil dalam ekonomi Keraton, peran beliau dalam bidang keagamaan salah satunya adalah memindahkan posisi Masjid Negara yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Al Wustho dari yang sebelumnya berada di belakang Keraton Mangkunegaran berpindah di sisi barat Keraton.

- a) KGPAA Mangkunegara IV merasa posisi Masjid Negara yang berada di belakang Keraton Mangkunegaran kurang strategis dan cukup jauh apabila para abdi dalem melakukan peribadatan.
- b) Mempermudah KGPAA Mangkunegara IV dalam melakukan pengecekan atau mengontrol terhadap kinerja abdi dalem dalam melakukan ibadah ataupun ketika ada kegiatan keagamaan kala itu.
- c) Ketika dipindahkan, kondisi Masjid Negara ini hanya memiliki bangunan induk untuk melaksanakan ibadah, serambi bagian depan, dan kolam yang mengelilingi masjid saja yang menunjukkan bahwa bangunan Masjid Negara merupakan adaptasi dari arsitektur bangunan Jawa.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

**Gambar 3. 21**  
**Gambar KGPAA Mangkunegara IV**



Sumber: Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*<sup>146</sup>

Berbeda dengan pendahulunya (KGPAA Mangkunegara I) ketika mendirikan Masjid Negara yang tidak meninggalkan bukti tertulis tentang pendirian masjid. KGPAA Mangkunegara IV memindahkan posisi Masjid ke yang sekarang, dengan membuat prasasti tentang peletakan batu pertama pada tahun 1878 M yang tertera di dalam dinding masjid saat ini. Kondisi bangunan Masjid Negara setelah dipindahkan posisinya tentunya mengalami beberapa perubahan, antara lain:

- a) Lebih mempermudah para abdi Keraton Mangkunegaran dalam melaksanakan ibadah salat *fardhu*.
- b) Lebih mempermudah KGPAA Mangkunegara IV sendiri ketika melakukan pengecekan kinerja abdi dalem Keraton yang bertugas mengurus Masjid Negara.

---

<sup>146</sup> Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), hlm. 85.

- c) Sebagai Masjid Keraton Mangkunegaran tentunya segala sesuatu yang terjadi dalam Masjid dikelola oleh pihak Keraton Mangkunegaran sendiri.<sup>147</sup>
- d) Kampung Kauman, Pasar Legi mulai kehilangan pamor sebagai Kampung santri, bahkan tidak lebih dikenal seperti Kampung Kauman dekat Kasunanan Surakarta.

Pasca dipindahkan posisinya, bangunan Masjid Negara masih terlihat sederhana, hanya ada bangunan utama sebagai ruang salat, dan sebuah serambi, dan juga kolam saja. Hal ini menunjukkan KGPAA Mangkunegara IV hanya mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa. Belum ada akulturasi budaya lain ketika itu, terlihat seperti Masjid Agung Demak dengan versi sederhananya.

Walaupun KGPAA Mangkunegara IV sudah memindahkan posisi masjid, beliau tidak melanjutkan lagi untuk merenovasi bangunan masjidnya. Hal itu terjadi karena kontribusi Mangkunegara IV dalam bidang keagamaan memang sedikit kurang, jika dibandingkan dengan bidang ekonomi yang sangat meningkat pesat kala itu.

Seiring berjalannya waktu, tanggung jawab untuk membuat bangunan Masjid Negara terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya diambil oleh penerusnya, yang tak lain adalah KGPAA Mangkunegara VII.

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30. WIB.

c. Masjid Al Wustho Surakarta masa Mangkunegara VII

Mangkunegara VII memiliki nama asli Raden Mas Notosoeparto. Beliau merupakan putra dari KGPAA Mangkunegara V. Raden Mas Notosoeparto menjadi Raja pada tahun 1916 M dengan gelar KGPAA Mangkunegara VII. Raden Mas Notosoeparto sebelum diangkat menjadi Raja merupakan pribadi yang sangat menyukai pendidikan, beliau menempuh pendidikan hingga ke Belanda, sehingga memiliki pemikiran yang lebih modern dari para pendahulunya.

**Gambar 3. 22**

**Gambar KGPAA Mangkunegara VII**



Sumber: Internet<sup>148</sup>

Selain pemikiran yang lebih maju, beliau juga pandai bersosialisasi dengan banyak kalangan, seperti bangsawan Jawa, pemerintah Kolonialisme Belanda, hingga rakyat biasa. Salah satu

---

<sup>148</sup> Puromangkunegaran.com, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VI (1896-1916)*, <https://puromangkunegaran.com/info/kgpaa-mangkoenagoro/>, diakses pada hari Minggu, 18 September 2022, pukul 9.57. WIB.

hubungan baiknya dengan orang berdarah belanda yang bernama Herman Thomas Karsten, sebagai seorang arsitek.<sup>149</sup> KGPAA Mangkunegara VII menggunakan jasa beliau untuk memperbaiki bangunan Keraton Mangkunegaran dan Masjid Al Wustho sebagai masjid Keraton saat itu. Sehingga Masjid Al Wustho Surakarta yang tidak ada perubahan semenjak awal dibangun di tempat yang baru mulai dibangun hal-hal baru.

Melihat bentuk bangunan Masjid Al Wustho yang sangat sederhana, padahal dengan status sebagai Masjid Keraton Mangkunegaran, membuat KGPAA Mangkunegara VII merasa perlu untuk merenovasi bangunan Masjid Negara. Apalagi dengan kondisi keuangan Keraton yang saat itu stabil. Membuat beliau lebih yakin untuk segera merealisasikan apa yang telah direncankannya.

KGPAA Mangkunegara VII meminta Ir Herman Thomas Karsten untuk menambahkan beberapa bangunan di sekeliling Bangunan masjid yang sudah ada sebelumnya. Bangunan tambahan itu antara lain: pertama, gapura yang mengelilingi bangunan masjid, kedua *Maligin* yang digunakan sebagai tempat khitan kerabat Keraton Mangkunegaran. Ketiga, *Pawastren* sebagai tempat salat khusus wanita. Dan keempat menara masjid setinggi 25m untuk mengumandangkan adzan.<sup>150</sup>

---

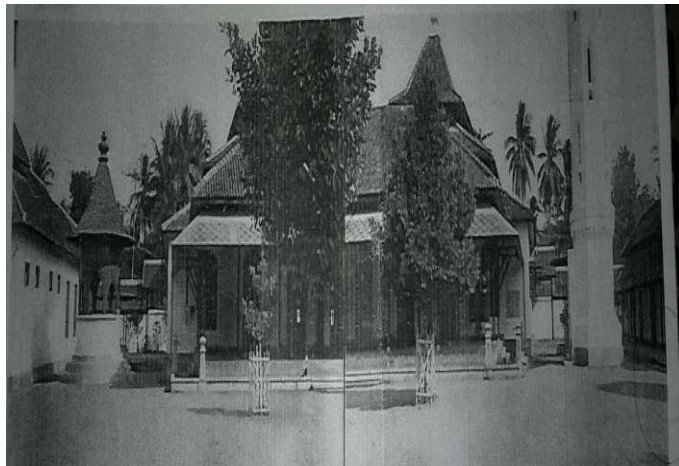
<sup>149</sup> Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, hlm 93.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30. WIB.

Terpilihnya Ir Herman Thomas Karsten sebagai arsitek Masjid Negara, menjadikan bangunan masjid Negara memiliki karakteristik bangunan yang berbeda dari sebelumnya. Jika sebelumnya hanya mengadaptasi arsitektur tradisional Jawa. Dengan campur tangan Ir Herman Thomas Karsten yang merupakan seorang arsitek berdarah Belanda. Bangunan Masjid Negara memiliki percampuran budaya kolonialisme dengan budaya Jawa dan budaya Islam yang mana hal tersebut masih dapat dilihat perbedaannya. Berikut merupakan gambar Masjid Negara pada tahun 1929 M setelah selesai di renovasi pada masa pemerintahan KGPA Mangkunegara VII.

### **Gambar 3. 23**

#### **Gambar Masjid Negara Pemerintahan Mangkunegara VII tahun 1929 M**



Sumber: Arsip Perpustakaan Rekso Pustoko

Terlihat dalam gambar yang diambil pada tahun 1929 M menunjukkan sudah ada Maligin, dan Menara yang berada di samping

kanan – kiri Masjid Negara. Untuk *pawastren* sendiri tidak terlalu terlihat jelas karena letaknya memang berada sedikit lebih kebelakang Maligin.

Pembangunan menara Masjid Negara ini memerlukan waktu yang cukup lama karena saat itu masih dalam masa penjajahan, atau kolonialisme Belanda. Menara Masjid Negara mulai dibangun pada tahun 1923 M, dan baru selesai pada tahun 1926 M. Menara ini memiliki 4 jendela yang menuju ke empat arah berbeda, sebagai tempat muadzin untuk mengumandangkan adzan di 4 penjuru mata angin.<sup>151</sup>

Tahun selesainya pembangunan menara Masjid Negara bersamaan dengan dilakukannya salat Jumat pertama kali di Masjid Negara ini. Sebelumnya salat jumat hanya dilakukan di Masjid Agung yang merupakan Masjid Kasunanan Surakarta maupun Masjid Laweyan saat itu. Dengan dilaksanakannya salat jumat di Masjid Negara, umat Islam yang tinggal di sekitar Keraton Mangkunegaran tidak perlu jauh-jauh untuk salat di Masjid Agung, atau Masjid Laweyan.

## 2. Masjid Al Wustho Surakarta menjadi Masjid Umum

### a. Kondisi Masjid Al Wustho Surakarta Pasca Kemerdekaan Indonesia

Kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi pada tahun 1945 M. Hal tersebut bertepatan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VIII di Keraton Mangkunegaran. Dengan diproklamkan kemerdekaan ini, terjadi perubahan politik yang sangat signifikan di

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30. WIB.



Indonesia, khususnya di Kota Surakarta. Dari yang sebelumnya kerajaan, berganti menjadi sistem pemerintahan Republik di bawah kepemimpinan seorang Presiden.<sup>152</sup>

**Gambar 3. 24**  
**Gambar KGPAA Mangkunegara VIII tahun 1987 M**



Sumber: Internet<sup>153</sup>

KGPAA Mangkunegara VIII sendiri dilantik menjadi Raja pada tahun 1944 M. Ketika itu politik sangat memanas, selain ekonomi, tenaga kerja manusia banyak yang dieksploitasi pemerintah Jepang untuk membantu dalam perang dunia 2 ketika itu. Satu tahun kemudian bertepatan pada tahun 1945 M berkat doa dan perjuangan yang luar biasa dari rakyat Indonesia sendiri, berhasil mendapatkan kemerdekaannya.

Awalnya, kedua keraton di Kota Surakarta mengirim surat pada pemerintahan Indonesia pusat untuk bergabung menjadi satu di bawah

---

<sup>152</sup> Joko Darmawan, *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*, hlm. 47

<sup>153</sup> Puromangkunegaran.com, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VIII (1944-1987)*, <https://puromangkunegaran.com/info/kgpaa-mangkoenagoro/>, diakses pada hari Minggu, 18 September 2022, pukul 9.57. WIB.

pemerintahan Indonesia. Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta diberikan status Istimewa. Namun, seiring berjalannya waktu banyak konflik internal di keluarga kerajaan, terutama pada Kasunanan Surakarta, puncaknya terjadinya penculikan pada kerabat Keraton hingga Rajanya. Dan adanya gerakan anti swapraja yang ada di Kota Surakarta.

Akhirnya, karena peristiwa tersebut status Istimewa yang sebelumnya dimiliki oleh Kota Surakarta dicabut. Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Mangkunegaran hanya menjadi pusat pembelajaran dan pelestarian kebudayaan Jawa. Terjadinya perubahan-perubahan politik tersebut juga berpengaruh pada Masjid Negara sebagai Masjid Keraton Mangkunegaran.

Tepat pada tahun 1947 M. Nama Masjid Negara diganti menjadi *Al Wustho*. *Al Wustho* berasal dari bahasa Arab yang artinya tengah. Pergantian nama ini dilakukan oleh seorang *Yugisworo* atau penghulu dari Keraton Mangkunegaran. Beliau bernama Kanjeng Raden Tumenggung Kyai Haji Imam Rosyidi. Pemilihan *Al Wustho* ini dikarenakan posisi Masjid yang berada di tengah-tengah antara Masjid Agung Surakarta dengan Masjid Al-Fatih Kepatihan. Selain itu bentuk Masjid Al Wustho Surakarta sendiri tidak lebih besar dari Masjid Agung

Surakarta dan tidak lebih kecil dari Masjid Al Fatih Kepatihan. Karena itulah nama Al Wustho dipilih menggantikan nama Masjid Negara.<sup>154</sup>

Pada tahun 1962 M, status Masjid Al Wustho Surakarta yang sebelumnya berada di bawah tanggung jawab Keraton Mangkunegaran, berubah menjadi dibawah Departemen Agama. Turunnya surat keputusan Kementrian Agama nomor 50/2/7 pada 12 April 1952,<sup>155</sup> selanjutnya melalui surat keputusan Menteri Agama tahun 1962 M disebutkan bahwa Masjid Al Wustho Surakarta akan diawasi langsung oleh Kementrian Agama. Hal tersebut menjadikan segala hal terkait urusan pemeliharaan ataupun anggaran dibebankan pada Departemen Agama dan pengurusan diserahkan kepada masyarakat beragama Islam yang tinggal di sekitar lokasi Masjid Al Wustho Surakarta.

Keputusan tersebut menandai perubahan status masjid yang sebelumnya menjadi Masjid Keraton Mangkunegaran, berubah menjadi Masjid umum. Pengurus Masjid yang dahulunya ditunjuk oleh Keraton dan menjadi abdi dalem<sup>156</sup> juga ada yang tergantikan oleh masyarakat yang tinggal disekitaran masjid.

Bantuan rutin yang diberikan oleh Departemen Agama sayangnya tidak berlangsung lama. Bertepatan pada tahun 1972 M bantuan rutin

---

<sup>154</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

<sup>155</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 3.

<sup>156</sup> Abdi Dalem adalah mereka yang mengabdikan diri menjadi pegawai keraton. Tugas abdi dalem antara lain, menjaga, merawat, dan mengurus keraton dan menangani kesenian, adat budaya, maupun urusan rumah tangga keraton sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan masing-masing keraton. Iwan Budi Santosa, *Profesi Wong Cilik*, (Penerbit Basa Basi: Yogyakarta, 2017), hlm. 213.

yang diberikan khusus pada empat masjid di Kota Surakarta (Masjid Laweyan, Masjid Agung, Masjid Al Wustho, dan Masjid Al Fatih Kepatihan) dihentikan. Untuk mencukupi kebutuhan dan kegiatan di Masjid Al Wustho Surakarta ini, pengurus mengandalkan Kotak Amal,<sup>157</sup> infaq,<sup>158</sup> sadaqah,<sup>159</sup> dan bantuan dari masyarakat setempat.<sup>160</sup> Untuk Kotak Amal tersebut akan dibuka setiap selesai salat jum'at dilaksanakan.

Setelah berubahnya status Masjid Al Wustho dari Masjid Keraton Mangkunegaran menjadi Masjid Umum. Menyebabkan beberapa hal yang berubah terutama dari pihak Keraton Mangkunegaran sendiri. Seperti keberadaan Raja Mangkunegaran saat itu, hanya sebagai tamu yang akan diundang jika ada kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat. Salah satunya ditunjukkan pada surat undangan di bawah ini.

---

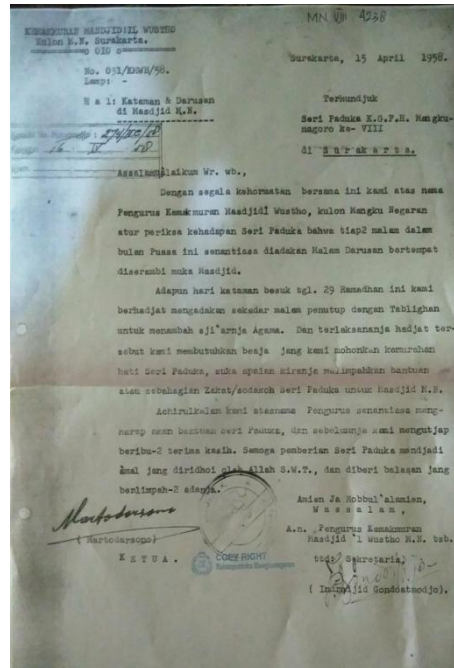
<sup>157</sup> Kotak Amal merupakan salah satu cara yang digunakan seseorang dalam mengumpulkan dana secara sukarela dari masyarakat. Jika dahulu hanya dapat dijumpai di masjid ataupun tempat ibadah, sekarang sudah banyak dijumpai di ruang public seperti tempat perbelanjaan, rumah sakit, dan acara penggalangan dana lainnya. Michael Norton, *Menggalang Dana*, ( Jakarta: Pustaka Obor, 2002), hlm. 289.

<sup>158</sup> Infaq secara bahasa artinya mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah infaq adalah sesuatu uang dikeluarkan di luar atau sebagai tambahan dari zakat, yang sifatnya suka rela. Muhammad Asror Yusuf, *Kaya Karena ALLAH*, (Tangerang: Agro Media Pustaka, 2004), hlm. 31.

<sup>159</sup> Shadaqah atau sedekah berasal dari bahasa Arab yang artinya benar. Orang yang gemar bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Shadaqah mempunyai manfaat yang sangat besar baik untuk pemberi maupun penerimanya. Sedekah adalah pemberian yang sifatnya sukarela. *Ibid.*, hlm. 28.

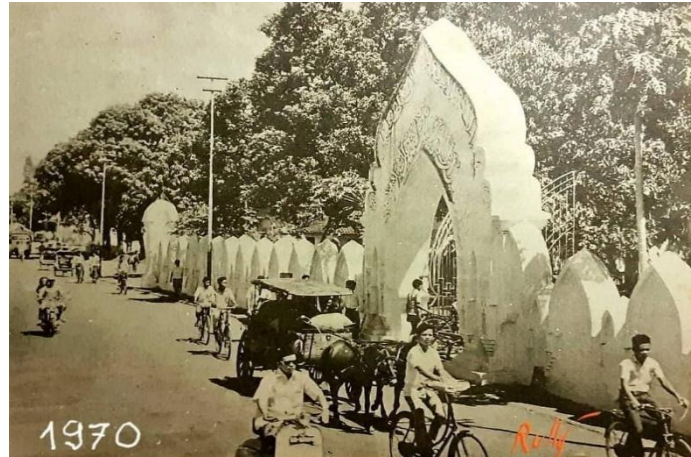
<sup>160</sup> Arsip Mangkunegaran. No. 2018 Tahun 1995, "Masjid Al Wustho", hlm. 3.

**Gambar 3. 25**  
**Gambar Undangan dari Masjid Al Wustho Surakarta**  
**Untuk KGPAА Mangkunegara VIII tahun 1958 M**



Sumber: Perpustakaan Rekso Pustoko

Berikut merupakan kondisi Masjid Al Wustho di tahun 1970 M pada masa pemerintahan KGPAА Mangkunegara VIII setelah menjadi masjid umum, bukan lagi masjid keraton. Sudah ada tembok pagar dan gapura yang mengelilingi masjid begitu juga dengan kaligrafi yang sudah menghiasi dindingnya.

**Gambar 3. 26****Gambar Masjid Al Wustho Surakarta tahun 1970 M**

Sumber: Internet<sup>161</sup>

b. Kondisi Masjid Al Wustho Surakarta Pasca ditetapkan menjadi Cagar Budaya

Ditetapkannya suatu bangunan menjadi cagar budaya tentu saja memiliki beberapa kualifikasi. Hal tersebut antara lain:

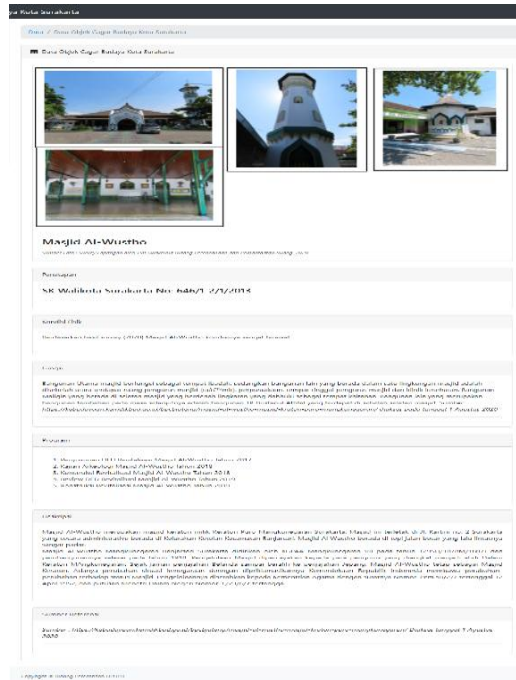
1. Mendaftarkan pada pemerintah kabupaten/kota
2. Minimal sudah berdiri 50 tahun sebelumnya
3. Memiliki kelayakan sebagai objek bangunan cagar budaya
4. Menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu
5. Memiliki arti khusus bagi ilmu sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Soloinfo.com, Pagar Halaman Masjid Al Wustho Surakarta, <https://soloinfo.id/2020/11/04/pagar-halaman-masjid-al-wustho-mangkunegaran/>, diakses pada hari Selasa, 27 Maret 2022, pukul 20.55 WIB.

<sup>162</sup> Kemendikbud.go.id, Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/07/Junus-Satrio-Pendaftaran-dan-Penetapan-CB.pdf>, diakses pada hari Selasa, 27 September 2022, pukul 16.33 WIB

**Gambar 3. 27**  
**Gambar Dokumen Cagar Budaya Masjid**  
**Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Internet<sup>163</sup>

Dengan ditetapkannya Masjid Al Wustho Surakarta menjadi bangunan cagar budaya pada bangunan keagamaan di Kota Surakarta pada tahun 2013 M. Menjadikan Masjid Al Wustho Surakarta juga ikut diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Surakarta. Jadi, segala sesuatu terutama bangunan masjidnya harus dijaga kelestariannya.

Sejak direnovasi pada pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII sekitar tahun 1920 M, bangunan masjid Al Wustho tidak dirubah sama

<sup>163</sup> Kemdikbud.ag.id, *Cagar Budaya Masjid Al Wustho Mangkunegaran*, <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014102300072/masjid-al-wustho-mangkunegaran>, diakses pada hari Selasa 27 September 2022, pukul 21.58 WIB.

sekali. Hanya perbaikan-perbaikan jika ada yang rusak, yang terjadi setelah lima tahun ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya, perbaikan tersebut antara lain melakukan pengecatan ulang, penggantian atap yang sebelumnya dengan memakai *sirap*<sup>164</sup> diganti dengan genting. Selain itu ada beberapa kayu pada atap sudah lapuk kemudian diganti dengan yang lebih kuat. Kemudian memperbaiki saluran air yang sempat tersumbat dan lain sebagainya yang bersifat tidak merubah bangunan masjid.

Pengurus Masjid Al Wustho membuat proposal anggaran perbaikan masjid berisi informasi tentang kerusakan yang ada hingga dana yang dibutuhkan, proposal tersebut diberikan kepada pemerintah kota Surakarta. Namun, sangat lama diresponnya hingga 2 tahun menunggu sejak proposal anggaran perbaikan masjid diserahkan. Pada akhirnya pihak pengurus memperbaiki sedikit demi sedikit melihat kondisi atap masjid yang saat itu dikhawatirkan roboh dan membahayakan keselamatan jamaah Masjid Al Wustho Surakarta.

Pengurus berinisiatif menggunakan kas pribadi masjid dan bantuan swadaya dari masyarakat sebelum anggaran dari pemerintah kota turun. Proses perbaikan tersebut juga diawasi oleh petugas Cagar Budaya.<sup>165</sup> Seiring berjalannya waktu, pemerintah Kota Surakarta

---

<sup>164</sup> Sirap adalah kepingan papan tipis-tipis yang biasanya terbuat dari kayu besi atau kayu ulin yang dipakai untuk atap, maupun bangunan lainnya. Kbbi.web.id, *Sirap*, <https://kbbi.web.id/sirap>, diakses pada hari Selasa, 18 Oktober 2022, pukul 22.52 WIB.

<sup>165</sup> Koran Seputar Indonesia, Sosok Inspiratif lebaran: Menjaga Keabadian Setiap Jengkal Bangunan Masjid, dicetak pada Sabtu 18 Agustus, 2012, hlm. 16.



akhirnya menyadari hal tersebut dan mulai memperhatikan kembali perbaikan-perbaikan bangunan Masjid Al Wustho Surakarta ini.

### 3. Perbedaan Masjid Al Wustho dan Masjid Agung Surakarta

Kedua Masjid bersjarah yang berdiri di tengah-tengah Kota Surakarta ini memiliki keistimewaan masing-masing dalam masyarakat, khususnya dalam hati masyarakat Kota Surakarta. Kedua masjid tersebut sama-sama milik Keraton yang juga masih berdiri dengan sangat baik hingga sekarang ini. Berikut table mengenai perbedaan kedua masjid bersejarah di Kota Surakarta.

**Tabel 3. 3**

**Tabel perbedaan Masjid Al Wustho dan Masjid Agung kasunanan  
Surakarta tahun 2000 M**

No	Masjid Al Wustho Surakarta	Masjid Agung Surakarta
1.	Masjid dari Keraton Mangkunegaran	Masjid dari Kasunanan Surakarta
2.	Berdiri di lokasi sekarang tahun 1878 M	Berdiri pada tahun 1757 M dan tidak pernah berpindah lokasi
3.	Berdiri di tengah-tengah kota yang memiliki banyak fasilitas publik, akan tetapi lebih dekat dengan kawasan pendidikan	Berdiri di tengah Kawasan Pusat perbelanjaan seperti Pasar Klewer, Pusat Grosir Solo, dan Benteng Trade Center yang menjadikan sekitaran

	sehingga suasananya lebih tenang	Masjid Agung sebagai kawasan yang sibuk dan ramai dengan adanya transaksi jual beli. <sup>166</sup>
4.	Luas Masjid Al Wustho tidak lebih luas dari Masjid Agung	Memiliki luas tanah lebih dari Masjid Al Wustho, dengan halaman yang sangat luas.
5.	Memiliki pengaruh kebudayaan Jawa, Islam dan Kolonial Belanda	Memiliki pengaruh Kebudayaan Jawa, Islam, India, hingga Persia.

Perbedaan Masjid Al Wustho dengan Masjid Agung Kasunanan sudah dapat dilihat dari tabel diatas. Tabel tersebut menginformasikan alasan mengapa Masjid Agung Kasunanan Surakarta lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai Masjid Keraton daripada Masjid Al Wustho sendiri. Seperti lokasi kedua masjid saja sudah terlihat, jika Masjid Agung Kasunanan berada di tengah keramaian masyarakat. Mungkin, jika tidak diberikan nama Mangkunegaran di belakang nama Masjid Al Wustho oleh pengurus masjidnya, walaupun sudah bukan masjid keraton lagi. Masyarakat hanya akan mengenal masjid tersebut hanya sebagai masjid yang dekat dengan Bangunan Keraton Mangkunegaran saja.

---

<sup>166</sup> Nur Rahmawati Syamsiyah, dkk, "Karakteristik Lingkungan Sonik Masjid Kerajaan di Surakarta", (Jurnal Arsitektur, vol 7, no,2. 2020), hlm.15.

Persamaan dari kedua masjid tersebut sama-sama merupakan Masjid dari Kedua Keraton yang ada di Kota Surakarta, yakni Keraton Kasunanan Surakarta, dan Keraton Mangkunegran. Kedua Masjid tersebut juga sudah berdiri dengan sangat baik selama ratusan tahun, sebagai bukti dari keberadaan Kedua Keraton di Kota Surakarta yang beragama Islam. Selain itu keduanya juga ikut membantu dalam menjaga adat istiadat Jawa mendampingi kedua Keraton. Terakhir, kedua masjid tersebut merupakan bangunan cagar budaya Kota Surakarta yang sudah ditetapkan secara bersamaan. Sehingga, masyarakat khususnya Kota Surakarta wajib untuk ikut menjaga, melestarikan, dan memakmurkan kedua masjid bersejarah ini, walaupun sudah bermunculan masjid-masjid baru yang lebih megah dengan fasilitas lebih modern. Masjid Agung Surakarta juga Masjid Al Wustho tetap memiliki keistimewaan tersendiri di hati masyarakat Kota Surakarta.

#### 4. Warna Keagamaan Masjid Al Wustho Surakarta

Masjid Al Wustho Surakarta, ketika masa kolonialisme Belanda masih berstatus sebagai masjid dari Keraton Mangkunegaran. Masjid tersebut segala sesuatunya diurus dan dipelihara oleh abdi dalem Keraton Mangkunegaran dengan izin oleh Raja yang menjabat saat itu. Baik dengan kepengurusan, kegiatan keagamaan yang diadakan, segelam pemasukan dan pengeluaran pun dikelola oleh abdi dalem Keraton yang diawasi langsung oleh Raja dari Keraton Mangkunegaran. Bahkan ketika masa pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara VII, beliau memerintahkan untuk

merenovasi bangunan masjid Negara (Masjid Al Wustho) agar terlihat lebih baik lagi sebagai Masjid dari Keraton Mangkunegaran. Bahkan sedari awal adanya Masjid Negara ini, sudah mendampingi Keraton Mangkunegaran untuk melestarikan budaya Jawa. Seperti adanya Kirab atau upacara setiap malam satu suro, pengurus Masjid Al Wustho memiliki tugas untuk membacakan do'a, do'a nya bersama dengan masyarakat yang tidak mengikuti kirab dan abdi dalem yang ditunjuk oleh Keraton di dalam Masjid Al Wustho sendiri..

Berkaca dari hal tersebut, Masjid Al Wustho yang berdampingan dengan Keraton Mangkunegaran untuk menjaga dan mempertahankan adat istiadat Jawa yang bercampur dengan budaya dari agama Islam ini tentu saja lebih condong kepada aliran Nahdlatul Ulama yang memang ramah dengan budaya-budaya jawa seperti Slametan, Sadranan, Kirab budaya, dan sebagainya, hanya aliran ini yang tidak menganggap hal tersebut sebagai bid'ah atau menambahi ajaran Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan aliran keagamaan yang lainnya di Kota Surakarta seperti seperti Muhammadiyah, MTA, LDII, Salafi dan masih banyak lagi.

Pengurus dari Masjid Al Wustho sendiri, bahkan takmir nya merupakan alumni dari pondok pesantren yang ada di Wonosobo, selain itu beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Arab Saudi, bahkan beliau merupakan seorang hafidz Al-Qur'an.<sup>167</sup> Hal tersebut menjadikan Masjid Al Wustho lebih

---

<sup>167</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Jum'at, 2 Desember 2022. Pukul 12.30. WIB.

kuat lagi dalam menjaga keagamaan Masjid Al Wustho di tengah maraknya berbagai macam paham aliran yang berkembang di Kota Surakarta. Bahkan di samping Masjid Al Wustho juga berdiri lembaga pendidikan Muhammadiyah, gedung MTA juga berdiri tak jauh dari Masjid Al Wustho sendiri.<sup>168</sup>

Masyarakat yang tinggal di sekitaran Masjid Al Wustho Surakarta ini tidak serta merta semuanya mengikuti Masjid Al Wustho yang beraliran NU, akan tetapi lebih beragam lagi, ada yang MTA, LDII, dan Muhammadiyah. Walaupun berbeda dengan Masjid Al Wustho, masyarakat yang tinggal di sekitaran masjid tetap melakukan aktivitas keagamaan di dalam Masjid Al Wustho dengan tujuan untuk memakmurkan masjid, dan tentu saja karena lebih dekat dengan lingkungan tempat tinggal.<sup>169</sup>

Perkembangan Masjid Al Wustho di masa mendatang tidak berhenti hanya setelah menjadi bangunan cagar budaya Kota Surakarta. Para pengurus yang telah disetujui oleh pemerintah Kota Surakarta ini membuat berbagai macam kegiatan dalam rangka berusaha untuk memakmurkan Masjid Al Wustho Surakarta. Selain bidang keagamaan, dengan membuat berbagai macam pengajian atau kajian keagamaan setiap pekan, membuat Kantin Berkah, Toko Sembako, Penyediaan air bersih, bahkan terpilih menjadi Masjid Ramah Anak pertama yang ada di Kota Surakarta.

---

<sup>168</sup> Wawancara dengan Bp. Hamdan selaku Jamaah Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Jum'at, 2 Desember 2022. Pukul 14.20. WIB.

<sup>169</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Jum'at, 2 Desember 2022. Pukul 12.30. WIB.

**BAB IV**

**PERAN DAN PENGARUH MASJID AL WUSTHO SURAKARTA BAGI  
MASYARAKAT KOTA SURAKARTA**

**A. Peran Masjid Al Wustho Surakarta**

1. Aktivitas Keagamaan Masjid Al Wustho Surakarta

a. Ibadah Salat *Fardhu*

Ibadah Salat Fardhu di Masjid Al Wustho Surakarta ini tidak jauh berbeda dengan masjid-masjid pada umumnya. Pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII setiap masuknya waktu salat, *muadzin* akan memukul *bedug* dan *kentongan* sebelum mengumandangkan adzan di atas menara. Namun, saat ini hanya menggunakan pengeras suara untuk mengumandangkan adzan.<sup>170</sup>

Baru setelah selesainya kumandang adzan, jamaah akan berdatangan baik dari masyarakat sekitar masjid, maupun musafir yang sekedar mampir untuk menunaikan ibadah salat wajib mereka. Bahkan jumlah jamaah dari masyarakat sekitar dan musafir jika dilihat dari transportasi yang digunakan, akan lebih banyak jamaah yang bertempat tinggal jauh dari lokasi Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30. WIB.

<sup>171</sup> Wawancara dengan Bp. Feri Setiawan selaku keamanan Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022, pukul 16.30. WIB.

b. Ibadah salat jumat

Pada tahun 1926 M ketika pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII, menara Masjid Al Wustho yang setinggi 25 meter ini telah selesai dibangun. Bertepatan dengan hal tersebut dimulailah salat jumat untuk pertama kalinya di Masjid Al Wustho Surakarta. Kegiatan salat jumat tersebut tentu saja dilakukan sampai saat ini. Pada masa itu salat jumat hanya diadakan di Masjid Agung Kasunanan saja, mengingat kapasitas ruang salat yang luas. Namun, tentu saja belum dapat menampung semua umat Islam yang tinggal di Kota Surakarta saat itu. Akhirnya pada tahun 1926 M inilah KGPAA Mangkunegara VII mengambil keputusan mengadakan salat jumat pertama kali di Masjid Al Wustho.<sup>172</sup>

Selain itu KGPAA Mangkunegara VII juga mengawasi langsung para *abdi dalem* keraton ketika melaksanakan salat jumat. Pada masa pemerintahannya dibuatlah semacam absensi bagi para *abdi dalem* Keraton Mangkunegaran. Jika terkena absen maka akan dikenakan pidana ataupun hukuman ringan. Hal tersebut hanya dilakukan pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII saja.<sup>173</sup>

---

<sup>172</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021, pukul 12.30. WIB.

<sup>173</sup> Mokhammad Fadil Musyafa', "Sasana sinar surya dari balik pare muda: Peran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VII dalam Pendidikan Agama Islam di Mangkunegaran (1916 M-1944 M)," (Skripsi pada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2010), hlm. 91.

### c. Pengajian Rutin

Selain kegiatan rutin ibadah salat fardhu dan salat jum'at, tentu saja ada kegiatan pengajian rutinnya. Pengajian rutin di Masjid Al Wustho Surakarta pada awalnya dilaksanakan setiap hari kamis atau malam jum'at dengan tujuan mendo'akan leluhur. Akan tetapi semenjak berpindahannya status kepengurusan Masjid Al Wustho dari Keraton ke masjid umum yang di bawah pengawasan Kementerian Agama, kegiatan pengajian di Masjid Al Wustho Surakarta lebih beragam lagi.<sup>174</sup> Kegiatan pengajian tersebut diantaranya ialah:

- a) Pengajian malam senin untuk Majelis dan salawat memakai kitab Al barzanji
- b) Pengajian malam rabu membahas kitab Ratibul hadad
- c) Pengajian malam kamis untuk membahas kitab risalatul muamanah
- d) Pengajian malam jum'at untuk membahas tematik
- e) Hingga pengajian pada Ahad pagi yang membahas kajian tafsir<sup>175</sup>, fiqih<sup>176</sup>, hadist<sup>177</sup>, dan akidah.<sup>178</sup>

---

<sup>174</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

<sup>175</sup> Kajian Tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan Rasulullah SAW, penjelasan mengenai makna-makna Kitab Aallah, serta menjelaskan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya. Muhibudin, "Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir Al-Qur'an" Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafiyah, Indonesia, tahun 2018, hlm. 2.

<sup>176</sup> Kajian Fiqih adalah suatu ilmu yang menjelaskan tetng hukum islam yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia yang beragama islam. Arif Shaifudin, "Fiqih Dalam Perspektif Filsafat Ilmu" Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam: Al Manhaj, Vol 1, tahun 2019, hlm. 205.

<sup>177</sup> Kajian Hadist adalah bagian dari studi keislaman yang digunakan sebagai sumber ajaran terkait perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW selama masa hidupnya. Nur Mahmudah, "kajian Hadist di Barat" Jurnal Al Fath, Vol 3 No 2, 2019, hlm. 4.

<sup>178</sup> Kajian Akidah adalah suatu ilmu yang membahas tentang keyakinan seseorang kepada Allah SWT. Aqidah sendiri merupakan iman teguh atau kepercayaan seorang hamba dalam menyakininya. Yzid Abdul Qodir. *Syarah Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'I, 2017), hlm. 27.



Pengisi materi dari pengajian rutin ini tentunya sudah dijadwalkan secara sistematis oleh pihak pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, yang tentu saja lebih paham dalam bidangnya masing-masing. Dana atau anggaran untuk mengurus kegiatan pengajian rutin ini diambilkan dari *infaq* dan *sadaqah* masyarakat pada Masjid. Karena walaupun Masjid ini berbeda dengan masjid pada umumnya, untuk urusan keseharian mengandalkan kas masjid saja.

d. Acara peringatan keagamaan

Selain pengajian rutin yang sudah dibahas sebelumnya, ada pula kegiatan dalam rangka peringatan keagamaan. Sebagai masjid yang pernah menjadi bagian dari Keraton Mangkunegaran, Masjid Al Wustho tentunya tidak terpisahkan dari Keraton Mangkunegaran sendiri, jika dalam setiap upacara keagamaan diadakan dalam keraton, maka pihak pengurus masjid juga melaksanakan do'a – do'a yang mengiringi.

Seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, ataupun *Isra' Mi'raj*,<sup>179</sup> pihak Keraton Mangkunegaran mengadakan upacara adat seperti kirab untuk memperingati hal tersebut. Sedangkan Masjid Al Wustho sendiri mengadakan pengajian. Seperti peringatan maulid Nabi yang terjadi pada bulan suro dalam kalender jawa, atau bulan Muharram jika dalam kalender islam. Setelah kirab dilakukan oleh pihak Keraton Mangkunegaran, Masjid Al Wustho Surakarta

---

<sup>179</sup> Isra' Mi'raj adalah peristiwa irrasionalitas yang dilalui oleh Nabi Muhammad SAW saat naik ke langit ke tujuh dan bertemu dengan Nabi-Nabi sebelumnya hinggaberhadapan langsung dengan Allah SWT dan menerima perintah melaksanakan salat wajib satu hari lima kali. Shabri Shaleh Anwar, *Kejadian Isra' Mi'raj*, (Jakarta: Indragiri.com, 2020), hlm. 22.

mengadakan *tirakatan*<sup>180</sup> dalam bentuk pembacaan maulid yang diikuti oleh warga sekitar masjid juga perwakilan atau utusan dari pihak Keraton Mangkunegaran sendiri.<sup>181</sup>

e. Hari Raya Umat Islam

Selain mengadakan kegiatan rutin seperti ibadah salat fardhu salat jum'at, maupun berbagai kajian keislaman. Tentu saja Masjid Al Wustho Surakarta ini juga mengadakan salat idul Fitri<sup>182</sup> maupun idul adha<sup>183</sup>. Tak jarang KGPAA Mangkunegara yang menjabat saat itu juga mengikuti salat dalam Masjid Al Wustho ini, kalau berhalangan datang akan ada yang ditunjuk untuk mewakilinya.

2. Aktivitas Bulan Ramadhan di Masjid Al Wustho Surakarta

a. Pelaksanaan salat tarawih berjamaah

Pelaksanaan salat tarawih berjamaah, tentu saja diadakan oleh Masjid Al Wustho Surakarta dalam menyambut Bulan Ramadhan. Selepas selesainya salat tarawih, akan diadakan tadarusan bersama untuk menghidupkan suasana bulan suci Ramadhan.

---

<sup>180</sup> Tirakatan adalah tindakan untuk mensucikan jiwa dimana ia akan mengolah jiwa dengan mengabaikan keinginan atau bisa disebut meninggalkan dunia untuk pencarian Tuhannya. Masyarakat zaman dahulu melakukan hal tersebut untuk menjaga agar kehidupannya senantiasa merasa penuh keberkahan dan bersyukur atas apa yang telah Allah SWT berikan. Ajeng Kusuma Wardhani, dkk, *Lintas Sejarah Budaya Lokal*, (Magelang; Penerbit Pustaka, 2020), hlm. 63.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Bp. Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30. WIB.

<sup>182</sup> Idul Fitri adalah hari raya umat Islam di seluruh dunia berbahagia dan bergembira karena Allah SWT hal ini dikarenakan telah berhasil menyempurnakan ibadah puasa selama satu bulan penuh, selain itu idul fitri sendiri bermakna suci yang artinya bersih dari segala dosa. Nurul Hikmah, *Stimulant Langit Idul Fitri*, (Tangerang; Bait Qur'any Multimedia, 2022), hlm. 34.

<sup>183</sup> Idul Adha adalah hari raya umat Islam di seluruh dunia setelah idul Fitri. Secara bahasa idul adha sendiri berarti berkorban. Idul adha merupakan peringatan dari adanya peristiwa kurban Nabi Ismail A.S. dan Nabi Ibrahim A.S. Yusak Burhanudin, dkk, *Fikih*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2017), hlm. 34.

b. Penyediaan sahur dan makanan berbuka

Seperti masjid-masjid besar lain di Kota Surakarta pada umumnya, di bulan Ramadhan menyediakan *Iftar* atau makanan untuk berbuka puasa gratis, ada pula sahur bersama yang dilakukan dengan jamaah. Biasanya yang mengikuti sahur ini adalah jamaah yang melakukan *I'tikaf*<sup>184</sup> dalam masjid, ataupun beberapa *musafir*<sup>185</sup> yang sekedar mampir untuk melaksanakan ibadah salat subuh, akan ikut serta. Penyediaan makanan untuk sahur dan buka gratis ini dilaksanakan dari hari pertama puasa hingga akhir dalam rangka amal saleh.

**Gambar 4. 1**

**Gambar jamaah sedang berbuka puasa di Masjid Al Wustho Surakarta tahun 2013 M**



Sumber: Internet<sup>186</sup>

<sup>184</sup> I'tikaf adalah berdiam diri di dalam masjid dengan tata cara tertentu disertai dengan niat. I'tikaf sendiri merupakan ibadah penyerahan diri kepada Allah SWT dengan cara berdiam diri di masjid melakukan ibadah dengan khusyuk, seperti ibadah salat wajib dan sunnah, dan membaca Al-qur'an. Isnan Ansory, *I'tikaf di tengah wabah*, (Jakarta: Penerbit Wacana, 2020), hlm. 17.

<sup>185</sup> Musafir adalah seseorang yang yang keluar rumah dengan tujuan mengadakan perjalanan jauh selama tiga hari atau lebih. Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 223.

<sup>186</sup> Tribunnews.com, *Masjid dekat Pura Mangkunegaran bagikan takjil gratis untuk buka puasa*, <https://solo.tribunnews.com/2016/06/10/masjid-dekat-pura-mangkunegaran-ini-bagikan-bubur-gratis-untuk-buka-puasa>, diakses pada hari Rabu, 28 September 2022, pukul 23.00 WIB

c. Pengajian setelah Maghrib

Pengajian setelah salat Maghrib pada bulan puasa, dijadwalkan oleh pihak pengurus Masjid Al Wustho dalam rangka menunggu masuknya waktu salat isya. Hal tersebut bertujuan agar jamaah dapat menunggu waktu salat dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Selain itu juga pengurus berharap dapat menambah wawasan tentang keislaman bagi jamaah masjid yang mendengarkannya.<sup>187</sup>

d. Melaksanakan *I'tikaf*

*I'tikaf* berasal dari bahasa arab yang artinya menetap. *I'tikaf* umum dilakukan ketika memasuki 10 terakhir di bulan Ramadhan. Umat islam akan melakukan *I'tikaf* di masjid dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan bermunajat.<sup>188</sup> Masjid Al Wustho Surakarta juga menyediakan tempat untuk melaksanakan *I'tikaf* di dalam masjid dan menyediakan sahur bagi yang akan melaksanakan puasa keesokan harinya.<sup>189</sup>

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

<sup>188</sup> Bermunajat adalah kegiatan dalam mengharapkan keridhaan, ampunan, bantuan, dan hidayat dengan sepenuh hati kepada Allah SWT. Kbbi.web.id, *munajat*, <https://kbbi.web.id/munajat>, diakses pada hari Minggu, 9 Oktober 2022, pukul 22.39. WIB.

<sup>189</sup> Detik.com, *Ramai Jamaah Beriktikaf di Masjid Al Wustho hingga Al Fatih Solo*, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-6047859/ramai-jemaah-beriktikaf-di-masjid-al-wustho-hingga-al-fatih-solo>, diakses pada hari Jum'at, 30 September, 2022, pukul 21.16 WIB.

### 3. Aktivitas Sosial dan kesehatan Masjid Al Wustho Surakarta

#### a. Mendirikan Usaha Kesehatan Masjid

Berdirinya sebuah bangunan poliklinik pada kompleks Masjid Al Wustho Surakarta ini sangat menarik. Karena sangat jarang sekali kawasan masjid menyediakan poliklinik apalagi yang berbasis tidak memungut biaya sepeserpun. Pada awalnya usaha kesehatan masjid ini diawali oleh para remaja masjid dari Masjid Al Wustho Surakarta pada awal tahun 2000an.<sup>190</sup>

Para remaja masjid ini terinspirasi dari Usaha kesehatan sekolah atau UKS yang ada di sekolah-sekolah pada umumnya. Awalnya Usaha Kesehatan Masjid Al Wustho ini hanya diperuntukkan bagi Jamaah Masjid dan masyarakat yang tinggal disekitarnya. Namun pada tahun 2002 M, mulai merubah konsep untuk terbuka menerima pasien dari semua kalangan dan tidak dipungut biaya ketika sedang berobat.<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

<sup>191</sup> Achmad Yani, "Interaksi Sosial Ekonomi Dokter dan Pasien dalam Pelayanan Kesehatan" (skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2009) hlm. 37.

**Gambar 4. 2**  
**Gambar Usaha Kesehatan Masjid Al Wustho Surakarta**  
**tahun 2010 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

Adanya poliklinik masjid ini juga sudah diberikan izin oleh pemerintah Kota Surakarta pada tahun 2007 M, sebagai penyelenggaraan balai pengobatan Al Wustho Mangkunegaran. Walaupun UKM ini berbasis gratis, petugasnya merupakan orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Seperti mahasiswa kedokteran Universitas Sebelas Maret atau UNS, Petugas Jawatan Kereta Api atau PJKA, Pembinaan Kesejahteraan Umat atau PKU Muhammadiyah dan beberapa dokter dari Rumah Sakit di Kota Surakarta. Berikut beberapa program dari Usaha Kesehatan Masjid Al Wustho Surakarta<sup>192</sup>:

b. Pemeriksaan Kesehatan Gratis

Berdasarkan programnya yang memang dari awal tidak memungut biaya bagi masyarakat yang memeriksakan kesehatan di UKM masjid ini. Tentu masyarakat yang ingin mmeriksakan kesehatannya tidak akan ragu untuk masuk

---

<sup>192</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

di dalamnya. UKM masjid ini buka dari hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 16.00 WIB hingga habisnya pasien yang datang.

Pemeriksaan kesehatan gratis ini tentu saja untuk pemeriksaan yang bersifat ringan, seperti pengobatan dasar, batuk pilek, demam, pemeriksaan gula darah, bekam,<sup>193</sup> hingga pemeriksaan asam urat. UKM masjid Al Wustho dapat beroperasi dengan lancar selain karena menggunakan kas masjid juga adanya bantuan dari beberapa santunan donator dan sponsor untuk UKM masjid ini.<sup>194</sup>

### c. Khitanan Massal

Pada pemerintahan Mangkunegara VII, ketika Masjid masih dikelola oleh pihak Keraton Mangkunegaran. *Khitan*<sup>195</sup> dilaksanakan dalam *maligin*, sebuah bangunan berbentuk lengkung yang ada disebelah serambi Masjid Al Wustho. Sebelum *khitan* dimulai, peserta *khitan* yang kebanyakan kerabat Keraton Mangkunegaran akan disyahadati terlebih dahulu di serambi Masjid Al Wustho.

Pada masa selanjutnya perwakilan pengurus dari organisasi Muhammadiyah meminta izin pada KGPAA Mangkunegara VII untuk melaksanakan *khitan* bagi masyarakat umum. Di masa sekarang ini teknologi sudah berkembang pesat.

*Khitanan* massal yang dahulunya diselenggarakan di *maligin*. Sekarang

---

<sup>193</sup> Bekam adalah penyedotan local darah dari sayatan kulit kecil, bekam sendiri merupakan metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis atau kental yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Kemkes.go.id, “*Manfaat Terapi Bekam dalam Kesehatan*”, [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/457/manfaat-terapi-bekam-dalam-kesehatan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/457/manfaat-terapi-bekam-dalam-kesehatan), diakses pada hari Minggu 0 Oktober 2022, pukul 22.51 WIB.

<sup>194</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

<sup>195</sup> Khitan merupakan salah satu sunnah Rasulullah SAW, yang diperuntukkan pada kaum laki-laki. Khitan berasal dari bahasa arab yaitu khatana-yakhtinu-khatnan yang artinya memotong. Menurut istilah khitan adalah pemotongan kulup pada ujung kemaluan agar tidak terjadi penumpukan kotoran. Khitan merupakan syariat dari Nabi Ibrahim AS yang kemudian dilanjutkan Nabi Muhammad Saw. Udin Wahyudin, *Fikih*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2006), hlm. 34.

dilaksanakan di UKM masjid Al Wustho dengan dokter-dokter ahli dari Rumah Sakit yang ada di Kota Surakarta.<sup>196</sup>

d. Pemeriksaan kehamilan

Selain beberapa pelayanan umum yang dapat dilakukan di UKM Masjid Al Wustho, juga menerima pasien ibu hamil yang ingin memeriksakan kehamilannya, akan tetapi disesuaikan dengan dokter jaga yang bertugas. Selain memeriksakan kesehatan secara umum, diberikan juga obat dan vitamin pada pasien yang berkunjung secara cuma-cuma.

## **B. Pengaruh Masjid Al Wustho pada Masyarakat Kota Surakarta**

### 1. Pengaruh Bidang Keagamaan

Pada bidang keagamaan sendiri, sejak berpindahnya posisi Masjid Al Wustho dari yang sebelumnya berada di belakang Keraton Mangkunegaran, menjadi berada di sebelah barat pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara IV ini berdampak positif bagi masyarakat sekitarnya, terlebih berpindah dari yang sebelumnya berdiri di tengah-tengah kampung religi, yakni Kampung Kauman, menjadi di tengah wilayah perkotaan yang memiliki banyak fasilitas publik. Sejak saat itu masyarakat yang memeluk agama Islam lebih giat lagi dalam melaksanakan peribadatan.

Berdirinya Masjid Al Wustho di tengah-tengah masyarakat Kota Surakarta, khususnya bagi yang tinggal di Kelurahan Ketelan tentu saja sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Terlebih mulai tahun 1962

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.



M, ketika ditetapkan sebagai masjid umum dari Kota Surakarta, bukan lagi masjid dari Keraton Mangkunegaran. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Ketelan ini terlibat lebih jauh lagi dalam pengurusan masjid, yang disetujui oleh pemerintah Kota Surakarta, terlebih bagi masyarakat yang beragama Islam.

Masyarakat Kota Surakarta, terlebih bagi yang tinggal di sekitaran Masjid Al Wustho, rutin melaksanakan ibadah wajib mereka di dalam Masjid Al Wustho dengan tujuan untuk memakmurkan masjid yang sudah berdiri selama ratusan tahun ini. Selain ibadah wajib, tak jarang ibadah sunna seperti *salat dhuha* dan salat sunnah dua rakaat sebelum dilaksanakannya salat wajib secara berjamaah juga sering dilaksanakan. Selain itu masyarakat sekitar juga mengikuti kajian keagamaan dalam Masjid Al Wustho yang sudah disusun jadwalnya oleh pengurus masjidnya sambil menungg datangnya waktu salat, dan mengisi waktu luang untuk memperdalam ilmu keagamaan.

## 2. Pengaruh Bidang Ekonomi

Pengaruh masjid pada bidang ekonomi terletak pada berdirinya lembaga Unit pengelolaan *zakat*<sup>197</sup> atau sering disingkat dengan UPZ. UPZ ini merupakan salah satu program unggulan yang dilakukan oleh pengurus dari Masjid Al Wustho Surakarta dalam membantu masyarakat mengurus zakat yang wajib dikeluarkan. Sejak berpindahannya status masjid dari masjid Keraton Mangkunegaran menjadi masjid umum pada tahun 1962 M.

---

<sup>197</sup> Zakat adalah bagian tertentu dari harta wajib yang dikeluarkan umat islam jika telah mencapai syarat yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu rukun islam, zakat ditunaikan untuk diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. Baznaz.go.id, *Tentang Zakat*, <https://baznas.go.id/zakat>, diakses pada hari Minggu, 9 Oktober 2022, pukul 22.22 WIB.

Unit Pengelolaan Zakat dari Masjid Al Wustho Surakarta ini memiliki beberapa program antara lain: pinjaman, *sedekah*<sup>198</sup>, *taklim*<sup>199</sup>, *dakwah sosial*<sup>200</sup>, dan pendidikan. Pihak Masjid Al Wustho Surakarta sendiri sudah menunjuk orang yang dapat dipercayai untuk mengelola kegiatan ini, dan sudah memiliki lembaga tersendiri.

Unit pengelolaan Zakat Masjid Al Wustho Surakarta selain menangani zakat, *infaq*,<sup>201</sup> dan sadaqah masyarakat sekitar, maupun lembaga, juga menangani *zakat fitrah*<sup>202</sup> dan *zakat maal*<sup>203</sup>. Namun unit pengelolaan zakat Masjid Al Wustho pada saat ini setelah pandemi sedikit terganggu, karena dana yang masuk tidak seperti saat belum pandemi.<sup>204</sup>

---

<sup>198</sup> Sedekah berasal dari bahasa arab yaitu *sidiq* yang artinya kebenaran. Merupakan amalan istimewa yang berpahal di dunia maupun akhirat dan ibadah yang tidak akan mengurangi harta yang akan dikeluarkan seseorang di luar zakat agar bermanfaat untuk banyak orang. Baznas.go.id, *Sedekah*, <https://baznas.go.id/sedekah>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 17.58. WIB.

<sup>199</sup> Taklim merupakan kegiatan pendidikan agama Islam non formal yang berkembang di Indonesia, kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan wawasan tentang agama Islam pada seseorang. Biasanya berbentuk ceramah yang sudah ditentukan waktu juga tempat dilakukan. Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 10.

<sup>200</sup> Dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya mengajak, menyeru, atau memanggil. Sedangkan sosial sendiri adalah sesuatu yang ada dan berkembang dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Dakwah sosial adalah ajakan yang bermanfaat kepada kehidupan bersosial. Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 16.

<sup>201</sup> Infaq berasal dari bahasa arab yang bermakna membelanjakan harta dengan tujuan untuk kebaikan, atau sesuatu yang bersifat untuk diri sendiri. Abdul Gani Isa, *Suara Khatib Baiturrahman*, (Aceh: Naskah Aceh, 2019), hlm. 211.

<sup>202</sup> Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dikeluarkan oleh semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan pada akhir bulan Ramadhan, dan sebagai sarana mensucikan diri setelah menunaikan ibadah di bulan Ramadhan. Zakat fitrah dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap orang-orang yang kurang mampu dan berbagi kebahagiaan pada hari Raya Idul Fitri. Baznas.go.id, *Zakat Fitrah*, <https://baznas.go.id/zakatfitrah>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 18.15. WIB.

<sup>203</sup> Zakat Maal adalah zakat yang wajib dikeluarkan atas sebagian harta yang dimiliki. Dengan syarat merupakan milik pribadi, halal, mencukupi nisab, dan bebas dari segala jenis hutang. Baznas.go.id, *Zakat Maal*, <https://baznas.go.id/zakatmaal>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 18.18. WIB.

<sup>204</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

Keberadaan Unit Pengumpulan Zakat ini menjadikan Masyarakat Kota Surakarta tidak kebingungan lagi dalam mengurus zakat mereka, seperti *zakat maal* atau zakat harta, bahkan perhitungan besar zakat yang harus dikeluarkan pun juga dijelaskan secara detail oleh pengurusnya. Selain zakat maal, UPZ ini juga menangani zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh umat Islam ketika mendekati Idul Fitri. Selain hal tersebut, zakat yang ditangani oleh UPZ ini memiliki lembaga dan program yang jelas seperti dakwah, pendidikan, hingga kajian keagamaan. Unit Pengumpulan Zakat di Masjid Al Wustho ini dapat dipertanggung jawabkan. Tujuannya agar zakat masyarakat Kota Surakarta yang mampu dapat diberikan kepada masyarakat memang membutuhkan bantuan.

**Gambar 4.3**  
**Gambar Unit pengelolaan zakat Masjid Al Wustho**  
**tahun 2013 M**



Sumber: Koleksi Foto Pribadi

### 3. Pengaruh Bidang Sosial dan Kesehatan

Pengaruh masjid pada bidang sosial terletak pada berdirinya Usaha Kesehatan Masjid atau yang disingkat dengan UKM merupakan salah satu fasilitas sosial yang berdiri di halaman kompleks Masjid Al Wustho Surakarta sejak tahun 2000 M.

berdirinya UKM ini digagas oleh para remaja Masjid Al Wustho yang memiliki ide untuk membuat UKM masjid seperti UKS yang berada di sekolah-sekolah tempat mereka mencari ilmu.<sup>205</sup>

Keberadaan UKM yang setara dengan Poliklinik ini, sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat Kota Surakarta, terlebih bagi yang tinggal di sekitar masjid, seperti Kelurahan Ketelan. Dengan adanya UKM ini masyarakat tidak perlu pergi jauh untuk mendapatkan fasilitas kesehatan, dan tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun, alias gratis selama berobat di dalam UKM Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>206</sup>

Dokter dan perawat yang bertugas di UKM Masjid Al Wustho ini juga merupakan orang-orang yang berkompeten dibidangnya. Seperti Dokter dan Perawat dari Rumah Sakit UNS, PKU Muhammadiyah, JIH, dan beberapa lagi yang bertugas disana, tentu saja jadwal tersebut sudah diatur oleh Pengurus dari UKM Masjid Al Wusttho sendiri, bahkan tak jarang ada Dokter Kandungan yang praktek, jadi ibu hamil dapat melakukan pemeriksaan kehamilan tanpa dipungut biaya.

Masyarakat Kota Surakarta, tentunya sangat terbantu sekali dalam hal kesehatan dengan adanya UKM Masjid ini, khususnya untuk kaum dhuafa dan masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, tidak perlu takut untuk memeriksakan kesehatan, atau membutuhkan pengobatan dasar, tinggal datang ke UKM Masjid Al

---

<sup>205</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

<sup>206</sup> Wawancara dengan Bp. Suhardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 22 Juni 2022, Pukul 16.30. WIB.

Wustho saja. Praktek UKM ini dibuka mulai pukul 16.00 WIB hingga habisnya pasien yang datang.

#### 4. Pengaruh Bidang Kemasyarakatan

Terakhir, pengaruh Masjid Al Wustho Surakarta pada masyarakat Kota Surakarta ini terletak pada respon masyarakat terhadap arsitektur bangunan dari Masjid Al Wustho yang berbeda dari masjid lain. Masjid yang memiliki ciri khas sebagai masjid kuno ini, masih memiliki keistimewaan sendiri dalam hati masyarakat. Walaupun seiring berjalannya waktu, banyak masjid-masjid megah dengan fasilitas yang sangat baik dan modern bermunculan. Masjid Al Wustho Surakarta tidak pernah sepi dari pengunjung.

Baik dari masyarakat sekitar, *musafir* yang mampir untuk melaksanakan salat wajib saat sedang di jalan. Orangtua siswa dari KB RA Perwinda, SD Muhammadiyah I, dan SMA Muhammadiyah I Surakarta yang berdiri bersampingan dengan Masjid Al Wustho yang biasanya menunggu waktu pulang di dalam masjid karena di dalam sangat nyaman dan tenang.<sup>207</sup>

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan penulis dengan beberapa narasumber seperti pengurus, sampai jamaah Masjid yang sedang berkunjung. Semuanya menyatakan tidak ada yang keberatan dengan bentuk Masjid Al Wustho Surakarta yang sekarang ini, walaupun ada percampuran arsitektur dari

---

<sup>207</sup>Tribunnews.com, Masjid Ao Wustho Mangkunegaran, <https://tribunsolowiki.tribunnews.com/amp/2020/08/09/masjid-al-wusthomangkunegaran?page=4>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 20.54. WIB.

Belanda menambah ciri khas dan daya Tarik tersendiri pada Masjid Al Wustho yang tidak dimiliki masjid lain.<sup>208</sup>

Hal unik inilah yang menjadikan banyak pengunjung yang bukan bagian dari masyarakat sekitar Masjid untuk masuk dan melaksanakan ibadah di dalamnya. Daripada masyarakat sendiri, sebenarnya jauh lebih banyak musafir atau jamaah yang bukan warga sekitar masjid.<sup>209</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kendaraan beroda empat yang memasuki halaman masjid setiap waktu salat tiba, apalagi ketika salat maghrib.

Selain keunikan dari arsitektur bangunan Masjid. Masjid Al Wustho yang langit-langit atapnya tinggi mengadaptasi arsitektur kebudayaan Belanda menjadikan Masjid terlihat lebih luas, tidak panas, dan sumpek. Walaupun tidak ada pendingin ruangan seperti masjid-masjid pada umumnya, dengan banyaknya jendela yang mengelilingi menjadikan ruang salat utama dan sejuk hingga ibadah lebih khusyuk.<sup>210</sup>

Kenyamanan pengunjung dan kebersihan masjid yang selalu terjaga juga menjadikan daya tarik lainnya. Selain itu di pekarangan masjid juga sudah banyak berdiri bangunan tambahan seperti unit kesehatan masjid, unit usaha masjid.

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Sdri Jasmine dan Tsabita selaku jamaah Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

<sup>209</sup> Wawancara dengan Bp. Fery Setiawan selaku petugas keamanan Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

<sup>210</sup> Wawancara dengan Ibu Warni dan Ibu Susi selaku jamaah dan pengurus usaha di Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

Agenda pengajian rutin yang berbeda pengisi nya dan bakti sosial menambah nilai lebih bagi Masjid Al Wustho Surakarta.<sup>211</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa wawancara tersebut, bentuk akulturasi bangunan Masjid Al Wustho Surakarta ini tidak terlalu mempengaruhi jamaah Masjid Al Wustho dalam hal mengganggu peribatan. Sebaliknya, menambah kesan keistimewaan tersendiri dan lebih menarik banyak pengunjung untuk masuk dan beribadah di dalamnya. Terlebih bagi masyarakat yang tinggal jauh lokasi dari Masjid Al Wustho, bagian terpenting adalah ketika beribadah, jamaah akan merasa aman, nyaman dan tenang, tidak ramai, juga tidak akan keberatan dengan bentuk bangunan masjidnya.<sup>212</sup>

---

<sup>211</sup> Mulyadi, *Masjid Al Wustho Mangkunegaran Solo*, <https://mulyadi.staff.uns.ac.id/2009/11/04/masjid-al-wustho-mangkunegaran-solo/>, diakses pada hari Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 21.02. WIB.

<sup>212</sup> Wawancara dengan Bp Suradi selaku jamaah Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30. WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sejarah Masjid Al Wustho Surakarta pada tahun 1878 M ini, diawali dengan berpindahnya posisi masjid dari yang sebelumnya bertempat di belakang Keraton, menjadi berada di sebelah barat Keraton Mangkunegaran. Berpindahnya lokasi Masjid Al Wustho dilakukan atas perintah dari KGPAA Mangkunegara IV dengan tujuan memudahkan beliau dan abdi dalem, dalam melakukan peribadatan dan upacara keagamaan.

Masjid Al Wustho merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Surakarta, bahkan keberadaan Masjid Al Wustho sudah diakui sebagai bangunan cagar budaya yang harus dijaga dan dimakmurkan bersama. Jika dilihat dari bentuk bangunannya, sekilas memang sama dengan masjid Jawa pada umumnya. Akan tetapi pada beberapa hal ada yang membedakan, seperti atapnya yang bertumpuk tiga, langit-langit bangunan yang tinggi dengan gapura berhiaskan kaligrafi yang indah. Hal tersebut dikarenakan Masjid Al Wustho memiliki 3 percampuran budaya Jawa, Kolonial Belanda, dan Islam di dalamnya.

Adapun Perkembangan dari Masjid Al Wustho Surakarta dapat dilihat sejak tahun 1920 M, yaitu pada masa pemerintahan KGPAA Mangkunegara VII. Beliau lah yang memulai perbaikan bangunan Masjid Al Wustho dengan bantuan rekannya, yang bernama Ir Herman Thomas Karsten sebagai arsiteknya. Beberapa karyanya untuk Masjid Al Wustho adalah berdirinya bangunan baru



seperti, pertama, membangun gapura yang mengelilingi Masjid, kedua *Pawastren* yang menjadi ruang salat khusus wanita, ketiga *Maligin* sebagai tempat *khitan* kerabat Keraton Mangkunegaran, keempat *Markis* yang merupakan identitas dari Masjid Al Wustho, dan terakhir Menara Masjid Al Wustho setinggi 25 meter yang digunakan muadzin untuk mengumandangkan adzan. Dengan begitu, dapat terlihat beberapa perkembangan dan perubahan Masjid Al Wustho pada Masa Mangkunegara VII.

Berubahnya kondisi politik di Indonesia, juga berdampak pada Keraton Mangkunegaran yang berubah menjadi pusat pelestarian kebudayaan Jawa di Kota Surakarta. Hal tersebut juga turut mempengaruhi status Masjid Al Wustho. Tahun 1962 M status masjid berubah, dari yang sebelumnya masjid Keraton menjadi masjid umum dari Kota Surakarta. Segala sesuatu yang terjadi dalam Masjid Al Wustho Surakarta menjadi tanggung jawab kementerian Agama Kota Surakarta saat itu. Namun, mulai tahun 1972 M hingga sekarang ini, segala keperluan dari Masjid Al Wustho diurus oleh Pengurus Masjid Al Wustho secara langsung.

Selanjutnya, pengaruh Masjid Al Wustho dalam berbagai bidang, antara lain: dalam bidang keagamaan diantaranya masyarakat menjadi aktif dalam kegiatan peribadatan baik sunnah maupun wajib, dan pengajian rutin yang sudah dijadwalkan secara sistematis oleh pengurus masjidnya. Selain itu, pengaruh Masjid Al Wustho dalam bidang sosial antara lain: mendirikan Usaha Kesehatan Masjid yang melayani pengobatan gratis, dan *khitanan* massal. Semua hal

tersebut merupakan usaha pengurus masjid untuk memakmurkan Masjid Al Wustho Surakarta.

## **B. Saran**

Penulisan mengenai Sejarah Perkembangan Masjid Al Wustho Surakarta ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya, karya tulis ini bisa dijadikan rujukan oleh penulis atau peneliti lain ketika membahas hal yang serupa. Seperti membahas Unit Usaha Masjid yang semakin berkembang hingga saat ini, dalam usaha pengurus untuk memakmurkan Masjid Al Wustho Surakarta.

Adapun saran dari penulis untuk perbaikan bagi Masjid Al Wustho Surakarta agar lebih baik lagi kedepannya antara lain: yang pertama lebih diaktifkan lagi mengenalkan Masjid Al Wustho kepada masyarakat Kota Surakarta khususnya melalui media sosial seperti website, ataupun instagram. Kedua, semoga Pemerintah Kota Surakarta lebih memperhatikan lagi semua bangunan cagar budaya di Kota Surakarta khususnya Masjid Al Wustho dalam hal perbaikan bangunan, karena beberapa bagian dari bangunan masjid tersebut sudah rapuh sebab termakan usia, agar tidak roboh dan membahayakan masyarakat dan jamaah Masjid Al Wustho Surakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Arsip:

Perpustakaan Rekso Pustoko. *Foto Masjid Al Wustho Surakarta tahun 1929 M pada masa pemerintahan Mangkunegaran VII.*

Surat Keputusan Walikota No: 646/1-R/1/Tahun 2013. *Tentang penetapan bangunan-bangunan dan kawasan kuno bersejarah di Kotamadya Daerah tingkat II Surakarta sebagai bangunan cagar budaya.*

Surat Undangan dari pengurus Masjid untuk menghadiri acara khataman di masjid kepada Mangkunegaran VIII tahun 1958.

### B. Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.

Al Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam dari zaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Penerbit Akbar Media. 2003.

Ayub, Mohammad, dkk. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996.

Biyanto, *Teori Siklus Peradaban Perspektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM. 2004.

BPS Surakarta. *Kota Surakarta dalam rangka Municipality in figures 2009*. Surakarta: Bps Kota Surakarta. 2009.

Darmawan, Joko. *Trah Raja-Raja Mataram di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2017.

- Dwi Oktaria, Fatma. Tinjauan Historis Akulturasi Budaya dalam Kuliner Palembang sebagai sumber pembelajaran Sejarah. Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021.
- Fanani, Achmad. Arsitektur Masjid. Yogyakarta: Penerbit Bentang. 2009.
- Fathoni, Mun'im. Sejarah Masjid Mangkunegaran. Surakarta: Rekso Pustoko Mangkunegaran. 1995.
- Gazalba, Sidi. Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Jakarta: Pustaka Antara. 1962.
- Gootschalk, Louis. Mengerti Sejarah Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press. 1985.
- Hadiwijono, Harun. Agama Hindu & Budha. Jakarta: Penerbit Gunung Mulia. 2008.
- Husein, Muhammad. Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar. 2016.
- Juliadi. Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Kamajaya. *Babad K.G.P.A.A. Mangkunegara I*. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1993.
- Kuntjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Purwadi. Sejarah Raja-Raja Jawa, Yogyakarta: Penerbit Media Ilmu. 2007.
- Rukmana, Nana. Masjid dan Dakwah. Jakarta: Al-Mawardi Prima. 2002.

- Rochym, Abdul. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa. 2012.
- Santosa, Iwan. *Legiun Mangkunegaran (1808 - 1942) Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas. 2011.
- Sujarweni, Wiranata. *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia. 2021.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman. 2016.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2009.
- Ulung, Gagas. *Wisata ziarah 90 destinasi wisata ziarah dan sejarah di Jogja, Solo, Magelang, Semarang, Cirebon*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Umar, Suhairi. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deep Publish. 2019.
- Usmani, Ahmad Rofi. *Jejak-Jejak Islam*. Yogyakarta: Penerbit Bunyan. 2015.
- Yasin Husain, Huri. *Fikih Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2011.
- Yayasan Mangadeg. *Pangeran Sambernyawa: Ringkasan Perjuangannya*. Surakarta: Rekso Pustoko, 1988.
- Zein, Abdul Baqir. *Masjid Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

### **C. Jurnal**

- Adityaningrum, Dewi, dkk. "Pola Tata Ruang Masjid Kerajaan di Surakarta"  
 Jurnal Senthong. Vol. 2. No. 2. 2019.

Fikriarini, Aulia “Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam” Jurnal el-Harakah, Vol 12. No.3. Tahun 2010.

Juliarachman Lazuardi, Muhammad, “Analisis citra kawasan Mangkunegaran berdasarkan penilaian stakeholder dengan konsep legibility” Jurnal Region: Jurnal Pembangunan wilayah dan Perencanaan Parsitipatif. Vol. 13. No. 1. 2018.

Lalita, Yohana Maya. “Manajemen Risiko Tradisi Kirab Pusaka Malam 1 Suro Keraton Surakarta” Jurnal Tata Kelola Seni. Vol. 4. No. 1 Juni. 2018.

M, Syafi. “Bangunan Masjid Pada Masa Nabi Dan Implikasinya Terhadap Jamaah Masjid Perempuan”. Jurnal Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam. Vol. 10. No. 1. 2011.

Shodiq, Fajar. “Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta” Jurnal Gema. Vol. 30. No.52. Januari 2017.

Wisnu Pradanta, Sukmawan. dkk. “Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta” Jurnal Lingua: Jurnal Bahasa, Sstra, dan pengajarannya. Vol. 12. No. 2 September 2015.

#### **D. Koran/Majalah:**

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. “Buletin Cagar Budaya”. Jakarta: Kemendikbud. Volume VI. 2018.

Alim, Abdul. “Menjaga Keabadian Setiap Jengkal Bangunan Masjid.” Koran Seputar Indonesia. Selasa 18 Agustus 2012.

#### **E. Skripsi/Tesis:**

- Agus Salim Muharrom, Muhammad. “Keraton dan Politik: Konflik Keraton Surakarta Hadiningrat Pasca wafatnya Paku Buwono XII”, Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2014.
- Aria, Andi Muhammad. “Identitas Visual Pada Masjid Al Wustho Mangkunegaran Surakarta”, Skripsi Pada Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. 2021.
- Ariyanti, Devi. “Sikap Kasunanan Surakarta Dalam Mengatasi Gerakan Anti Swapraja di Surakarta Tahun 1945-1946”, Skripsi pada Fakultas Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia. 2013.
- Awanti, Ayu Puspa. “Orientasi Nilai Budaya dalam Upacara Tradisi Sekaten di Surakarta”, Skripsi Pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. 2012.
- Budi Santoso, Lilik. “Karakteristik Bentuk Masjid Kerajaan di Surakarta, Surakarta”, Skripsi Pada Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2008.
- Darmawan, Budi. “Kabupaten Karta Praja sebagai pelaksana pembangunan pada masa pemerintahan mangkunegara VII (1916 M-1944 M)”, Skripsi pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 2010.
- Fadil Musyafa’, Mokhammad. “Sasana sinar surya dari balik pare muda: Peran Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegaran VII dalam

Pendidikan Agama Islam di Mangkunegaran (1916 M-1944 M)”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said. Surakarta. 2010.

Hendra Prasetya, Yoga. “Potensi obyek wisata keraton kasunanan dan keraton mangkunegaran di kota surakarta”, Skripsi Pada Fakultas Geografi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019.

Machrus. “Simbol-simbol Sosial Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam yang Direpresentasikan Dalam Artefak Masjid Agung Surakarta.”, Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2008.

Nugroho, Reza Prasetyo. “Railbus Bathara Kresna sebagai Moda Transportasi Penunjang Pariwisata Kota Surakarta”, Skripsi Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. 2015.

Nur Lisdiana Putri, Ririn. “Sejarah Perjuangan Raden Mas Said (Mangkunegara I) dalam Mendirikan Kadipaten Mangkunegaran tahun 1741 – 1757 M”, Skripsi pada Fakultas Sastra dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2016,

Nuvita Sari, Nuri. “Masjid Jamik Kauman Sragen (Studi histori-Arkeologis)”, Skripsi pada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Rasyid Sidiq, Muhammad. “Peranan Da’wah Kota Metro Dalam Optimalisasi Fungsi Masjid”, Tesis Pada Program Pasca Sarjana. UIN Raden Intan Lampung. 2018.



Sulistya Rini, “Upaya Peningkatan Pelayanan Pramuwisata di Puro Mangkunegaran Surakarta”, Skripsi pada Jurusan Usaha Perjalanan Wisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2016.

Savira Rachmawati, Monika. “Peran Masjid sebagai lembaga pendidikan Islam Non Formal, studi kasus Masjid Laweyan Surakarta tahun 2021”, Skripsi Pada Fakultas Agama Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2021.

Sari Respati, Stefani. “Pengembangan pariwisata di Keraton Kasunanan Surakarta dan pengaruhnya bagi masyarakat sekitar”, Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. 2010.

#### **F. Internet**

Adriana, Tissania Clarasati. *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan*. <https://media.neliti.com/media/publications/242143-tradisi-grebeg-sudiro-di-sudiroprajan-ak-588c6853.pdf>. Diakses pada hari Senin, 4 April 2022. Pukul 17.24. WIB.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta. *Puro Mangkunegaran*. <https://pariwisatasolo.surakarta.go.id/destinations/puro-mangkunegaran>. Diakses hari Selasa, 9 Agustus 2022. Pukul 14.22 WIB.

Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman. *Profil Kondisi Geografis Kota Surakarta*. <https://tentangsolo.web.id/sejarah-singkat-kotasolo.html>. Diakses pada hari Senin, 5 April 2022. Pukul 19.30 WIB.

DPMPTSP Kota Surakarta. *Peluang dan Potensi Investasi Kota Surakarta.*

<https://investasi.surakarta.go.id/v1/home>. Diakses pada Selasa, 11 Januari 2022. Pukul 19.46 WIB.

Humas DPRD Kota Surakarta. *Selayang Pandang Kota Surakarta,*

<https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>. Diakses pada Selasa, 11 Januari 2022. Pukul 18.31 WIB.

Kemdikbud.ag.id, *Cagar Budaya Masjid Al Wustho Mangkunegaran,*

<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2014102300072/masjid-al-wustho-mangkunegaran>, diakses pada hari Selasa 27 September 2022. Pukul 21.58 WIB.

Kemdikbud.go.id. Pendaftaran dan Penetapan Cagar Budaya,

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/07/Junus-Satrio-Pendaftaran-dan-Penetapan-CB.pdf>, diakses pada hari Selasa, 27 September 2022. Pukul 16.33 WIB

Jawapos.com. Masjid Tegalsari: *Tentukan Waktu Zuhur berdasarkan Sorot*

*Matahari.* <https://www.jawapos.com/tag/masjid-tegalsari-solo/>. Diakses pada hari Selasa, 9 Agustus 2022. Pukul 22.20 WIB.

Mulyadi, *Penerapan Kalligrafi Pada Elemen Interior Masjid Al Wustho*

*Mangkunegaran Surakarta,* <https://nurma.staff.uns.ac.id/wp-content/blogs.dir/467/files/2015/08/Kaligrafi-masjid-Al-Wustho-2015.pdf>, diakses pada hari Jum'at 23 September. Pukul 21.27. WIB.

Mashendri. *Sejarah singkat Kota Surakarta*. <https://tentangsolo.web.id/sejarah-singkat-kota-solo.html>. Diakses pada hari Jumat, 29 Juli 2022. Pukul 21.30 WIB.

Merdeka.com, Suara. *Ruwahan dalam Tradisi Muslim Jawa*. <https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-042912711/ruwahan-dalam-tradisi-muslim-jawa>. Diakses pada hari Minggu 31 Juli 2022. Pukul 21.57 WIB.

Pepustakaan Nasional, *Keraton Nusantara* <http://keraton.perpusnas.go.id/node/124>. Diakses pada hari Minggu, 28 Mei 2022. Pukul 19.07. WIB.

Pemerintah Kota Surakarta. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJM)*. <https://adoc.pub/queue/pemerintah-kota-surakarta.html>. Diakses hari Rabu, 3 Agustus 2022. Pukul 23.06 WIB.

Republika.co.id. *Jejak Penyebaran Agama Islam di Solo*. <https://www.republika.co.id/berita/p3oab1313/jejak-penyebaran-islam-di-solo>, Diakses pada hari Sabtu, 30 Juli 2022. Pukul 23.07 WIB.

Registrasi Nasional Cagar Budaya, Sistem. *Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016090700039/kawasan-keraton-kasunanan-surakarta-hadiningrat>. Diakses pada hari Minggu, 31 Juli 2022. Pukul 22.47 WIB.

Rusdiyana, Novita. *Mengenal Masjid Al Wustho*. <https://surakarta.go.id/?p=10685>. Diakses pada Senin 17 Mei 2021. Pukul 15.36 WIB.

Tirto.id. *Pakubuwana VIII, Raja Jawa Pertama yang Tidak Berpoligami.*

[https://tirto.id/pakubuwana-viii-raja-jawa-pertama-yang-tidak-](https://tirto.id/pakubuwana-viii-raja-jawa-pertama-yang-tidak-berpoligamicCnH)

[berpoligamicCnH](https://tirto.id/pakubuwana-viii-raja-jawa-pertama-yang-tidak-berpoligamicCnH). Diakses pada hari Senin, 1 Agustus 2022. Pukul 21.36 WIB.

Tribun.news. *Masjid Laweyan Kota Solo, dulunya Tempat Pemujaan Hindu dan*

*Budha*, [https://solo.tribunnews.com/2016/05/05/masjid-laweyan-kota-](https://solo.tribunnews.com/2016/05/05/masjid-laweyan-kota-solo-dulunya-tempat-pemujaan-hindu-dan-budha)

[solo-dulunya-tempat-pemujaan-hindu-dan-budha](https://solo.tribunnews.com/2016/05/05/masjid-laweyan-kota-solo-dulunya-tempat-pemujaan-hindu-dan-budha). Diakses pada hari Selasa, 9 Agustus 2022. Pukul 22.04 WIB.

Wikipedia.org. *Masjid Al Wustho Mangkunegaran.* [https://en.](https://en.wikipedia.org/wiki/AlWustho_Mangkunegaran_Mosque)

[wikipedia.org/wiki/AlWustho Mangkunegaran Mosque](https://en.wikipedia.org/wiki/AlWustho_Mangkunegaran_Mosque). Diakses pada hari Selasa, 9 Agustus 2022. Pukul 16.30 WIB.

#### **D. Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Purwanto selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada Hari Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Hardi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Fery Setiawan selaku petugas keamanan Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.50 WIB.

Wawancara dengan Ibu Warni selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 17.20 WIB.

Wawancara dengan Ibu Susi selaku pengurus Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 17.20 WIB.

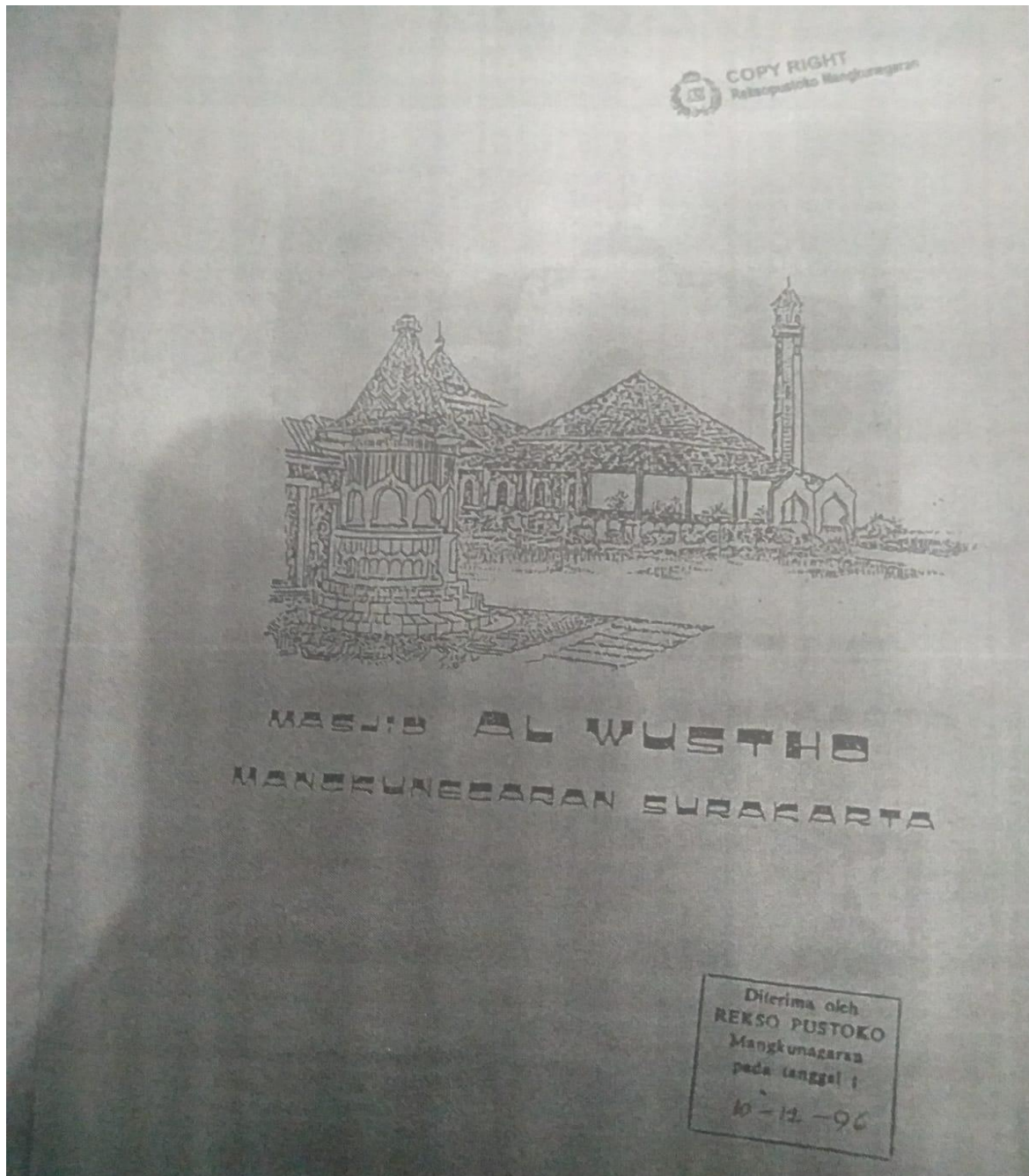
Wawancara dengan Saudari Tsabita selaku jama'ah dari Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis 9 Juni 2022. Pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan Saudari Jasmine selaku jama'ah dari Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis 9 Juni 2022. Pukul 18.30 WIB.

Wawancara dengan Bapak Suradi selaku Jama'ah dari Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 18.50 WIB.

Wawancara dengan Saudari Aulia selaku Jama'ah dari Masjid Al Wustho Surakarta, pada hari Sabtu, 28 Oktober 2022. Pukul 13.30 WIB.

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

**Lampiran 1.****Arsip Masjid Al Wustho Surakarta**

Lampiran 2.

Arsip Sertifikat Bangunan Masjid Al Wustho Surakarta





**Lampiran 3.****Arsip Masjid Al Wustho Surakarta**

Halaman : 1. ✓

DEPARTEMEN DALAM NEGERI



BUKU TANAH

PROPINSI : Jawa-Tengah. ✓

KABUPATEN/KOTAMADYA : Surakarta. ✓

KECAMATAN : Banjarsari. ✓

DESA / Kalurahan : Ketelan. ✓

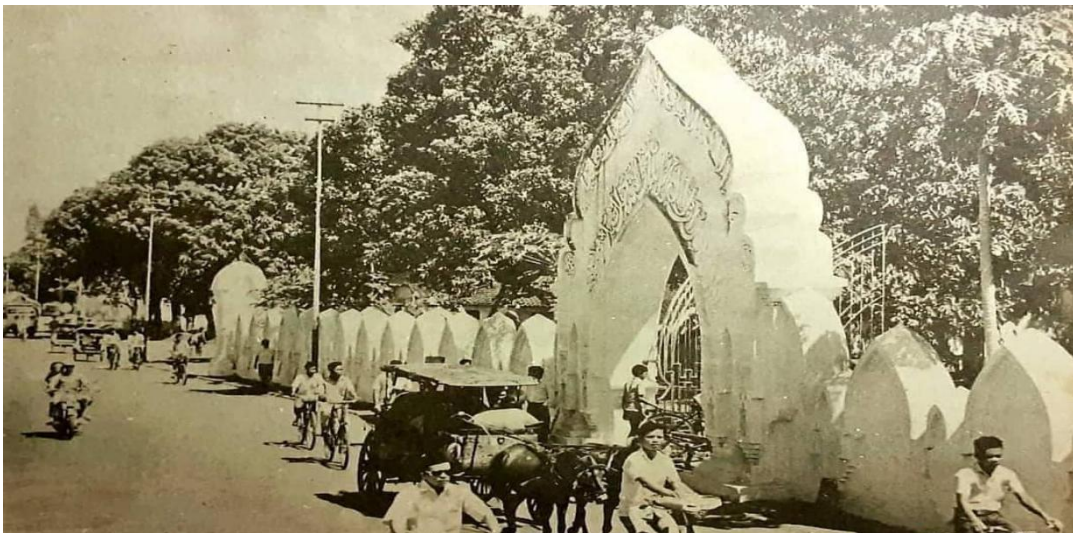
BIAYA  
Rp. 5.000,-

DAFTAR PENGHASILAN  
No. 6315 / 19 83

7878394

KANTOR AGRARIA  
KABUPATEN/KOTAMADYA : SURAKARTA. ✓



**Lampiran 6.****Foto Masjid Al Wustho Surakarta setelah di renovasi tahun 1929 M****Lampiran 7.****Foto Masjid Al Wustho Surakarta tahun 1940 M**

## Lampiran 8.

### Arsip Masjid Al Wustho Surakarta

BUNDA/PENGANTARAN BENGURUS KEMAMPUAN MASJID  
MUSTHO BANJARSARI ( MN ) KODYA SURAKARTA.

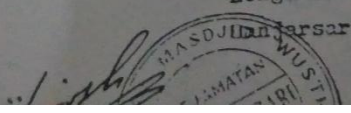
---

<u>PEHASEMAT</u>	: Ep. R.Ng.Cendradipuro : Ep. Moh. Wardani
<u>KETUA</u>	: Ep. Moh. Maksun
<u>WU M</u>	: Kepala K.U.A. Kecamatan Banjarsari.
<u>KEPUA</u>	: Ep. Nur Muhammad
<u>II</u>	: Ep. Moh. Dimiyati
<u>PENULIS I</u>	: Ep. Samudhiadi
<u>II</u>	: Ep. Moh. Annas Bsc.
<u>BENDAHARA I</u>	: Ep. R. Wiryodarsono
<u>II</u>	: Ep. M.A. Sujat
<u>PERLENGKAPAN</u>	: 1. Ep. Muslim 2. Ep. Moh. Satar 3. Ep. Sugiarto
<u>KEMAMAHAN</u>	: 1. Ep. Hasan Muhammad 2. Ep. Wirjono 3. Ep. Saiful Mustofa 4. Ep. Sugito
<u>pengajian</u>	: 1. Ep. Mun'im Fathoni 2. Ep. Mujahid Musthofa
<u>INAM ROWATIB</u>	: 1. Ep. Ky. Moh. Syuyati 2. Ep. Ky. H. Rustan Effendi 3. Ep. Ky. Moh. Dimiyati
<u>PEMBANTU</u>	: 1. Ep. Chadiq 2. Ep. Sulir 3. Ep. Wanadri 4. Ep. H. Suyoto 5. Sp. Sutarjo 6. Sdr. Sarbini

---

Surakarta, Tgl: 11-Desember- 1977

Bengurus Kemamuran Masjid Mustho  
Banjarsari (MN) Priode 1977/1978.



## Lampiran 9.

## Koran yang membahas tentang Masjid Al Wustho Surakarta

16

SEPUTAR INDONESIA  
SABTU, 18 AGUSTUS 2012

SOSOK INSPIRATIF LEBARAN

KETUA TAKMIR MASJID AL WUSTHO, SOLO, MUHAMMAD TOHA MUSTOFA

## Menjaga Keabadian Setiap Jengkal Bangunan Masjid



**BIODATA**

**Nama** Muhammad Toha Mustofa  
**Lahir** Metro, Lampung, 24 Desember 1959  
**Istri** Ulmi Rahmah  
**Anak** Tiga putra dan dua putri  
**Alamat** Kompleks Masjid Al Wustho, Solo, Jalan Kartini Mangkunegaran Solo

Menjadi seorang takmir Masjid Al Wustho tak sekadar mengelola tempat salat saja. Tapi juga bertugas melestarikan bangunan bersejarah tersebut dari masa ke masa.

**I**nilah yang didasari Ketua Takmir Masjid Al Wustho Muhammad Toha Mustofa. Menjadi takmir di sini menanggung amanah memakmurkan masjid agar nyaman dipakai beribadat. Dan sekaligus merawat masjid lam yang sarung-sarung pacu masa keemasan Mangkunegaran 1 tahun 1.800-an tersebut.

Inilah hasil kerja keras para takmir Masjid Al Wustho secara turun temurun dalam menjaga keutuhan bangunan cagar budaya di setiap jengkalnya. Bagaimanakah

lika-liku perjalanan Muhammad Toha Mustofa berupaya melestarikan bangunan cagar budaya itu? Berikut wawancara SENDO dengan sang takmir belum lama ini di ruang kerjanya.

Bisakah diceritakan kehidupan Anda sebelum menjadi takmir masjid ini? Waktu masih muda, saya menggeluti banyak pekerjaan. Mulai bertani, berkebun, beruk kuliner, buruh bangunan, pedagang, hingga pengajar. Semua pekerjaan yang mendatangkan materi itu dijalani untuk menghidupi

seorang untuk menjadi ketua takmir, maupun sekretarisnya.

Masjid ini berusia sudah ratusan tahun, tapi sejak dibangun sampai sekarang belum terlihat ada perubahan. Material bangunan masjid masih sama, begitu juga bentuk dan tata letaknya. Namun karena termakan usia, tentu rupee di bagian kayu. Di sini kami melakukan perbaikan tanpa harus mengubah bentuk aslinya.

Misalnya memasang kayu jati sebagai pengganti cagak. Meski bilah kayu telah dipasang, tapi cagak asli tidak disingkirkan. Sejuah ini, hal itu yang kami lakukan untuk menjaga bangunan berdiri kokoh dengan tetap memunculkan material aslinya.

Bagaimana kesan jamaah atas upaya pelestarian bangunan masjid di tengah maraknya pendirian masjid megah di Kota Solo? Jamaah Masjid Al Wustho tidak dibatasi, silakan saja umat Islam beribadah di sini. Meski

masjid ini sudah tua, jamaah tetap setia. Bahkan mereka memberi apresiasi karena bangunan khas tidak berubah. Ada seorang jemaah usia 80 tahun pernah bilang ke saya bahwa saat dirinya masih anak-anak sampai sekarang bangunan Masjid Al Wustho tak berubah sama sekali.

Pelestarian bangunan masjid berkategori BCB ini termasuk tak mengubah warna cat dinding maupun tiang. Fisiknya tetap sama sampai kapan pun.

Katanya perhatian pemerintah mimam untuk pemeliharaan bangunan. Bagaimana memelihara bangunan heritage tanpa sokongan dana pemerintah? *Alhamdulillah* selama ini kami masih bisa memakmurkan masjid sekaligus memeliharanya tetap utuh. Pendampingan BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) memang belum, tapi perhatian sudah tampak. Juga dari Pemkot Solo. Perbaikan fisik selalu kami lakukan bersumber dana donatur.

Kalangan swasta pernah menawarkan masuk ke kantong pribadi. Padahal itu fitnah. Faktanya malah kami sering *nombok*. Tapi ini dijalani dengan ikhlas. Toh, seluruh laporannya jelas dan tercatat. Penggunaan anggaran juga melalui mekanisme, misalnya mencirikan dana kegiatan harus serah-hadi dan disahkan bendahara dan pimpinan takmir.

Pertanyaan terakhir, apakah Anda terinspirasi sebagai takmir? Pada September 2011, saat masa jabatan saya sudah habis, Regenerasi pengurusan sudah dipersiapkan dengan formalitas di Kementerian Agama. Karena setiap ketua takmir di masjid milik pemerintah wajib bersertifikat.

Untuk meneruskan, tentu saya memiliki calon-calon. Tidak ada syarat khusus. Dia amanah dan berkomitmen memakmurkan masjid, sekaligus memelihara bangunan cagar budaya Masjid Al Wustho.

• abdulohim

Lampiran 10.

Plakat Masjid Al Wustho Surakarta



## Lampiran 11.

### Dokumen Cagar Budaya Masjid Al Wustho Surakarta

 <b>WALIKOTA SURAKARTA</b> KEPUTUSAN WALIKOTA SURAKARTA NOMOR: <b>646 / 1 - R / 1 / 2018</b> TENTANG <b>PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN WALIKOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SURAKARTA NOMOR 646/116/1/1997 TENTANG PENETAPAN BANGUNAN-BANGUNAN DAN KAWASAN KUNO BERSEJARAH DI KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II SURAKARTA YANG DILINDUNGI UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 1992 TENTANG CAGAR BUDAYA</b> WALIKOTA SURAKARTA.	
Menimbang	a. bahwa dalam Lampiran I Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta yang dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya ada beberapa perubahan, maka perlu mengubah keputusan walikota dimaksud;  b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, maka perlu menetapkan Keputusan Walikota tentang Perubahan Atas Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 646/116/1/1997 tentang Penetapan Bangunan-Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah Di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Yang Dilindungi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kota

## Lampiran 12.

### Dokumen Cagar Budaya Masjid Al Wustho Surakarta

- 3 -

29.	Wisma Batari	Gedung Pertemuan	Jalan Slamet Riyadi Surakarta
30.	Bekas RS. Kadipolo	Tidak Berfungsi	Jalan Dr. Rajiman Surakarta
<b>D. KELOMPOK BANGUNAN PERIBADATAN</b>			
31.	Masjid Agung	Bangunan Ibadah	Jalan Alun-Alun Utara Surakarta
32.	Masjid Al-Wustho Mangkunegaran	Bangunan Ibadah	Jalan Kartina Surakarta
33.	Langgar Laweyan	Bangunan Ibadah	Laweyan Surakarta
34.	Langgar Merdeka	Bangunan Ibadah	Laweyan Surakarta
35.	Gereja St. Antonius	Bangunan Ibadah	Jalan Jendral Sudirman Surakarta
36.	Klenteng Tien Kok Sie	Bangunan Ibadah	Jalan Ketandan Surakarta
37.	TITD Poo An Kiong	Bangunan Ibadah	Jalan Yos Sudarso Surakarta
<b>E. KELOMPOK GAPURA, TUGU, MONUMEN, PERABOT JALAN</b>			
38.	Gapura Pembatas Kota (Kleco, Jurug, Grogol)	Gapura	Jalan Slamet Riyadi, Jalan Sutami, Jalan Raya Solo-Wonogiri
39.	Gapuro Keraton (Klewer, Gladak, Batangan Gading)	Gapura	Baluwarti Surakarta
40.	Tugu Lilin	Tugu/Monumen	Penumping Surakarta
41.	Tugu Cembengan	Tugu/Monumen	Jebres Surakarta
42.	Tugu Talirogo	Tugu/Monumen	Jalan Slamet Riyadi Surakarta
43.	Tugu Jam Pasar Gede	Tugu/Monumen	Jalan Urip Sumoharjo
44.	Tugu Tiang Lampu Gladak	Tugu/Monumen	Jalan Slamet Riyadi Surakarta

**Tabel Wawancara**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Alamat</b>
1.	Bp. Purwanto	63 tahun	Sekretaris Masjid Al Wustho Surakarta	Kompleks Masjid Al Wustho Surakarta
2.	Bp. Suhardi	60 tahun	Bendahara sekaligus pengurus UKM Masjid Al Wustho Surakarta	Surakarta
3.	Bp. Fery Setiawan	35 tahun	Petugas Keamanan Masjid Al Wustho Surakarta	Surakarta
4.	Ibu Susi	37 tahun	Pengurus Toko Sembako Masjid Al Wustho Surakarta	Surakarta
5.	Ibu Warni	38 tahun	Pengurus Toko Sembako Masjid Al Wustho Surakarta	Surakarta
6.	Jasmine	17 tahun	Pelajar	Mojolaban
7.	Tsabita	17 tahun	Pelajar	Karanganyar
8.	Bp. Suradi	72 tahun	Swasta	Surakarta
9.	Aulia	23 tahun	Pegawai	Boyolali



## DOKUMENTASI WAWANCARA

### Wawancara 1

Nama : Bp. Purwanto

Usia : 63 tahun

Alamat : Kompleks Masjid Al Wustho Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Sekretaris Masjid Al Wustho

Tanggal Wawancara : Selasa, 20 April 2021. Pukul 12.30 WIB

Kamis, 17 Maret 2022. Pukul 12.30 WIB

Sabtu, 28 Oktober 2022. Pukul 12.30 WIB

Jum'at, 2 Desember 2022. Pukul 14.20 WIB





## Wawancara 2

Nama : Bp. Suhardi

Usia : 60 tahun

Alamat : Kota Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Wakil Bendahara Masjid Al Wustho dan  
pengurus UKM Masjid Al Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.30 WIB



### **Wawancara 3**

Nama : Bp. Fery Setiawan

Usia : 37 tahun

Alamat : Kota Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Keamanan Masjid Al Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 16.00 WIB



**Wawancara 4 dan 5**

Nama : Ibu Warni dan Ibu Susi

Usia : 38 tahun dan 37 tahun

Alamat : Kota Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Jamaah dan Pengurus Toko Sembako Masjid Al  
Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 17.00 WIB



**Wawancara 6 dan 7**

Nama : Sdr. Tsabita dan Jasmine

Usia : 17 tahun

Alamat : Mojolaban dan Karanganyar

Pekerjaan dan Keterangan : Pelajar, Jamaah Masjid Al Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 17.20 WIB



## **Wawancara 8**

Nama : Bp. Suradi

Usia : 72 tahun

Alamat : Kota Surakarta

Pekerjaan dan Keterangan : Jamaah Masjid Al Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 9 Juni 2022. Pukul 17.30 WIB



## Wawancara 9

Nama : Sdri. Aulia

Usia : 23 tahun

Alamat : Boyolali

Pekerjaan dan Keterangan : Pelajar, Jamaah Masjid Al Wustho Surakarta

Tanggal Wawancara : Sabtu, 28 Oktober 2022. Pukul 13.30 WIB





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Identitas diri:**

Nama : Alifa Zahrotul Jannah  
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 2 Desember 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Mahasiswi  
Alamat : Lemah Abang RT 003 Rw 18, Kadipiro, Banjarsari,  
Kota Surakarta  
Agama : Islam  
Email : [alifazahro2@gmail.com](mailto:alifazahro2@gmail.com)  
No. Hp : 081246433252  
Instagram : @alifa.khumaira

### **Pendidikan Formal:**

1. TK Assakinah Surakarta 2005 – 2006.
2. SD Islam Al Fattah Surakarta 2006 – 2011.
3. MTS Negeri Karangmojo Gunung Kidul 2011 – 2014.
4. SMK Negeri 7 Surakarta 2014 – 2017.
5. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2018 – sekarang.

### **Pendidikan Non Formal :**

1. Pondok Pesantren Al Hadid Karangmojo, Gunung Kidul 2011-2014.

### **Seminar :**

1. ESQ Charaecter Bulding 1 di Gedung DPRD Wonosari Gunung Kidul oleh DR. (HC) Ary Ginanjar Agustian. 2012

2. Seminar IESQ (Intellectual Emotional Spiritual Quotient) di SMK Negeri 7 Surakarta oleh Yayasan Al Kahfi. 2014
3. Workshop Jurnalistik di SMK Negeri 7 Surakarta oleh Kantor Berita Antara. 2015
4. Workshop dan Training dengan tema “Build creativity with Graphic Design” di Universitas Widya Dharma. 2016
5. Seminar Bedah Buku Atlas Walisongo oleh HMJ Sejarah Peadaban Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta. 2018
6. Seminar pekan sejarah oleh HMJ Sejarah Peadaban Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta. 2018
7. Seminar Nasional dengan tema “Dinamika Anak Muda Muslim Milenial di Solo Raya” oleh UKM LPM Dinamika Universitas Raden Mas Said Surakarta. 2018
8. Seminar Nasional dengan tema “Peran millennial muslim sebagai Generasi Qur’ani” oleh UKMI Nurul Ilmi Universitas Raden Mas Said Surakarta. 2019

**Pengalaman Organisasi:**

1. Pengurus Rohis SMK Negeri 7 Surakarta 2016 – 2017.
2. Karang Taruna Gemilang 2016 - 2017
3. Pengurus organisasi Jurnalistik SMK Negeri 7 Surakarta 2017.
4. Anggota Organisasi luar sekolah Al Kahfi 2016 – 2017.

**Pengalaman Kerja:**

1. Crew Butik Busana Kerja Anzea Collection. 2017
2. Crew franchise Ice Cream By Me Luwes Kestalan. 2018
3. Crew parttime Event Kuliner Kota Surakarta. 2019- sekarang
4. Crew franchise Bubur Bayi Hepi Meal cabang Solo Utara. 2020- sekarang
5. Crew franchise Tumbuhan Smoothies cabang UNS. 2021